

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
MODERAT DALAM MENANGKAL RADIKALISME
DI MA'HAD ALY SALAFIYAH SYAFI'YAH
SUKOREJO SITUBONDO**

TESIS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

ZULFA YAZID
NIM: 203206030011

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

DESEMBER 2023

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
MODERAT DALAM MENANGKAL RADIKALISME
DI MA'HAD ALY SALAFIYAH SYAFI'YAH
SUKOREJO SITUBONDO**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
ZULFA YAZID
NIM: 203206030011
J E M B E R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

DESEMBER 2023

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “**Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Menangkal Radikalisme di Ma’had Aly Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo**” yang ditulis oleh Zulfa Yazid ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 03 November 2023

Pembimbing I



Dr. H. Mustajab, S.Ag., M.Pd.I.
NIP 197409052007101001

Pembimbing II




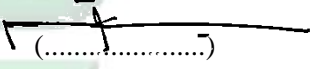

Dr. Lamatul Usrivah, M.Pd.I.
NUP 201606146

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAMAJAHACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Menangkal Radikalisme di Ma’had Aly Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo**” yang ditulis oleh Zulfa Yazid ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Kiai Achmad Shiddiq Jember pada hari Senin tanggal 20 November 2023 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

DEWAN PENGUJI

- Ketua Sidang : **Dr. H. Zainuddin Alhaj Zaini, M.Pd.I.** NIP 197403202007101004 
2. Anggota :
- a. Penguji Utama : **Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.** NIP 196809111999032000 
- b. Penguji I : **Dr. H. Mustajab, S.Ag., M.Pd.I.** NIP 197409052007101001 
- c. Penguji II : **Dr. Lailatul Usriyah, M.Pd.I.** NUP 201606146 

Jember, 4 Desember 2023
Mengesahkan
Pascasarjana UIN KHAS Jember
Direktur

Prof. Dr. Moch Chotib, S.Ag, M.M.
NIP. 197107272002121003

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ بِالنِّبَاتِ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui kepada orang-orang yang mendapat petunjuk."¹ (QS. An-Nahl: 125)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan mushaf al-Qur'an, 2019), 391

ABSTRAK

Yazid, Zulfa. 2023. *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Menangkal Radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Dr. H. Mustajab, S.Ag., M.Pd.I. Pembimbing II: Dr. Lailatul Usriyah, M.Pd.I.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan, Islam Moderat, Radikalisme

Isu tentang moderasi Islam yang terjadi diberbagai daerah yang sering kita dengar sejak berbagai peristiwa kekerasan maupun terorisme yang ditudingkan kepada umat Islam. Benar atau tidaknya masalah itu, hal tersebut merupakan pertanyaan lain yang terkadang mengarah pada isu politik. Islam moderat merupakan kesatuan antara jasmani dan rohani, kombinasi wahyu dan akal, kitab yang tertulis dan kitab yang tersebar keseluruh alam semesta.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo? 2) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo?

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, 2) Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo adalah a) Nilai *Tasamuh* yang diwujudkan dengan kurikulum perkuliahan dan halaqah. b) Nilai *At Tahadthur* dibuktikan dengan komitmen kebangsaan. c) Nilai *I'tidal* dengan merealisasikan kurikulum berbasis *Maqasid Syari'ah* yang bermuara pada *Dlaruriyatul Khams*. d) Nilai *Al-Islah* yang dibuktikan dengan menghargai tradisi yaitu tradisi pesantren yang meliputi nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *Ukhuwah Islamiyah* dan kebebasan. e) Nilai *Tathawwur wa ibtikar* yang dibuktikan dengan materi kuliah dengan memadukan sistem penyajian materi perguruan tinggi dan pesantren tradisional (*maudlū'iy dan kitābiy*). 2) Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, dengan menerapkan bahan ajar yang moderat, rekrutmen tenaga pengajar yang berhaluan moderat, serta melahirkan karya-karya yang bernilai moderat, baik karya dari kalangan dosen, mahasiswa atau pun karya alumni.

ABSTRACT

Yazid, Zulfa. 2023. *The Internalization of Moderate Islamic Education Values in Countering Radicalism in Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo*. Thesis. Islamic Religious Education Study Program. State Islamic University of Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Dr. H. Mustajab, S.Ag. Advisor II: Dr. Lailatul Usriyah, M.Pd.I.

Keywords: Internalization of Education Values, Islamic Moderate, Radicalism

The issue of Islamic moderation is widely discussed, particularly due to the prevalence of violence and terrorism that are often attributed to the Muslim community. However, the question of whether these claims are true or not leads to political debates. Moderate Islam is a combination of both physical and spiritual aspects, as well as a balance of revelation and reason. It encompasses the written texts as well as the knowledge that is spread throughout the universe.

The foci of this study are: 1) How do the values of moderate Islamic education counter radicalism. 2) How is the process of internalizing the values of moderate Islamic education in countering radicalism at Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo?

The purposes of this study are to: 1) Describe the values of moderate Islamic education in countering radicalism. 2) Describe the process of internalizing the values of moderate Islamic education in countering radicalism at Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

This study was qualitative approach in the form of a case study. The data were collected by using observation, interviews, and documentation. The data analysis was performed using the qualitative descriptive method, following the interactive model by Miles, Huberman, and Saldana. This involved the following steps: 1) Collecting the data, 2) Condensing the data, 3) Presenting the data, and 4) Concluding. The validity of the data was ensured by implementing source triangulation and technique triangulation methods.

The results of this study were: 1) The values of moderate Islamic education in countering radicalism at Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo are as follows: a) The value of *Tasamuh* is reflected in the curriculum and halaqah. b) The value of *At Tahadhur* is demonstrated through a commitment to nationalism. c) The value of *Itidal* is achieved by following a curriculum based on *Maqasid*

Sharif that leads to *Dlaruriyatul Khams* d) The value of *Al-Islah* is demonstrated by respecting *Berkhidmat*, particularly the pesantren tradition, which includes values of sincerity, discipline, and self-sufficiency, Islamic brotherhood, and freedom. e) The value of *Tathawwur wa ibtikar* (dynamic and innovative) is proven by the lecture material by combining traditional university and Islamic boarding school material, presentation systems 2) The process of internalization of moderate Islamic education in countering radicalism at Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo involves the use of moderate teaching materials, the recruitment of moderate-oriented teaching staff, and the creation of works with good Maqasid values, which are produced by lecturers or students.

H. Moch. Imam Moch. S. S. Ph.D
NIP. 19700126000031002

ملخص البحث

يزيد، زلفى، ٢٠٢٣. استيعاب قيم التربية الإسلامية المعتدلة في مواجهة التطرف بالمعهد العالي سلفية شافعية سو كورجو ستوبونودو. البحث العلمي. برنامج الدراسات العليا بقسم التربية الإسلامية. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: (١) الدكتور الحاج مستجاب الماجستير، و(٢) الدكتورة ليلة الاسرية الماجستير

الكلمات الرئيسية: استيعاب قيم التربية، الإسلامية المعتدلة، مواجهة التطرف

إن القضايا المتعلقة بالإسلام المعتدل تحدث في مناطق متنوعة والتي كثيرا ما نسمعا منذ حوادث العنف والإرهاب المختلفة التي يلقي باللوم فيها على المسلمين. سواء كانت تلك الاتهامات صحيحة أم لا، هذا مسألة أخرى يتعين معالجتها أحيانا والتي تنطوي على قضايا سياسية. الإسلام المعتدل يشكل توازناً بين الجسم والروح، ومزيجا بين الوحي والعقل، وبين الكتاب المكتوب والكتاب الذي ينتشر في جميع أنحاء العالم

محور هذا البحث هو (١) كيف قيم التربية الإسلامية المعتدلة في مواجهة التطرف بالمعهد العالي سلفية شافعية سو كورجو ستوبونودو؟ و(٢) كيف عملية استيعاب قيم التربية الإسلامية المعتدلة في مواجهة التطرف بالمعهد العالي سلفية شافعية سو كورجو ستوبونودو؟

يهدف هذا البحث إلى (١) وصف قيم التربية الإسلامية المعتدلة في مواجهة التطرف بالمعهد العالي سلفية شافعية سو كورجو ستوبونودو؛ و(٢) كيف عملية استيعاب قيم التربية الإسلامية المعتدلة في مواجهة التطرف بالمعهد العالي سلفية شافعية سو كورجو ستوبونودو.

استخدمت الباحثة في هذا البحث المدخل الكيفي من خلال دراسة الحالة. وطريقة جمع البيانات هي الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق. وتحليل البيانات باستخدام طريقة الكيفية الوصفية التي تعتمد على نظرية ميلز وهوبرمان وسالدانا. أما خطواتها فهي (١) جمع البيانات، و(٢) تكتيف البيانات، و(٣) عرض البيانات، و(٤) الاستنتاج. واختبار صحة البيانات من خلال تثليث المصادر والتقنية.

وأما النتائج التحليل التي حصلت عليها الباحثة فهي (١) قيم التربية الإسلامية المعتدلة في مواجهة التطرف بالمعهد العالي سلفية شافعية سو كورجو ستوبونودو تتكون من (أ) قيم التسامح الذي تم إعداده في المنهج الدراسي للمحاضرة والحلقة، و(ب) قيم التحضر الذي يتضح من الالتزام الوطني، و(ج) قيم الاعتدال الذي تم إعداده في المنهج الدراسي على أساس مقاصد الشريعة التي يبلغ إلى ذرية الخمس، و(د) قيم الإصلاح يعني ما يتضح من خلال احترام التقاليد،

Diterjemahkan oleh:

UPT Pengembangan Bahasa

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Pada

التربية الإسلامية المعتدلة في مواجهة التطرف بالمعهد العالي سلفية شافعية سو كورجو ستوبونودو

Kepala UPT Pengembangan Bahasa

هي مع تطبيق المواد التعليمية المعتدلة، وتوظيف أعضاء هيئة التدريس ذوي الميول المعتدلة، وإنتاج أعمال ذات القيم المعتدلة، سواء من أعمال المحاضر أو أعمال الطلاب

H. Moch. Imam Machfudi, S.S., Ph.D
NIP. 1970012600031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Menangkal Radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo* ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw yang telah menuntun umatnya dari alam jahiliyah menuju alam Islamiyah.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu, patut diucapkan terima kasih teriring doa *jazakumullah ahsanal jaza'* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi terselesainya penulisan tesis ini, yakni kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, M.M., CPEM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu.
3. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan penguji utama yang telah memberikan banyak wawasan, masukan dan pengarahan, sehingga memperlancar penulisan tesis ini.
4. Dr. H. Mustajab, S.Ag., M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan selama penyusunan tesis ini.
5. Dr. Lailatul Usriyah, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan ilmu, bimbingan dan pengarahan yang luar biasa, sehingga penulisan tesis ini berjalan dengan lancar.

6. *Mudir* Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo KHR Achmad Azaim Ibrahimy, Naib *Mudir* I KH Afifuddin Muhajir, Naib *Mudir* II KH Abdurrahman al-Kayyis, *Katib* Ustadz Khairuddin Habziz, dan seluruh dosen-dosen Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang telah mengizinkan, membantu dan melayani peneliti melakukan penelitian di sana.
7. Orang Tua kami, KH Yazid Karimullah yang tak henti-hentinya mendoakan kami, almh. Ny Hj. Halimatuz Zakiyah yang tetap membimbing kami dari alam barzakh.
8. H. Badrut Tamam suami tercinta, yang selalu mendukung dan menginspirasi penyelesaian tesis ini
9. Anak-anak tersayang Kafa, Arkhound, Fari, Naza dan Afad menghadirkan harapan-harapan optimis di masa depan.

Semoga Allah Swt. memberikan balasan yang lebih besar dan menjadi amal saleh yang dapat diterima. Semoga penyusunan Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya, Amin.

Akhirnya peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, saran dan kritik yang konstruktif akan sangat membantu agar tesis ini menjadi lebih baik.

Jember, 1 November 2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R


Zulfa Yazid
NIM 203206030011

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiv
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	18
C. Tujuan Penelitian	19
D. Manfaat Penelitian	19
E. Definisi Istilah.....	20
F. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA	23
A. Penelitian Terdahulu	23
B. Kajian Teori	39
C. Kerangka Konseptual.....	74
BAB III	
METODE PENELITIAN	75
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	75
B. Lokasi Penelitian.....	76
C. Kehadiran Peneliti.....	76
D. Subjek Penelitian.....	77
E. Sumber Data.....	78

F. Teknik Pengumpulan Data.....	79
G. Analisis Data	82
H. Keabsahan Data.....	87
I. Tahapan-tahapan Penelitian	88

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS	90
A. Paparan Data dan Analisis	90
B. Temuan Penelitian.....	123

BAB V

PEMBAHASAN	140
A. Nilai-nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Menangkal Radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo	140
B. Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Menangkal Radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo	150

BAB VI

PENUTUP	169
A. Kesimpulan	169
B. Saran.....	170

DAFTAR RUJUKAN

PERNYATAAN KEASLIAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian	33
Tabel 2. 2 Kerangka Konseptual	74
Tabel 4. 1 Matrik Temuan Penelitian	135
Tabel 5. 1 Kerangka Konsep Penelitian	168



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teori Albert Bandura	43
Gambar 3. 1 Komponen-komponen analisis data model interaktif	83
Gambar 3. 2 Triangulasi Teknik	87
Gambar 3. 3 Triangulasi Sumber	88
Gambar 3. 4 Skema Tahapan Penelitian	89
Gambar 4. 1 Kegiatan <i>Bahsul Masail</i>	92
Gambar 4. 2 Upacara Hari Kemerdekaan Indonesia	95
Gambar 4. 3 <i>Munaqasyah</i> Risalah	103
Gambar 4. 4 KHR. As'ad Syamsul Arifin	112
Gambar 4. 5 <i>Muhadharah 'Ammah</i>	119
Gambar 4. 6 Hari lahir Literasi Dosen dan Mahasiswa	122



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran	Keterangan
1.	Lampiran 1	Pedoman Observasi
2.	Lampiran 2	Pedoman Interview
3.	Lampiran 3	Transkrip Interview
4.	Lampiran 4	Surat Permohonan Izin Penelitian
5.	Lampiran 5	Surat Keterangan Selesai Penelitian
6.	Lampiran 6	Jurnal Kegiatan Penelitian
7.	Lampiran 7	Surat Keterangan Bebas Tanggungan Plagiasi
8.	Lampiran 8	Legalisir Test Of Arabic as A Foreign Language (TOAFL)
9.	Lampiran 9	Surat Acc Abstrak Unit Pengembangan Bahasa (UPB) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
10	Lampiran 10	Kartu Konsultasi Tesis
11	Lampiran 11	Dokumentasi Kegiatan
12	Lampiran 12	Riwayat Hidup

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berikut ini adalah pedoman transliterasi Arab-latin yang digunakan dalam penelitian ini:

A. Konsonan

No.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	‘	koma di atas	ط	ṭ	te dg titik di bawah
2	ب	b	be	ظ	z	zed
3	ت	t	te	ع	‘	koma di atas terbalik
4	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5	ج	j	je	ف	f	ef
6	ح	ḥ	ha dg titik di bawah	ق	q	qi
7	خ	kh	ka ha	ك	k	ka
8	د	d	de	ل	l	el
9	ذ	dh	de ha	م	m	em
10	ر	r	er	ن	n	en
11	ز	z	zed	و	w	we
12	س	s	es	هـ	h	ha
13	ش	sh	es ha	ء	‘	koma di atas
14	ص	ṣ	es dg titik di bawah	ي	y	es dg titik di bawah
15	ض	ḍ	de dg titik di bawah	-	-	de dg titik di bawah

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba - كَيْفَ kaifa - سُئِلَ suila

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أَ...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وِ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالِ qāla - قِيلَ qīla - يَقُولُ yaqūlu - رَمَى ramā

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu pedoman hidup sehari-hari adalah jangan terlalu keras dan jangan terlalu lemah. Dalam literatur Islam, terlalu keras disebut radikal, terlalu tunduk disebut liberal, sedangkan *baina-baina* atau ekstrim kanan atau ekstrim kiri tidak moderat. Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 143 ini:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikianlah, Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) ummatan washathan, agar kalian semua menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasulullah Muhammad menjadi saksi atas (perbuatan) kalian”² (QS. Al-Baqarah: 143).

Dari ayat di atas, sangat tegas dan jelas sekali Allah Swt menyebut umat Nabi Muhammad Saw dengan *ummatan washathan*. *Ummatan wasathan* oleh kebanyakan para pakar tafsir (*mufasssir*) ditafsiri dengan umat yang bersikap moderat, baik dari sikap, tingkah laku dan ucapannya.³ Menurut Ibnu ‘Asyur bahwa sikap moderat, tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri, merupakan sifat mulia dan dianjurkan oleh Islam.⁴

Dalam syariat Islam tidaklah dikenal pembenaran terhadap sikap ekstrem tidak pula sikap sebaliknya terhadap aturan syariat. Sifat Islam moderat sangatlah jelas pada seluruh aspek dan bidang yang diperlukan oleh

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan mushaf al-Qur'an, 2019), 28-29.

³ Al-Qurthubiy, *Tafsir al-Qurthubiy*, (Maktabah Syamilah v. 32 GB), 547.

⁴ Zuhairi Miswari, *Al-quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2017), 59.

manusia, baik dalam hal ibadah, muamalah, pemerintahan, perekonomian, dan yang lainnya.⁵

Di zaman demokrasi yang mengutamakan transparansi, keragaman pandangan dan kepentingan di masyarakat dikelola dengan baik agar segala aspirasi dapat tersalurkan dengan adil. Begitu juga dalam hal beragama, konstitusi kita menjamin kebebasan umat beragama sesuai dengan keyakinan individu masing-masing. Pancasila, sebagai ideologi kita, menekankan pentingnya kerukunan antar umat beragama.⁶

Berdasarkan pada penjelasan Lukman Hakim dari Kementerian Agama dalam bukunya, moderasi beragama menggambarkan keyakinan yang kuat terhadap substansi ajaran agama seseorang, sambil tetap mengakui beragam tafsir dalam agama. Intinya, moderasi agama menunjukkan penerimaan, keterbukaan, dan kerjasama antar kelompok keagamaan yang berbeda. Secara keseluruhan, moderasi bermakna menjaga keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan perilaku.⁷

Isu tentang moderatisme Islam sering terdengar sejak berbagai peristiwa kekerasan maupun terorisme yang dituduhkan kepada umat Islam.

Benar atau tidaknya masalah itu, tentu itu urusan lain yang kadang-kadang menjerumus kepada persoalan politik. Islam moderat memiliki ciri khas yang tidak ditemui dalam agama lain. Islam moderat merupakan gabungan antara jasmani dan rohani, kombinasi wahyu dan akal, kitab yang tertulis dan kitab

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁵ Dzulqarnain M. Sanusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, (Makasar: Pustaka As-Sunnah, 2011), 17.

⁶ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), 2.

⁷ Khalil Nur Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *Kuriositas* 13, no. 1 (2020): 38-59.

yang terhampar di alam semesta. Islam moderat berbicara bahwasanya Allah memuliakan semua anak manusia tanpa membedakan suku bangsa, bahasa, dan agama. Keutamaan manusia ditentukan oleh ketakwaannya, bukan realitas sosialnya.⁸ Sebagaimana yang termaktub dalam surat Al-Hujarat ayat 13 dijelaskan bahwa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”⁹ (QS. Al-Hujarat: 13).

Semua manusia sama saja derajat kemanusiaannya, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dan dengan demikian saling membantu satu sama lain.

Maraknya aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam di Indonesia bahkan di dunia sedikit banyak telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang dipersalahkan. Ajaran jihad dalam Islam seringkali dijadikan sasaran tuduhan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan atas nama agama oleh umat Islam. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia semisal madrasah, pondok pesantren serta perguruan tinggi Islam juga tidak lepas dari tuduhan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁸ Muhammad Imarah, *Islam Moderat sebagai Penyelamat Peradaban Dunia*, (Mesir: Al-Azhar, 2006), 438.

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan mushaf al-Qur'an, 2019), 755.

yang memojokkan tersebut. Pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal Islam radikal. Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan Islam tertentu telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik.¹⁰

Berbagai pemahaman, pemikiran, ideologi, dan gerakan-gerakan yang terkait dengan Islam terbuka luas. Kedamaian masyarakat muslim yang dahulu bangga dengan sejarah Islamisasi Nusantara dengan cara damai dan menghargai budaya lokal mulai tergoyahkan. Awal Orde Reformasi secara massif gerakan-gerakan radikal muslim kembali hadir dan meluas seperti di Jawa, Sulawesi, Ternate, dan Maluku.¹¹

Peristiwa silam bom Bali I pada 12 Oktober 2002, bom Bali II pada 1 Oktober 2005, aksi pelaku bom bunuh diri oleh sepasang pengantin baru di Depan Gereja Katedral Makassar, penembakan perempuan berumur 25 tahun di Mabes Polri terduga teroris berideologi ISIS (*Islamic of Iraq and Syria*), dan aksi-aksi pemboman lainnya. Kejadian-kejadian ini menandai eksistensi gerakan berpaham radikal itu ada. Hal ini menyentak publik tentang sesuatu yang sedang terjadi dalam pemahaman dan pemikiran umat Islam di Indonesia. Mengkafirkan orang Islam yang tidak sepaham dengan kelompok Islam lainnya berkembang pesat di tengah masyarakat.¹²

¹⁰ Andik Wahyun Muqoyyidin, *Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Islam, vol. 2, 2013), 133.

¹¹ Yahya, *Islam Rahmatan Lil' alamin*, 2018. From <http://www.iain-surakarta.ac.id/?p=12750>

¹² Yahya, *Islam Rahmatan Lil' alamin*, 2018.

Maraknya tindakan radikalisme beragama juga merambah pada kalangan peserta didik yang tentu tidak semata-mata disebabkan oleh faktor tunggal. Radikalisme tidak serta merta muncul karena sifat bawaan sejak lahir atau karena kesalahan dalam proses pendidikan agama. Radikalisme ada karena sebab yang multidimensi seperti disebabkan pengaruh persoalan politik, ekonomi, ketidakadilan sosial, dan dimungkinkan pengaruh ideologi atau faham keagamaan global.¹³

Penelitian yang dilakukan Wahid Foundation bekerja sama dengan Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada tahun 2016 bahwa dengan sebaran 1.520 peserta didik di 34 provinsi menyebutkan bahwa 7,7% peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) bersedia untuk melakukan tindakan radikal. Penelitian yang juga dilakukan oleh Setara Institut pada tahun 2015 menyebutkan bahwa peserta didik SMA di Bandung dan Jakarta sebanyak 7,2% setuju dan tahu dengan paham ISIS.¹⁴

Hasil penelitian yang dirilis oleh Lembaga survei Wahid Institute yang disampaikan pada diskusi Simposium Nasional menyebutkan bahwa sebanyak 11 juta orang bersedia untuk melakukan tindakan radikal. Data ini diperoleh berdasarkan hasil survei lembaga tersebut tentang radikalisme dan intoleransi. Survei tersebut dilakukan pada 1000 responden dengan metode multi stage random sampling. Bahwa sebanyak 0,4 % penduduk Indonesia pernah bertindak radikal. Sedangkan 7,7 % bersedia untuk melakukan bertindak

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹³ Asfar, *Islam Lunak dan Islam Radikal*, (Surabaya: JP Press, 2003), 56.

¹⁴ Wahid, Y., *Intoleransi dan Radikalisme Masih Jadi PR Pemerintahan Mendatang*, (Jakarta: Wahid Foundation, 2019) from <http://wahidfoundation.org/index.php/news/detail/Yenny-Wahid-Intoleransi-dan-Radikalisme-Masih-Jadi-PR-Pemerintahan-Mendatang>.

radikal jika memungkinkan. Kalau dari populasi berarti 600 ribu pernah bertindak radikal dan 11 juta orang mau bertindak radikal. Jumlah tersebut seperti jumlah penduduk Jakarta dan Bali.¹⁵

Dunia pendidikan tidak bisa terhindar dari fenomena-fenomena kekerasan yang menjadikan tujuan pendidikan gagal diraih. Radikalisme bisa muncul dari berbagai elemen dalam pendidikan. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta pada Desember 2016 merilis hasil riset yang menunjukkan bahwa banyak guru atau pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) cenderung berpaham eksklusif dan bersikap tidak toleran terhadap kelompok yang berbeda paham dengan mereka baik Islam bahkan pada non-Islam.¹⁶

Fenomena atau fakta kekerasan di lembaga pendidikan yang dipahami sebagai bentuk tindakan radikal sebagaimana kasus di Magelang bahwa seorang siswa dipukul hanya dengan alasan ia menyela pembicaraan pendidik yang sedang memberi pengumuman acara pertunjukan sulap. Di Tanjung Pinang bahwa terdapat oknum pendidik olahraga menendang peserta didiknya di saat pembelajaran dengan alasan mendidik. Di Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan bahwa para pendidik tidak mengajar karena disebabkan oleh salah satu pendidik agama pada sekolah tersebut divonis penjara 6 bulan karena memukul peserta didiknya. Aksi mogok mengajar dimaksudkan sebagai aksi

¹⁵ Prasetiawati, E, *Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia*, (Fikri, Vol. 2, 2017). <https://doi.org/http://doi.org/10.25217/jf.v2i2.152>.

¹⁶ Matraji, *Mewaspada Wabah Intoleransi di Sekolah*, Jakarta: Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), (2017). Retrieved from <https://news.detik.com/kolom/d-3520475/mewaspada-wabah-intoleransi-di-sekolah>.

protes terhadap oknum pendidik agama yang dipenjara agar dibebaskan.¹⁷ Jika pendidiknya saja mempunyai pemahaman yang demikian, maka dapat dipastikan bahwa sikap intoleran dan paham radikalisme justru bersemai sejak dini ketika anak-anak belajar di bangku sekolah.¹⁸

Seorang pembina Pramuka yang mengajarkan tepuk atau yel-yel yang di dalamnya menyebutkan kata-kata kafir. Kasus tersebut terjadi di salah satu sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sangat disayangkan ekstrakurikuler yang identik dengan banyak kegiatan yang menyenangkan dan disukai anak justru berpotensi radikalisme. Awal tahun 2011, menyatakan bahwa tiga terduga teroris yang ditangkap masih berstatus pelajar di salah satu sekolah di Klaten.¹⁹

Contoh kasus lain terjadi di Jawa Tengah bahwa seorang pengurus Rohis melakukan tindakan yang kurang menyenangkan terhadap salah satu peserta didik putri yang tidak berhijab. Bentuk ancaman atau teror yang dilakukan adalah melalui pesan di *WhatsApp*. Pesan-pesan tersebut sangat mengganggu karena mengandung ancaman atau pemaksaan.²⁰

Berhijab memang bagian dari syariat Islam yang mewajibkan wanita untuk menutup aurat. Hal tersebut bukan berarti umat Islam boleh menghalalkan segala cara untuk berdakwah tentang hijab. Apalagi jika

¹⁷ Muchith, M., *Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan*, (Addin, 10.2016). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/177465-ID-radikalisme-dalam-dunia-pendidikan>.

¹⁸ Matraji, *Mewaspada Wabah Intoleransi di Sekolah*, Jakarta: Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), (2017). Retrieved from <https://news.detik.com/kolom/d-3520475/mewaspada-wabah-intoleransi-di-sekolah>.

¹⁹ Prasetiawati, E., *Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia*, (Fikri, Vol. 2, 2017). <https://doi.org/http://doi.org/10.25217/jf.v2i2.152>.

²⁰ Kusainun, N., *Peran Pendidikan Dasar Islam dalam Mencegah Radikalisme*, (Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 3, 2020).

dilakukan dengan ancaman atau tindak kekerasan justru yang terjadi adalah timbulnya ketakutan dan kebencian terhadap Islam. Alih-alih menegakkan syariat justru berujung pada perbuatan yang dilarang. Tidak sedikit bahwa sasaran dari gerakan radikalisme adalah pelajar, mahasiswa atau mahasiswa.

Pengaruh yang diberikan misalnya melalui konten-konten di media sosial, gerakan keagamaan yang radikal, serta memprovokasi peserta didik agar turut serta menyebarkan paham radikalisme. Jika pendidikan tidak tanggap terhadap fenomena tersebut, maka radikalisme akan menggusur tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mencegah adanya radikalisme. Tidak jarang dari pergaulan peserta didik dapat menumbuhkan sikap radikal yang bisa berpotensi menjadi radikalisme.

Berdasarkan hasil pemantauan Komisi Pelindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa tercatat sejak 2011 hingga pada bulan april 2015 kekerasan anak mencapai 1764 kasus dalam dunia pendidikan. Hasil monitoring di 9 Provinsi menunjukkan bahwa 87,6% anak menjadi korban kekerasan di lingkungan sekolah. Selanjutnya 78,3% anak menjadi pelaku kekerasan dan sebagian besar karena mereka pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya atau pernah melihat kekerasan dilakukan kepada orang lain.²¹ Bentuk radikalisme dalam pendidikan tidak semuanya berupa aksi kekerasan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

²¹ Setyawan, D., *Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat*, dalam www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat. diakses pada Tahun 2017.

Etika dan sopan santun yang seharusnya dijunjung tinggi semua pihak baik oleh pendidik maupun peserta didik.

Baru-baru ini tampak cuplikan video viral oknum Ormas (Organisasi Kemasyarakatan) mencopot label gereja pada tenda bantuan bagi pengungsi gempa di Cianjur Jawa Barat. Dalam video yang beredar di media sosial, sejumlah orang tampak membongkar tulisan “Tim Aksi Kasih Gereja Reformed Injil Indonesia”. Setelah itu, mereka mencabuti label di tenda pengungsian tersebut. Hal ini bertanda bangsa Indonesia belum sepenuhnya aman dari radikalisme tepatnya intoleran masih marak terjadi.²²

Ada dua hal setidaknya yang melatar belakangi mereka memiliki sikap seperti intoleran. Pertama, kurang adanya pendidikan moderat di lembaga pendidikan atau sekolah. Kedua, pendidikan keagamaan yang dilaksanakan saat ini lebih cenderung kepada doktrin dan simbol tetapi kurang mengakomodasi substansi agama itu sendiri,²³ menyebutkan ada tiga sebab utama gagalnya pembelajaran agama di lembaga pendidikan, Pertama, proses pendidikan yang diajarkan pendidik lebih mengarah kepada proses doktrinasi sehingga pembelajaran agama diposisikan sebagai sesuatu yang bersifat absolut dan tak terbantahkan. Kedua, lebih menekankan pada pembelajaran

²² <https://news.detik.com/berita/d-6429899/sikap-tegas-rk-usai-label-gereja-tenda-bantuan-cianjur-dicopot-ormas>, di Akses 29 November 2022.

²³ Wardaya, M. K., *Pembubaran Ormas Anarkis: Sebuah Tinjauan Hukum Hak Asasi Manusia*, (Jakarta 2016), 90. Baca juga: Watson, B, *Education and Belief*, (Florida United States: Blackwell Pub.1987), 78.

agama yang bersifat normatif-informatif. Ketiga, kuatnya ideologi atau komitmen agama yang dianut oleh sang pendidik.²⁴

Ketiga penyebab di atas, dalam kondisi tertentu dapat melahirkan pola pikir intoleran bagi anak didik. Pembelajaran yang normatif disusul dengan doktrin-doktrin keagamaan yang tak terkontrol dapat membuat cara pikir satu arah sehingga anak didik tidak mau menerima masukan, dan bahkan perbedaan. Sebagai dampaknya, mereka pun akan menyetujui atau membenarkan aksi kekerasan untuk membela kelompok atau agamanya. Dengan demikian, ada dua titik rentan yang mudah disusupi di lingkungan sekolah yaitu pendidik dan peserta didik.

Bertolak dari semakin maraknya paham radikalisme yang melahirkan perilaku intoleran bahkan dapat mengarah pada tindakan terorisme, maka menjadi keniscayaan untuk mengembangkan paham Islam moderat di lingkungan lembaga pendidikan. Hal ini karena untuk menjaga dan melestarikan keberagaman dalam kebersamaan yang sangat efektif dimulai sejak dini, yakni dari sekolah/pesantren. Sekolah/pesantren menjadi lembaga publik yang sangat tepat untuk menjelaskan apa makna dan pentingnya Islam moderat. Pada lembaga pendidikan, pola pikir sekaligus pola interaksi anak yang tidak seragam (heterogen) itu mulai hadir dan terbentuk. Sekolah/pesantren menjadi ruang strategis untuk membentuk mental bagi tumbuhnya watak keberagaman yang kuat dan menumbuhkan kembangkan pemahaman Islam moderat sehingga menginternal pada dirinya.

²⁴ Matraji, *Mewaspada Wabah Intoleransi di Sekolah*, (Jakarta: Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), 2017) Retrieved from <https://news.detik.com/kolom/d-3520475/mewaspada-wabah-intoleransi-di-sekolah>.

Pendidik memiliki peran dan dampak yang cukup besar bagi transformasi pengetahuan peserta didik. Di Indonesia, berdasarkan data Kemendikbud 2018 menjelaskan bahwa ada sekitar 10 ribu pendidik agama berstatus pegawai negeri sipil Kementerian Agama mengajar di sekolah-sekolah umum (SD, SMP, dan SMA). Mereka mengajarkan Pendidikan Agama Islam kepada sekitar 34 juta peserta didik. Jika pemahaman radikal dan intoleransi tetap dibiarkan tumbuh, maka akan banyak peserta didik yang baru belajar agama pertama kali akan menjadi sasaran empuk dan potensial terpapar paham radikalisme dan terorisme.²⁵

Pada dasarnya, tujuan pendidikan nasional diorientasikan untuk menciptakan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang tentang sistem pendidikan Nasional. Mewujudkan tujuan tersebut tentu bukan hal yang mudah, tetapi membutuhkan upaya dan usaha keras semua pihak baik unsur masyarakat maupun pemerintah.²⁶

Pendidikan sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk membekali kemampuan dalam bentuk ketrampilan, pengetahuan dan nilai-nilai. Keterampilan dan pengetahuan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan pemahaman akan nilai-nilai sangat berguna untuk kontrol

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

²⁵ Yudha, G. T, *Kemendikbud Tata Kurikulum untuk Tanggulasi Radikalisme di Sekolah*, (Kudus: Alinea.id., 2018), 23.

²⁶ Sikdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Disahkan di Jakarta pada tanggal 8 Juli 2003.

perilaku. Dengan memahami nilai baik atau buruk dapat memilih jalan hidup yang bermartabat dan moderat.

Masih banyaknya aksi terorisme di Indonesia selain paparan diatas yang merupakan bukti konkrit betapa pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moderasi Islam masih rendah. Oleh karena itu, berbagai pendekatan penanganan terorisme dan radikalisme harus senantiasa diupayakan.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah terbitnya Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam. Hal ini dilakukan sebagai panduan untuk penguatan dan pengembangan nilai-nilai moderasi yang diintegrasikan dalam proses pendidikan di semua jenjang dan jenis pendidikan Islam.²⁷

Selain itu, Indonesia memiliki sejarah terkait tindak pidana terorisme. Tahun 2018 setelah adanya revisi terhadap UU No. 15 Tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 1 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme mendefinisikan terorisme sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan dengan sengaja karena adanya tujuan ideologi, politik atau gangguan keamanan. Terorisme, pasca pengujian di Mahkamah Konstitusi pada putusan No. 55/PUU-XVI/2018 menilai perbuatan terorisme sebagai perbuatan yang bertentangan dengan Pancasila. Untuk

²⁷ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 tentang *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam*.

mencegah tindakan terorisme terdapat pencegahan termasuk pemetaan wilayah yang berpotensi menganut pemahaman radikal.²⁸

Pendidikan bersifat integratif dan komprehensif, artinya memiliki aspek atau materi yang beraneka ragam dan saling berkaitan antara materi dengan lainnya. Pendidikan tidak hanya mengarahkan pikiran saja, tetapi juga menyangkut sikap dan keterampilan. Dengan kata lain, ukuran keberhasilan pendidikan tidak cukup dilihat dari keberhasilan melahirkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik saja, melainkan ketiga ranah tersebut harus tercapai secara utuh dan sempurna. Dalam menghadapi masyarakat majemuk, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme, bentrokan adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.

Realitas yang terjadi sekarang tidak sedikit institusi-institusi dan lembaga pendidikan yang terjangkit virus radikalisme. Banyak sekali hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap eksklusif dan radikalisme beragama akhir-akhir ini merambah dengan cepat kepada masyarakat luas, khususnya kalangan intelektual dan akademisi.²⁹

Lembaga pendidikan, terutama pondok pesantren memiliki peran penting dalam memperkuat keislaman santri, juga membangun keberagaman

²⁸ Faisal Farras Prima Arizki dkk, *Konsep Radikal dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 2018 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme* (Volume 01 Jurnal Novum, 2012), 216

²⁹ Syafi'i menemukan, gerakan radikalisme agama merambah kepada masyarakat dengan begitu cepat. Penyebabnya media-media kanan yang banyak bermunculan di masyarakat yang sering kali menghembuskan berita-berita sinis terhadap ajaran di luar kelompoknya. Para muballigh pun seringkali mengkhutbahkan agama dalam bentuk kutukan, penyesatan, dan penghinaan terhadap kelompok-kelompok non mainstream. Adapun gejala radikalisme agama ditandai oleh beberapa hal: (1) kecenderungan untuk menafsirkan teks (Alquran dan Hadis) secara tekstual dan mengabaikan konteks; (2) adanya orientasi pada penegakan syariah; dan (3) adanya kecenderungan anti pluralisme. Lihat: Syafi'i, *Radikalisme Beragama*, <http://www.islamlib.com>. Diakses pada 12 September 2022.

yang damai, moderat, dan toleran. Salah satunya adalah Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah di Sukorejo Situbondo yang berperan sebagai titik terang di tengah perdebatan dan persaingan ideologi yang tengah marak saat ini. Lembaga ini berkomitmen untuk melahirkan intelektual muslim yang memiliki pandangan moderat, seperti Prof. Dr. Abu Yasid dan Dr. (Hc.) KH. Afifuddin Muhajir, yang telah menghasilkan karya tulis seperti "*Membangun Nalar Islam Moderat*," "*Dakwah Islam Moderat ala KH. Afifuddin Muhajir*," dan lainnya. KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy, sebagai pemimpin Pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, secara aktif mendukung pandangan moderat dalam berbagai pidatonya.

Hasil pembelajaran moderasi terlihat dalam karya-karya yang dihasilkan oleh mahasiswa dan alumni dari Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang secara tegas mendorong gagasan moderasi.

Beberapa contoh karya tersebut termasuk "*Resolusi Fikih di Indonesia: antara Konsep dan Realitas*," "*Studi Analisis terhadap Pemberlakuan Fikih di*

Indonesia" yang ditulis oleh Abdul Wasik pada tahun 2017, dan "*Membangun Moderasi Pemahaman Ke-Islaman*" yang dikarang oleh Muhammad Rizqil Azizi, serta "*Pembelajaran Fikih Moderasi di Ma'had Aly*" yang ditulis oleh M. Kholil Abd. Djalil. Selain itu, ada buku-buku seperti "*Islam Tengah*," "*Fikih Today*," dan "*Islam Moderat*" yang merupakan hasil karya Prof. Dr.

Abu Yasid, seorang alumni dari Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Juga terdapat tulisan-tulisan seperti "*Fikih Progresif*" yang ditulis

oleh mahasantri dari Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dan tulisan berikut³⁰

التفكير الفقهي بين الطريقة التقليدية والمنهجية في المعاهد الإسلامية المثالية في اندونيسيا

Platform moderasi dalam pembelajaran di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo ini juga ditunjang dengan buletin Tanwirul Afkar yang terbit satu bulan sekali dengan mengusung jargon moderasi, yaitu: *"Menjawab persoalan fikih secara komprehensif, moderat dan bertanggung jawab"*, demikian juga buletin GAMIS (Ghirah Aksi Menulis I'dadiyah Sukorejo), dan jurnal ilmiah yang diberi nama *Wasathiyah* sebagai wadah yang memuat karya tulis mahasantri, alumni, *asātidz* dan *masyāyikh* Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.³¹

Untuk mencapai tujuan pembelajaran di mana moderasi menjadi platformnya, Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan berikut: 1) Tekstual, yaitu memahami teks keislaman klasik secara *lughawiyah*, *harfiyah*, dan *tarkībiyah*. Pada tataran praktis, hal ini ditempuh dengan dua cara, yaitu *tadrīs* (bimbingan seorang dosen) dan musyawarah (diskusi). 2) Kontekstual yaitu pembelajaran yang memadukan antara teks dengan konteks. Pembelajaran ini mengarahkan teks dari sisi konteks untuk dapat menjawab dan menyelesaikan persoalan-persoalan *Fikhiyah Waqi'iyah* kontekstual. 3) *Naqdiyah* (kritis), yakni pembelajaran dengan membedah kitab berdasarkan pendekatan teori-

³⁰ Abu Yasid dan Wawan Juandi, التفكير الفقهي بين الطريقة التقليدية والمنهجية في المعاهد الإسلامية المثالية في اندونيسيا

³¹ Profil Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah (Situbondo: Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah, 2016), 6.

teori *Ushul* Fikih secara kritis dan berusaha mencari pendapat yang lebih baik.³²

Sebagai sebuah institusi pendidikan tinggi pesantren, Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo mendasarkan pengembangan pendidikan pada prinsip moderasi. Umami Farida menyatakan Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo lebih akomodatif terhadap ide-ide baru dengan tetap mempertahankan tradisi yang sudah ada. Lebih dari itu, Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang menganut sikap moderat dengan memperkuat pemahaman moderasi dalam Islam.

Abu Yasid menyatakan bahwa Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo telah menjadikan moderasi sebagai landasan filosofis pengembangan pendidikan dan pembelajaran dengan memadukan tradisi pesantren yang kaya dengan khazanah tekstual Islam, dan perguruan tinggi yang banyak mengembangkan metodologi keilmuan.³³

Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo menjadi salah satu lembaga kajian fikih-*Ushul* fikih yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dengan berlandaskan pada moderasi Islam. Landasan ini sangat tampak pada fokus kajian *takhassus* yang dipilih yaitu pemikiran, sikap dan tindakan moderat di dalam bidang fikih.³⁴

³² Profil, 27.

³³ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah: Refleksi Dua Dekade Ma'had Aly Situbondo*, (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2010), 37.

³⁴ Statuta Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah, (Situbondo: Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah, 2019), 22.

Asmuki menyampaikan, Moderasi Islam sebagai platform pengembangan pembelajaran di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo sangat jelas tercantum pada berbagai dokumen Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Hal tersebut bisa dilihat di dalam statuta Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang diterbitkan pada tahun 2019 tentang dasar, visi, misi, dan tujuan pembelajaran di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, dan beberapa dokumen lainnya.

“Untuk mengetahui penanaman nilai moderasi di Ma'had Aly tidaklah sulit. Dalam beberapa dokumen seperti statuta, profil, buletin dan karya mahasantri sangat mudah ditemukan istilah-istilah moderasi dan turunannya, acara-acarapun seringkali mengangkat tema moderasi. Begitu pula kalau dilihat dalam pembelajarannya, sangatlah mudah ditemukan.”³⁵

Di dalam statuta, Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo secara ekstrinsik menampakkan tujuan pembelajaran, yaitu mencetak lulusan yang moderat. Tujuan ini dapat ditemukan pada bab II pasal 5 nomor 2 tentang tujuan pembelajaran di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, “terwujudnya lulusan yang mampu memediasi antara kelompok tekstualis (literalis) yang cenderung radikal dan kontekstualis yang rentan liberal”.³⁶ Di dalam dokumen yang sama, bab III pasal 7 nomor 3 tentang logo dan lambang, disebutkan, “lingkaran dalam logo memiliki makna bahwa Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo moderat dalam sikap dan tindakan yang berusaha merangkul seluruh lapisan masyarakat”.³⁷

³⁵ Wawancara dengan Asmuki selaku Dosen Ma'had Aly, (Situbondo, 05 Februari 2023).

³⁶ Statuta, 10.

³⁷ Statuta, 12.

Pada bab III tentang identitas lembaga, pasal 2 berbunyi, “Bendera Ma’had Aly Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo berwarna dasar hijau tua yang menandakan bahwa Ma’had Aly Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo bercita-cita membumikan Islam Moderat di masyarakat”.³⁸ Begitu pula pasal 3, “Di tengah bendera terpampang lambang Ma’had Aly Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo yang berarti Ma’had Aly Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo mengambil sikap moderat dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku”.³⁹

Berdasarkan latar belakang inilah, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma’had Aly Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta permasalahan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma’had Aly Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma’had Aly Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo?

³⁸ Statuta, 13.

³⁹ Statuta, 13.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan menjawab atas permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.
2. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

D. Manfaat Penelitian

1. Toeritis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya tentang nilai-nilai pendidikan Islam moderat yang diajarkan serta internalisasinya dalam menangkal radikalisme.

2. Praktis

a. Bagi Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang konstruktif dan sebagai masukan positif bagi *mudir*, sivitas, dosen dan mahasiswa Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

b. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya Program Studi PAI Program Pascasarjana adalah untuk memperluas wacana tentang Pendidikan Islam moderat sehingga bisa menjadi rujukan penting para peneliti di masa yang akan datang.

- c. Bagi peneliti, untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan tentang pendidikan Islam moderat sebagai praktisi ilmu pendidikan agama Islam pada khususnya.

E. Definisi Istilah.

Untuk menghindari kesalahpahaman antar penulis dan para pembaca, setidaknya ada empat term yang perlu dijelaskan dalam judul proposal ini, yaitu:

1. Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Moderat

Merupakan suatu proses penanaman nilai dan sikap yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu dan memberikan kebaikan aktual ke dalam diri pribadi mahasiswa melalui pembinaan dan bimbingan agar menguasai secara mendalam serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan dan untuk mencapai Islam yang *Rahmatan lil' alamin*.

2. Radikalisme

Merupakan doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrem. Radikalisme pada dasarnya bermakna netral, jika seseorang mencari kebenaran harus sampai pada akarnya. Namun ketika radikal dibawa ke wilayah terorisme, maka ia memiliki konotasi negatif yakni militansi yang identik dengan kekerasan yang kemudian dianggap demoral dan anti sosial. Sehingga radikalisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu paham yang menghendaki adanya perubahan,

pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem di masyarakat yaitu menginginkan perubahan total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat terutama dalam hal agama dan sistem pemerintahan.

Berdasarkan definisi di atas, maka yang dimaksud dengan judul internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme adalah proses penanaman nilai dan sikap yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu dan memberikan kebaikan aktual ke dalam diri pribadi mahasiswa untuk menangkal paham yang menghendaki perubahan total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat terutama dalam hal agama dan sistem pemerintahan agar mencapai Islam yang *Rahmatan lil'alam*.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam penulisan dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti menjabarkan dengan sistematika penulisan sebagaimana berikut:

Bab satu pendahuluan, Bab ini memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab dua kajian pustaka, Bab ini menyajikan penelitian terdahulu untuk mengetahui sejauh mana orsinalitas juga posisi penelitian yang hendak diteliti, dan kajian teori yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini, serta kerangka konseptual untuk menggambarkan alur berpikir peneliti.

Bab tiga metode penelitian, Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab empat paparan data dan temuan penelitian, Dalam paparan data dan temuan penelitian, peneliti akan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam moderat serta proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Bab lima pembahasan, Dalam bab ini peneliti akan bahas dan analisis secara detail tentang nilai-nilai pendidikan Islam moderat serta proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Bab enam penutup, Dalam bab ini peneliti akan memberikan penutup pembahasan tesis yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam menelusuri penelitian terdahulu dapat menemukan beberapa data yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

1. Penelitian yang dilakukan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis pada tahun 2015 yang berjudul *Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahriri wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafsir)*.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa umat Islam sebagai umat yang moderat harus mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda; dimensi teocentris (*hablun min Allah*) dan antropocentris (*hablun min an-nas*).

Persamaan penelitian ini adalah tentang kajian Islam moderat, dan penelitian ini merupakan penelitian komparasi yang dilakukan antara dua kitab ulama *salafuna as-shalih*. Tentu, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, mengingat penelitian yang akan dilakukan nanti bukan penelitian komparasi, melainkan *field research* di lembaga pendidikan tinggi Islam.⁴⁰

2. Jurnal Edukasi dengan judul *Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* yang ditulis oleh Yedi

⁴⁰ Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At- Tafsir)*, (Jurnal An-Nur, Vol. 4, No. 2 Tahun 2015).

Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah, Ma'rifataini dan Ridwan Fauzi pada tahun 2015.

Jurnal ini membahas tentang pola internalisasi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah PAI di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Hasil dari penelitian ini yaitu pola internalisasi nilai-nilai moderasi PAI UPI dilaksanakan melalui: a). melalui keberadaan mata kuliah PAI, di mana secara konten berkorelasi langsung dengan pembentukan karakter mahasiswa moderat, dan b). melalui keteladanan yang dilakukan seluruh pemangku kepentingan dan kebijakan di UPI khususnya dosen PAI.⁴¹

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang internalisasi nilai moderasi dan penelitian ini merupakan kajian lapangan (field research), sedangkan perbedaan penelitian ini adalah lokasi penelitian di perguruan tinggi dan subyek penelitian adalah mahasiswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Toton Suharto pada tahun 2017 yang berjudul *Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Islam masuk Indonesia dilakukan melalui dakwah yang penuh damai. Dakwah yang penuh damai ini melahirkan Islam Indonesia yang moderat. Islam moderat pada saatnya menjadi ciri khas Islam Indonesia, yang berbeda dengan Islam di kawasan dunia lain. Namun, karakter Islam moderat ini mulai mendapat tantangan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁴¹ Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah, Ma'rifataini dan Ridwan Fauzi, *Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Jurnal Edukasi, 2015).

semenjak organisasi transnasional masuk ke Indonesia, yaitu kelompok keagamaan Islam yang memiliki jaringan internasional, yang datang ke suatu negara dengan membawa paham keagamaan (ideologi) baru dari negara seberang (Timur Tengah) yang dinilai berbeda dari paham keagamaan lokal yang lebih dahulu eksis.⁴²

Persamaan penelitian ini adalah menjelaskan tentang pendidikan Islam merupakan sarana yang paling strategis dalam memperkuat Islam moderat dan lembaga-lembaga pendidikan Islam mengajarkan mengenai Islam Indonesia yang moderat, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini sifatnya lebih umum pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia, tidak berbicara tentang kosep atau pola dalam penguatan Islam moderat dan lokasi lembaga seluruh Indonesia dengan Purpive Samping.

4. Tesis oleh Ferdiansyah Irawan pada tahun 2017 yang berjudul *Peran Kiai Nahdlatul Ulama dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme dan Islam Moderat di Pondok pesantren Salafiyah*.

Hasil dari Tesis ini ialah pada zaman penjajahan dulu Kiai NU berperan aktif dalam melakukan perlawanan dan mengusir penjajah, puncaknya Kiai NU *Hadratus Syekh* K.H. Hasyim As'yari mengeluarkan fatwa resolusi jihad NU pada tanggal 22 Oktober 1945. Kemudian di zaman sekarang Kiai NU di pesantren tetap menjaga Negara ini dari ancaman asing dan kelompok-kelompok yang berusaha ingin memecah belah Indonesia.

Peranan para Kiai dan Pengasuh pondok pesantren tidak perlu diragukan

⁴² Toto Suharto, *Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jurnal At-Tahrir, Vol. 1, No. 1 Tahun 2017).

lagi baik dalam keilmuan, rasa cinta terhadap tanah airnya. Peranan beliau-beliau bukan hanya sebagai pengajar tetapi beliau juga turun langsung memberikan keteladanan kepada santri-santrinya.⁴³

Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai moderasi dan penelitian lapangan (*field research*), sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah kajian peran tokoh, kajian ketokohan dan penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Ahyar Mussafa pada tahun 2018 yang berjudul *Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam al-Qur'an serta Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 143)*.

Dalam penelitian ini terdapat kesimpulan bahwa moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan.⁴⁴

Persamaan penelitian ini adalah kajian nilai-nilai moderasi dan penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library research*), tentu sangat berbeda dengan yang akan peneliti lakukan, dengan penelitian lapangan (*field research*).

⁴³ Ferdiansyah Irawan, *Peran Kiai Nahdlatul Ulama dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme dan Islam Moderat di Pondok pesantren Salafiyah*, (Penelitian, 2017).

⁴⁴ Rizal Ahyar Mussafa, *Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Alquran serta Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 143)*, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018).

6. Penelitian yang diteliti oleh Priatmoko pada Tahun 2018 yang berjudul *Pengarusutamaan Nilai-nilai Islam Moderat melalui Revitalisasi Pancasila dalam Pendidikan Islam*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran yang dapat dilakukan lembaga pendidikan Islam dalam ranah ini adalah melakukan internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui revitalisasi Pancasila dalam kehidupan peserta didik. Revitalisasi ini dapat dilakukan dalam dua tingkatan, yakni secara teoritis dan praksis. Secara teoritis diperlukan adanya upaya peningkatan kualitas dan kuantitas penelitian dan kajian terhadap Pancasila, memposisikan Pancasila sebagai ideologi terbuka, dan mengintegrasikan nilai-nilai moderat dalam Pancasila dengan materi atau bahan ajar. Sedangkan secara praksis, revitalisasi Pancasila dapat dilakukan dalam empat aspek, yaitu formulasi kebijakan pendidikan Islam, reorientasi visi dan kurikulum, filterisasi bahan ajar, dan kontrol dan evaluasi yang komprehensif dan *sustainable*.⁴⁵

Persamaan penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui revitalisasi Pancasila dan Pendidikan Agama Islam, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah memposisikan Pancasila sebagai ideologi terbuka dan mengintegrasikan nilai-nilai moderat dalam Pancasila dengan materi atau bahan ajar serta penelitian ini merupakan penelitian studi kasus.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁴⁵ Priatmoko, *Pengarusutamaan Nilai-nilai Islam Moderat melalui Revitalisasi Pancasila dalam Pendidikan Islam*, (Penelitian, 2018).

7. Penelitian yang diteliti oleh Ridho pada Tahun 2018 yang berjudul *Internalisasi Sikap Toleransi Siswa Madrasah di Lingkungan Vihara Avalokitesvara*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi sikap toleransi siswa di Madrasah Diniyah Miftahul Qulub bisa menjadi *role model* bagi madrasah yang sejenis hal ini karena penanaman sikap toleransi terus digerakkan oleh semua komponen masyarakat terutama *stake holder* madrasah. Selanjutnya pelaksanaan internalisasi include terhadap materi pelajaran, yaitu mata pelajaran kitab *Taisirul Khallaq* dan *Akhlakul li al-Banin*, yang mana keduanya menekankan hubungan muamalah yang orientasinya diwujudkan dalam bentuk amaliyah dalam keseharian siswa, sehingga kerukunan akan terus terjalin. Sedangkan dampak dari internalisasi sikap toleransi siswa sangat terasa di dusun candi, di mana daerah yang multikultur dan multi etnis dan agama ini benar-benar berjalan normal dan rukun.⁴⁶

Adapun persamaan penelitian ini adalah internalisasi sikap toleransi dan pelaksanaan intoleransi dalam kurikulum, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah role model bagi madrasah ibtdaiyah dan menitik beratkan pada sikap toleransi dan kerukunan.

8. Penelitian yang diteliti oleh Hadi pada Tahun 2018 yang berjudul *Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dan Wawasan Kebangsaan di Kalangan Pelajar Santri di Lasem*.

⁴⁶ Ridho, *Internalisasi Sikap Toleransi Siswa Madrasah di Lingkungan Vihara Avalokitesvara*, (Penelitian, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan jati diri pelajar-santri yang berkarakter religius-nasionalis di MA Al-Hidayat Lasem dapat berhasil melalui pemanfaatan ruang-ruang sosial yang melingkupi seluruh alur proses dan dinamika sosial-keagamaan dalam kinerja lembaga pendidikan. Ruang-ruang sosial dimaksud merupakan arena berproses yang meliputi tiga milieu belajar, yaitu: madrasah, pesantren, dan masyarakat. Konstruksi ruang-ruang sosial berjalan secara intens mempengaruhi nalar, persepsi, *image* dan penilaian, serta tindakan individu-individu pelajar-santri dalam keseluruhan proses pergaulan hidup mereka sehari-hari. Penelitian juga membuktikan, secara kuantitatif tingkat pemahaman mereka dalam konteks isu relasi Islam dan negara, terbukti sangat baik, dalam arti tidak mempersoalkan Pancasila sebagai falsafah negara, bentuk dan konstitusi negara. Mengenai isu toleransi dan pluralisme tidak ditemukan masalah berarti di kalangan mereka.⁴⁷

Adapun persamaan penelitian ini adalah pembentukan jati diri pelajar berkarakter wasathiyah, toleransi dan pluralisme. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah pemanfaatan ruang-ruang sosial yang melingkupi proses dan dinamika sosial keagamaan, ruang sosial: madrasah, pesantren, dan masyarakat.

9. Penelitian yang diteliti oleh Chairudin pada Tahun 2019 yang berjudul

Pengembangan Internalisasi Nilai Moderasi Islam pada Santri (Studi Kasus di Pondok pesantren Qomaruddin Gresik).

⁴⁷ Hadi, *Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dan Wawasan Kebangsaan di Kalangan Pelajar Santri di Lasem*, (Penelitian, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep internalisasi nilai Moderasi Islam pada santri merupakan upaya untuk mewujudkan terjadinya proses pengambilan nilai Moderasi Islam oleh santri untuk diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Demi terwujudnya proses tersebut, diperlukan adanya pengembangan upaya-upaya dalam tahapan proses internalisasi nilai dan strategi serta pengembangan aspek-aspek yang memiliki peran penting dalam tahapan proses internalisasi nilai moderasi Islam pada santri pelaksanaan internalisasi nilai moderasi Islam pada santri di Pondok pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik dalam rangka mewujudkan generasi *ulul albab* yang berwawasan pesantren, berakhlakul karimah dan peduli terhadap pemberdayaan masyarakat sehingga memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual, dan keluhuran akhlak, dilakukan lewat pengembangan upaya-upaya dalam tahapan proses internalisasi nilai-nilai, pengembangan strategi serta aspek-aspek yang memiliki peran penting dalam internalisasi nilai-nilai Moderasi pada santri.⁴⁸

Persamaan penelitian ini adalah internalisasi nilai moderasi dan proses internalisasi pendidikan Islam moderat kepada santri, sedangkan perbedaannya adalah penelitian studi kasus dan lokasi penelitian pada santri di pondok pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik dan informannya santri pondok pesantren.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁴⁸ Chairudin, *Pengembangan Internalisasi Nilai Moderasi Islam pada Santri (Studi Kasus di Pondok pesantren Qomaruddin Gresik*, (Penelitian, 2019).

10. Penelitian yang diteliti oleh Hadi pada Tahun 2019 yang berjudul *Urgensi Nilai-nilai Moderat Islam dalam Lembaga Pendidikan di Indonesia*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Islam moderat untuk menanggulangi radikalisme di lembaga pendidikan Indonesia dilakukan dengan cara deradikalisasi melalui pendidikan agama Islam yang multikultur. Pendidikan dipilih sebagai cara yang paling ampuh untuk menanggulangi radikalisme di lembaga pendidikan mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi. Para peserta didik dibekali pendidikan agama Islam sebagai upaya untuk membina agar dapat memahami hakikat agama secara menyeluruh dan akhirnya mampu membentuk perilaku dan sikap para peserta didik yang plural dan keterbukaan dengan menerapkan nilai-nilai moderat tidak hanya melalui mata pelajaran, tetapi secara kultural harus ditanamkan ke seluruh aspek yang ada di lingkungan pendidikan.⁴⁹

Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai moderat dan membentuk sikap moderat, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah deradikalisasi di lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan sasaran lembaga tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. Berdasarkan hasil kajian yang terkait dengan penelitian ini, peneliti mendapatkan bahwa penelitian-penelitian tersebut diatas berkaitan dengan beberapa hal berikut; Pertama, konsep nilai-nilai moderasi dalam al-Qur'an serta implementasinya. Kedua, penguatan Islam moderat di lembaga pendidikan Islam. Ketiga, internalisasi nilai moderasi melalui pendidikan

⁴⁹ Hadi, *Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam dalam Lembaga Pendidikan di Indonesia*, (Penelitian, 2019).

agama Islam di perguruan tinggi umum. Dan keempat, nilai-nilai Islam *wasathiyah* dan wawasan kebangsaan.

Sehingga penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu baik dalam segi fokus penelitian maupun lokus penelitian yang peneliti gunakan sebagai lokasi penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam moderat dan proses internalisasi pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu:

1. Pada segi konteks penelitian, penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya internalisasi nilai pendidikan Islam moderat di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Peneliti tidak menemukan konteks yang sama pada penelitian-penelitian sebelumnya.
2. Segi fokus penelitian, peneliti juga tidak menemukan persamaan fokus penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap nilai-nilai dan proses internalisasi pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme, sedangkan penelitian-penelitian terdahulu fokus penelitiannya tidak secara rinci bentuk nilai proses internalisasinya.
3. Pada segi lokasi penelitian, pada penelitian terdahulu tidak memiliki kesamaan lokasi. Sebab lokasi penelitian ini di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Berdasarkan uraian tersebut, maka jelas penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya. Keunikan penelitian ini atau *state of the art* pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang

berusaha mengungkap nilai-nilai dan proses internalisasi serta lokasi penelitian di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Tabel 2. 1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian

No	Nama, Judul, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Afrizal Nur dan Mukhlis, <i>Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahriri Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafsir)</i> , 2015.	Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa umat Islam sebagai umat yang moderat harus mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda; dimensi teosentris (<i>hablun min Allah</i>) dan antroposentris (<i>hablun min an-nas</i>)	1. Studi Komparatif 2. Kajian Pustaka Analisis persepektif Al-Qur'an	Konsep <i>Wasathiyah</i>
2	Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah, Ma'rifatani dan Ridwan Fauzi, <i>Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum</i> , 2015.	Pola internalisasi nilai-nilai moderasi PAI UPI dilaksanakan melalui: a) keberadaan mata kuliah PAI, di mana secara konten berkorelasi langsung dengan pembentukan karakter mahasiswa moderat, dan b) melalui keteladanan yang dilakukan seluruh pemangku kepentingan dan kebijakan di UPI khususnya dosen PAI	1. Lokasi Penelitian di Perguruan Tinggi 2. Subyek Penelitian adalah mahasiswa	1. Internalisasi Nilai Moderasi 2. Kajian Lapangan (<i>Field Research</i>)

1	2	3	4	5
3	Toton Suharto, <i>Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia</i> , 2017.	Peran yang dapat dilakukan lembaga pendidikan Islam dalam ranah ini adalah instalasi ideologi Islam moderat kepada peserta didik dalam proses pembelajarannya. Terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam instalasi ini, yaitu penekanan Islam moderat dalam merumuskan tujuan pendidikan, internalisasi nilai-nilai moderat dalam merancang bangun kurikulum tersembunyi, dan melakukan filterisasi materi ajar sehingga ideologi Islam moderat dapat diinstallkan kepada peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini sifatnya lebih umum pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia 2. Tidak berbicara tentang konsep atau pola dalam penguatan Islam moderat 3. Lokasi lembaga seluruh Indonesia dengan <i>Purpsive Sampling</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan Islam merupakan sarana yang paling strategis dalam memperkuat Islam moderat 2. Lembaga-lembaga pendidikan Islam mengajarkan mengenai Islam Indonesia yang moderat
4	Ferdiansyah Irawan, <i>Peran Kiai Nahdlatul Ulama dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme dan Islam Moderat di Pondok pesantren Salafiyah</i> , 2017.	Di zaman penjajahan dulu Kiai NU berperan aktif dalam melakukan perlawanan dan mengusir penjajah, puncaknya Kiai NU <i>hadratussyaikh</i> KH. Hasyim As' yari mengeluarkan fatwa resolusi jihad NU pada tanggal 22 Oktober 1945. Kemudian di zaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran tokoh 2. Kajian ketokoha 3. Penelitian fenomenologi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai Moderasi 2. Kajian Lapangan (<i>Field Research</i>)

1	2	3	4	5
		<p>sekarang Kiai NU di pesantren tetap menjaga negara ini dari ancaman asing dan kelompok-kelompok yang berusaha ingin memecah belah Indonesia</p>		
5	<p>Rizal Ahyar Mussafa, <i>Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Alquran serta Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Surah Al-Baqarah ayat 143)</i>, 2018.</p>	<p>Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan</p>	<p>Penelitian studi pustaka (<i>Library Research</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai-nilai Moderasi 2. Kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan bagian dari unsur Pendidikan Islam moderat
6	<p>Priatmoko, <i>Pengarusutamaan Nilai-nilai Islam Moderat Melalui Revitalisasi Pancasila dalam Pendidikan Islam</i>, 2018.</p>	<p>Internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui revitalisasi Pancasila dalam kehidupan peserta didik. Revitalisasi ini dapat dilakukan dalam dua tingkatan, yakni secara teoritis dan praksis. Secara teoritis diperlukan adanya upaya peningkatan kualitas dan kuantitas penelitian dan kajian terhadap Pancasila, dan memposisikan Pancasila sebagai ideologi terbuka. Sedangkan secara</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memposisikan Pancasila sebagai ideologi terbuka 2. Mengintegrasikan nilai-nilai moderat dalam Pancasila dengan materi atau bahan ajar 3. Penelitian Studi kasus 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui revitalisasi Pancasila. 2. Pendidikan Agama Islam

1	2	3	4	5
		<p>praksis, revitalisasi Pancasila dapat dilakukan dalam empat aspek, yaitu formulasi kebijakan pendidikan Islam, reorientasi visi dan kurikulum, filterisasi bahan ajar, dan evaluasi yang komprehensif</p>		
7	<p>Ridho, <i>Internalisasi Sikap Toleransi Siswa Madrasah di Lingkungan Vihara Avalokitesvara</i>, 2018.</p>	<p>Internalisasi sikap toleransi siswa di Madrasah Diniyah Miftahul Qulub bisa menjadi <i>role model</i> bagi madrasah yang sejenis ini karena penanaman sikap toleransi terus digerakkan oleh semua komponen masyarakat terutama <i>stakeholder</i> madrasah. Selanjutnya pelaksanaan internalisasi <i>include</i> terhadap materi pelajaran, yaitu mata pelajaran kitab <i>Taisirul Khallaq</i> dan <i>Akhlakul li al-Banin</i>. Sedangkan dampak dari internalisasi sikap toleransi siswa sangat terasa di dusun Candi, di mana daerah yang multikultur dan multi-etnis dan agama ini benar-benar berjalan normal dan rukun.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rolemodel bagi Madrasah Ibtidaiyah 2. Menitikberatkan pada sikap toleransi dan kerukunan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Internalisasi sikap toleransi 2. Pelaksanaan toleransi dalam kurikulum

1	2	3	4	5
8	Hadi, <i>Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dan Wawasan Kebangsaan di Kalangan Pelajar Santri di Lasem</i> , 2018.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan jati diri pelajar-santri yang berkarakter religius-nasionalis di MA Al-Hidayat Lasem dapat berhasil melalui pemanfaatan ruang-ruang sosial yang melingkupi seluruh alur proses dan dinamika sosial-keagamaan dalam kinerja lembaga pendidikan. Ruang-ruang sosial dimaksud merupakan arena berproses yang meliputi tiga tempat belajar, yaitu: madrasah, pesantren, dan masyarakat. Mengenai isu toleransi dan pluralisme tidak ditemukan masalah berarti di kalangan mereka.	1. Pemanfaatan ruang-ruang sosial yang melingkupi proses dan dinamika sosial keagamaan 2. Ruang sosial: madrasah, pesantren, dan masyarakat	1. Pembentukan jati diri pelajar berkarakter wasathiyah 2. Toleransi dan pluralisme
9	Chairudin, <i>Pengembangan Internalisasi Nilai Moderasi Islam pada Santri (Studi Kasus di Pondok pesantren Qomaruddin Gresik)</i> , 2019.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep internalisasi nilai pemberdayaan masyarakat sehingga memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual, dan keluhuran akhlak, dilakukan lewat pengembangan upaya-upaya dalam tahapan proses	1. Penelitian Studi Kasus 2. Penelitian santri di Pondok pesantren Qomaruddin Sampurna Bungah Gresik 3. Informan santri pondok	1. Internalisasi nilai moderasi 2. Proses internalisasi

1	2	3	4	5
		<p>internalisasi nilai-nilai, pengembangan strategi serta aspek-aspek yang memiliki peran penting dalam internalisasi nilai-nilai moderasi pada santri.</p>	<p>pesantren</p>	
10	<p>Hadi, <i>Urgensi Nilai-nilai Moderat Islam dalam Lembaga Pendidikan di Indonesia</i>, 2019.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Islam moderat untuk menanggulangi radikalisme di lembaga pendidikan Indonesia dilakukan dengan cara deradikalisasi melalui pendidikan agama Islam yang multikultur. Pendidikan dipilih sebagai cara yang paling ampuh untuk menanggulangi radikalisme di lembaga pendidikan mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi. Para peserta didik dibekali pendidikan agama Islam sebagai upaya untuk membina agar dapat memahami hakikat agama secara menyeluruh dan akhirnya mampu membentuk perilaku dan sikap para peserta didik yang plural dan keterbukaan dengan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Deradikalisasi di lembaga pendidikan Islam di Indonesia 2. Sasaran lembaga tingkat dasar sampai dengan Perguruan Tinggi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai-nilai moderat 2. Membentuk sikap moderat

1	2	3	4	5
		menerapkan nilai-nilai moderat.		

Berdasarkan kajian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini masih orisinal dan memang memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu:

- a. Budaya Islami jarang ditemukan dalam sebuah penelitian karena kebanyakan adalah budaya religius
- b. Penelitian lain menjadikan budaya Islami sebagai variabel tetap
- c. Kegiatan keagamaan memang banyak diteliti namun kegiatan keagamaan yang dilakukan di berbagai tempat berbeda dengan yang lain
- d. Penelitian sebelumnya mengaitkan variabel tetap berupa budaya Islami dengan variabel bebas tertentu

B. Kajian Teori

1. Konsep Internalisasi

Menurut Hornby, internalisasi merupakan *"Something to make attitudes, feeling, beliefs, etc fully part of one's personality by absorbing them through repeated experience of or exposure to them"*.⁵⁰ Bahwa internalisasi adalah sesuatu untuk membuat sikap, perasaan, keyakinan yang sepenuhnya bagian dari kepribadian seseorang akan menyerap pikiran dengan pengalaman berulang atau dengan yang mereka ucapkan.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁵⁰ Hornby, A. S, *Oxford Advanced Learners' Dictionary of Current English, Fifth. Edition*, (Oxford University Press, 1995), 56.

Internalisasi adalah proses di mana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat.⁵¹ Dengan demikian, internalisasi merupakan proses belajarnya seseorang sehingga seseorang itu dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat, kemudian ia mengikat dirinya ke dalam nilai dan norma sosial dari perilaku kelompoknya di masyarakat.⁵²

Dengan istilah lain bahwa internalisasi adalah suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan agar menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.⁵³ Dengan istilah lain internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia khususnya peserta didik.⁵⁴

Sementara menurut Johnson, internalisasi adalah proses dengan orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian. Pendapat ini menjelaskan bahwa internalisasi dapat diartikan sebagai suatu penghayatan nilai-nilai dan atau norma-norma sehingga menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁵⁵

⁵¹ Kalidjernih, F. K, *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif. Sosiologikal dan Politikal*, (Widya Aksara, 2010), 34.

⁵² Caplin, J, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Raja Grafindo Persada, 1993), 54.

⁵³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (PT Gafindo Persada, 2005), 33.

⁵⁴ Muhaimin, *Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Malang I*, (Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009), 15.

⁵⁵ Johnson, D. P, *Teori sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1 dan 2 Diterjemahkan oleh Robert M. Z. Lawang*, (Gramedia, 1986), 4

Secara sosiologis, Scott menyatakan bahwa internalisasi melibatkan sesuatu yakni ide, konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat di dalam pikiran dari suatu kepribadian.⁵⁶ Struktur dan kejadian dalam masyarakat lazim membentuk pribadi yang dalam dari seseorang sehingga terjadi internalisasi. Sama halnya dengan pendapat mengartikan internalisasi sebagai upaya memasukan pengetahuan (knowing), dan keterampilan melaksanakan (doing) itu ke dalam pribadi.⁵⁷

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses pemahaman oleh individu yang melibatkan ide, konsep serta tindakan yang terdapat dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran dari suatu kepribadian hingga individu bersangkutan menerima nilai tersebut sebagai norma yang diyakininya, menjadi bagian pandangannya dan tindakan moralnya.⁵⁸

Proses internalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya.

Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya.

Perasaan pertama yang diaktifkan dalam kepribadian saat bayi dilahirkan adalah rasa puas dan tak puas, yang menyebabkan manusia mempunyai bakat yang telah terkandung di dalam dirinya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi dalam kepribadian

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁵⁶ Scott, J, *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment*, (N.J. Paentice-Hall, 1971), 6

⁵⁷ Koentjaraningrat, *Teori-teori Antropologi*, (UI Press, 1984), 51

⁵⁸ Mead, G, *Mind, Self, and Society*, University of Chichago Press, (Kalidjernih, 1943), 67.

individunya. Akan tetapi, wujud pengaktifan berbagai macam isi kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulus yang berada dalam alam sekitarnya dan dalam lingkungan sosial maupun budayanya.

Menurut Rais bahwa proses internalisasi lazim lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (role-models). Individu mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini lazim dinamai sebagai identifikasi (identification), baik dalam psikologi maupun sosiologi.⁵⁹

Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimiliasi yang subsadar (subconscious) dan nir-sadar (unconscious). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses internalisasi lebih mudah terwujud melalui adanya karakter-karakter. Panutan (peran model), seseorang akan lebih mudah untuk menginternalisasikan sesuatu melalui peran-peran keteladanan sehingga seseorang itu bisa dengan cepat menerima serangkaian norma yang ditampilkan tersebut.⁶⁰

Terkait dengan konsep internalisasi sebagai upaya penanam nilai, bisa dipahami sebagai suatu perencanaan dan upaya yang terstruktur dan terukur dalam menanamkan sesuatu berupa pengetahuan, ide, budaya maupun kebiasaan kepada seseorang yang bertujuan untuk mempengaruhi

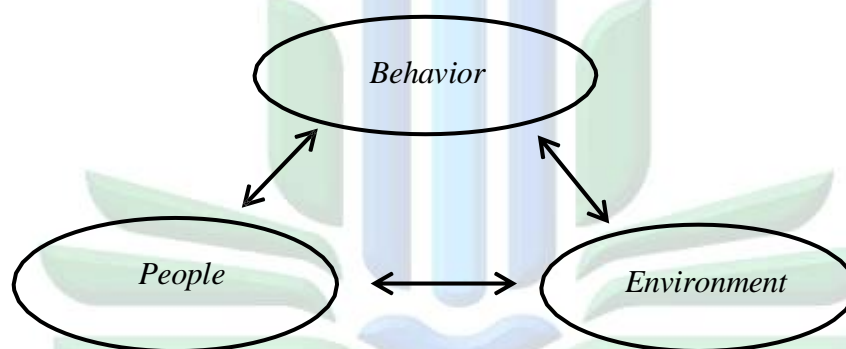
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁵⁹ Rais, M, *Internalisasi Nilai Integrasi untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik*, (2012).

⁶⁰ Rais, M, *Internalisasi Nilai Integrasi untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik*, (2012).

kemudian merekonstruksi pola pikir dan membentuk perilaku dari sesuatu yang ditanamkannya.

Desain internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme mengadopsi pemikiran Albert Bandura dengan teori pembelajaran kognitif. Dalam teori ini mengemukakan ada tiga aspek yang berperan dalam penanaman nilai-nilai adalah *People*, *Environment*, dan *Behaviour*.⁶¹ Seperti kerangka sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Teori Albert Bandura

Ketiga aspek tersebut bisa dipaparkan sebagai berikut:

a. *People*

People adalah seseorang yang berfungsi sebagai model acuan untuk menanamkan nilai. Dalam pembelajaran sosok ini bisa diwakili pendidik, teman sebaya, maupun tenaga pendidik lainnya. Di mana pendidik bertindak sebagai panutan peserta didik mengenai pelaksanaan nilai-nilai yang ditanamkan. Proses ini bisa dilakukan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id dalam pembelajaran di dalam kelas, pendidik mendesain pembelajaran uinkhas.ac.id

⁶¹ Laila, Q. N., *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*, (Jurnal Modeling: Jurnal Progam Studi PGMI, Vol. III, 201

yang mengacu pada tujuan pembelajaran, dan dikuatkan oleh perilaku pendidik sebagai panutan.

b. *Environment*

Environment adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar dimana dalam ruang itu siswa mampu menangkap pengetahuan dan merubahnya menjadi sebagai pengalaman dalam bertingkah laku. Lingkungan belajar tidak hanya didalam kelas semata. Guna mengoptimalkan peran lingkungan maka haruslah didesain mampu mendukung proses belajar peserta didik, dengan lingkungan yang sinergi dengan tujuan pembelajaran, maka akan mendukung proses internalisasi nilai yang berlangsung.

c. *Behaviour*

Behaviour adalah hasil dari proses internalisasi, *behaviour* dimaknai secara luas biasa bermakna perilaku, maupun cara pandang.

Tentunya perilaku dan cara pandang ini bergantung dari hasil pembelajaran dan pembiasaan dilingkungan belajar.

Masing-masing aspek tersebut memiliki peran yang saling terintegrasi, saling terkait sehingga menjadi satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan lagi. Pengoptimalan masing-masing domain dengan mempertimbangkan keunggulan lokal menjadikan setiap proses internalisasi itu bersifat unik.

2. Proses Internalisasi

Dalam proses internalisasi nilai ini, Thomas Lickona membagi internalisasi nilai menjadi tiga tahapan, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* di mana antara satu dan lainnya saling mempengaruhi.⁶²

a. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Pengetahuan moral merupakan pengetahuan tentang nilai moral, kesadaran moral, penentuan sudut pandang, pemikiran moral, pengambilan keputusan, pengetahuan personal. Di antara nilai-nilai moral tersebut bisa jadi berupa, menghargai kemerdekaan, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, dan lain-lain.⁶³

Tahapan pengetahuan moral ini adalah langkah awal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran nilai.⁶⁴ Pada tahapan ini, seseorang akan mengetahui tentang nilai-nilai sehingga pada saat mendapatkan dilema moral dia akan mampu membuat keputusan berdasarkan pengetahuan dan perspektifnya tentang nilai-nilai moral yang kemudian akan berpengaruh pada perasaan moralnya.

b. Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Tahapan kedua dari pembelajaran moral adalah *moral feeling*.

Tahapan kedua ini harus tertanam dalam diri peserta didik, mengingat mengetahui hal yang baik dan buruk saja tidak cukup, bisa jadi

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁶² Thomas Lickona, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), 80-87.

⁶³ Thomas Lickona, *Educating*, 81.

⁶⁴ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School, Analisis Perspektif Multidisipliner* (Malang: Literasi Nusantara), 39.

seseorang pintar tentang hal yang baik tapi belum tentu melakukan tindakan yang baik.⁶⁵

Moral feeling merupakan kemampuan merasa bersalah karena melakukan tindakan buruk, dan merasa harus melakukan suatu tindakan karena menganggap itu baik.⁶⁶ Pada tahapan ini, nilai moral sudah masuk pada hati nurani, dan termanifestasikan sebagai harga diri, sehingga bisa melakukan transposisi dengan empati, tertanam karakter mencintai kebaikan, memiliki kendali diri yang kuat, dan sikap rendah hati.⁶⁷

c. Tindakan Moral (*Moral action*)

Tindakan moral merupakan hasil dari dua tahapan moral sebelumnya, yaitu kemampuan untuk memantapkan pengetahuan moral dan perasaan moral kedalam sebuah tindakan. Tahapan ketika ini sangat penting mengingat ada fase pada diri seseorang dimana dia tidak bisa menerjemahkan pikiran dan perasaannya ke dalam tindakan.

Tindakan moral erat kaitannya dengan kompetensi praktis dalam mendengarkan, menyampaikan gagasan tanpa melukai perasaan orang lain, tertanam keinginan untuk melakukan tindakan yang benar, dan kebiasaan melakukan tindakan yang benar sehingga membentuk watak yang melekat dalam diri seseorang.⁶⁸

Selain itu teori yang digunakan sebagai pisau analisis pada

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁶⁵ Thomas Lickona, *Educating*, 83.

⁶⁶ Akhmad Syahri, *Pendidikan*, 39.

⁶⁷ Thomas Lickona, *Educating*, 86.

⁶⁸ Thomas Lickona, *Educating*, 87.

penelitian ini adalah teori internalisasi. Muhaimin menjelaskan bahwa dalam proses internalisasi nilai melalui tiga tahapan, yaitu:⁶⁹

- a. Tahapan transformasi nilai, yakni guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, seperti berbohong merupakan perbuatan yang tidak baik.
- b. Tahap transaksi nilai, yakni tahap penanaman nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar peserta didik dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan respon yang sama tentang nilai itu, yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut; dan
- c. Tahap transinternalisasi, tahap transinternalisasi nilai ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidikan dihadapkan peserta didiknya bukan lagi pada sisi fisiknya, melainkan lebih kepada sikap mentalnya (kepribadiannya dan psikisnya).

Dari tiga tahapan tersebut, proses internalisasi bisa direkonstruksikan kembali menjadi 5 tahapan, sebagaimana berikut:

- a. Tahap *receiving* (penerimaan), tahapan ini ditandai oleh seseorang menerima stimulus berupa pengetahuan yang bersifat doktrin

⁶⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 301.

dalam menanggapi kejadian yang ada di masyarakat. Pada tahap ini peserta didik hanya menerima stimulus saja belum terbentuk nilai yang diajarkan. Contoh seorang anak yang diajari orang tuanya tentang tata cara shalat dan bacaan-bacaan shalat.

- b. Tahap *responding* (menanggapi), pada tahap ini seseorang mulai menerima dan menanggapi secara aktif nilai-nilai yang diterimanya. Contohnya setelah mempelajari tata cara shalat dan bacaan-bacaannya, anak tersebut mencoba mempraktikkan dan bersedia melaksanakan shalat apabila diperintahkan orang tuanya.
- c. Tahap *valuing* (memberi nilai), pada tahap ini seseorang mampu menentukan sikap mengenai nilai yang diambil, sebelum ia mampu menentukan nilai sebelumnya ia akan melalui fase, menyakini terhadap nilai yang diterima, kemudian merasa terikat, dan akhirnya memperjuangkan nilai yang dipengangi. Contohnya seorang anak sudah merasa bahwa melaksanakan shalat adalah sebuah kewajiban, sehingga berusaha untuk melaksanakan shalat lima waktu.
- d. Tahap *organizing* (mengorganisasikan nilai), yakni seseorang mampu merangkai dan menata nilai-nilai yang telah diperjuangkan dimasukkan ke dalam diri selanjutnya memposisikan diri untuk taat menjalankan nilai itu. Contohnya seorang anak sudah menjadikan shalat sebagai bagian dari hidupnya, serta memahami nilai-nilai dan maksud yang terkandung dalam shalat.
- e. Tahap *characterization of by values or values set* (karakterisasi nilai),

pada akhir fase ini, seseorang telah mapan mengamalkan nilai. Selanjutnya tinggal menjalankan secara *countinue* yang akan melekat masuk menjadi karakter. Contohnya shalat tidak hanya sebagai ritual dan simbol agama, melainkan shalat merupakan kebutuhan dan dengan shalat yang didirikannya sebagai wujud penghambaan kepada sang *Khaliq*.⁷⁰

Di samping itu, suatu pendekatan secara psikologis diajukan Vygotsky melalui kajian terhadap perkembangan anak (*Mind and Society*). Ia melakukan pembatasan yang agak berbeda, yakni bahwa internalisasi meliputi rekonstruksi internal dari suatu operasi eksternal dalam tiga tahap. (a) Suatu operasi yang pada awalnya merepresentasikan kegiatan eksternal yang dikonstruksi dan mulai terjadi pada tahap awal. (b) Suatu proses interpersonal ditransformasikan ke dalam suatu proses intrapersonal. (c) Transformasi suatu proses interpersonal ke dalam suatu proses intrapersonal yang merupakan hasil dari suatu rangkaian perkembangan peristiwa. Sehingga internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial. Namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai.⁷¹

Internalisasi juga upaya menanamkan (*knowing*) dan melaksanakan (*doing*) selanjutnya menjadi kebiasaan (*being*) Internalisasi merupakan hasil akhir dari mekanisme proses tersebut. Sebagaimana penjelasan

⁷⁰ Thoha, C, *Kapita Selektta Pendidikan*, (Pustaka Pelajar: 2006), 15.

⁷¹ Vygotsky, L. S., *Mind and Society*, (Harvard University Press: 1930), 87.

berikut.⁷²

a. Mengetahui (*knowing*)

Pendidik bertugas membuat siswa mampu mengetahui dengan utuh suatu konsep, gagasan, maupun ilmu. Dalam tahapan ini dilakukan indoktrinasi mengenai suatu konsep yang diyakini kebenarannya. Dalam hal ini sering dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran, dalam pembelajaran pendidik bisa menggunakan berbagai metode yang mengacu kepada pembelajaran yang bermakna, sehingga materi ajar benar-benar dapat dipahami peserta didik. Dalam hal internalisasi pendidikan Islam moderat, pendidik bisa menerangkan konsep pendidikan Islam moderat, Islam *washatiyyah*, dan aktualisasi pendidikan Islam moderat dalam menghadapi persoalan terkini. Untuk mengetahui seberapa dalam pengetahuan peserta didik, dapat diketahui dengan memberi tugas maupun tes. Jika nilai sudah sesuai standart yang ditetapkan maka telah tercapai tujuannya.

b. Melaksanakan (*doing*)

Setelah mendapat konsep yang diterima dari proses *knowing*, diharapkan peserta didik mampu melaksanakan apa yang telah didapat sebelumnya, contoh setelah anak mengetahui tentang tata cara shalat, pendidik bisa melakukan evaluasi dengan melaksanakan praktik shalat. Keberhasilan pada tahap ini jika siswa mampu melaksanakan shalat dengan benar.

⁷² Tafsir, A., *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Remaja Rosdakarya: 2004), 43.

c. Kebiasaan (*being*)

Pada tahap ini, konsep yang telah diterima dan mempunyai gambaran konkrit pelaksanaannya kemudian masuk kedalam kepribadiannya. Peserta didik mengetahui hukum shalat dan tata cara shalat dimasukkan kedalam dirinya, dan mempunyai kesadaran bahwa shalat adalah kebutuhannya, sehingga ia menjaga sekuat tenaga untuk menjaga shalatnya dan apabila ia meninggalkannya ia merasa sangat berdosa. Pelaksanaan ini bukan lagi dari arahan pendidik melainkan kesadaran pribadinya.⁷³

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam Moderat

a. Pengertian Islam Moderat

Konsep pendidikan Islam moderat merupakan wacana baru, yang sejauh survei literatur dilakukan, belum ditemukan definisi terkait pemaknaan istilah ini. Kalau ditulis kata "*Moderate Islamic Educatioan*" atau "Pendidikan Islam Moderat" di mesin pencari *Google*, maka yang muncul adalah terminologi "*Moderate Islam*" atau "Islam Moderat". Hal ini mengindikasikan bahwa konsep pendidikan Islam moderat merupakan wacana baru yang muncul dalam bidang pendidikan Islam.

Meskipun demikian, secara ideologis dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam moderat merupakan pendidikan Islam yang

⁷³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (PT Gafindo Persada: 2005), 32. Baca juga: Mulyana, R., *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Alfabeta: 2004), 59.

ideologinya menganut paham, ajaran atau keyakinan Islam moderat. Oleh karena pendidikan Islam moderat mengacu pada ideologi Islam moderat, maka sudah dapat dipastikan bahwa konsep pendidikan Islam moderat mengacu pada konsep dan wacana yang dipahamkan dalam ideologi Islam moderat ini. Oleh karena itu, untuk menentukan karakter pendidikan Islam moderat, maka penajaman karakter-karakter Islam moderat merupakan sesuatu yang perlu ditekankan dalam memahami konsep pendidikan Islam moderat.

Menurut Suharto, pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini telah terfragmentasi dalam beragam ideologi. Lembaga pendidikan di bawah naungan pemerintah, baik berupa madrasah negeri ataupun sekolah negeri, memiliki ideologi yang jelas, yaitu ideologi negara berdasarkan Pancasila. Lain halnya dengan lembaga pendidikan swasta yang dikelola oleh suatu organisasi atau yayasan tertentu, maka ideologi pendidikannya tergantung pada ideologi organisasi atau yayasan tersebut. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan swasta tak jarang menjadi agen atau penyemai ideologi dari suatu organisasi atau yayasan induknya. Sebuah lembaga pendidikan Islam dapat dikategorikan pengusung Islam moderat, manakala organisasi atau lembaga induknya memiliki ideologi Islam berpaham moderat. Sebaliknya, suatu lembaga pendidikan Islam dapat dikategorikan pengusung Islam radikal, manakala organisasi atau lembaga induknya

memiliki ideologi Islam berpaham radikal.⁷⁴

Ideologi Islam, baik yang moderat maupun yang radikal, senantiasa disemaikan, dikuatkan dan dilestarikan melalui berbagai media dan sarana. Salah satu media yang sangat strategis bagi penguatan dan penyemaian ideologi Islam moderat atau radikal adalah melalui jalur pendidikan. Menurut Syamsul Arifin, peran dunia pendidikan dapat diplot sebagai salah satu institusi yang dapat dioptimalisir untuk melakukan apa yang disebut dengan deradikalisasi. Peran pendidikan terutama yang dikelola oleh umat Islam diharapkan dapat melakukan peran tersebut, bersama institusi lainnya, sehingga wajah Islam di Indonesia tetap terlihat ramah, toleran, moderat, namun tetap memiliki martabat di mata dunia.⁷⁵

Pola pendidikan Islam moderat yang terkonsep secara sistematis (berlandaskan al-Qur'an dan hadis yang berwajah *Rahmatan li al- 'Ālamīn*) mengakibatkan tidak terbendungnya gerakan-gerakan radikalisme, terorisme, liberalisme dan komunisme dengan tanpa filter. Tentu dampak sistemiknya adalah konsepsi-konsepsi mereka bisa dipromosikan secara militan dan massif serta bisa terimplementasikan secara baik di tengah-tengah masyarakat.⁷⁶

⁷⁴ Suharto, T., *Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Al-Tahrir, Vol. 17: 2017).

⁷⁵ Arifin, S., *Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia*, (Islamica: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 8, 2014).

⁷⁶ Safiuddin, *Transformasi Pendidikan Islam Moderat dalam Dinamika Keumatan dan Kebangsaan*, (Dinamika Penelitian Media Komunikasi Sosial, 2018).

b. Nilai Pendidikan

Pengertian Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki salah satu arti sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁷⁷ Nilai menurut Marhijanto adalah harga atau ukuran; sifat-sifat yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya.⁷⁸

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu dikatakan bernilai bila sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan atau tidak berubah pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat.

Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung. Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Kesatuan nilai dan sastra tak dapat dipisahkan tetapi bisa dikaji secara terurai demi suatu tujuan. Tak pernah ada sastra yang tidak bernilai meskipun nilai itu sendiri bukan sastra. Sastra sebagai produk kehidupan mengandung banyak nilai; nilai estetis, sosial, filsafat, religi, dan sebagainya baik yang bertolak

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁷⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 783.

⁷⁸ Marhijanto, Bambang, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surabaya: Terbit Terang, 1999), 25

dari pengungkapan kembali maupun yang mempunyai penyodoran konsep baru. Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total.

Sedangkan Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁷⁹ Pengajaran dan pelatihan ini merupakan dua kata tetapi memiliki kepaduan makna dalam ejawantahnya yang terus berlanjut. Bukan pengajaran saja atau hanya pelatihan aksidental. Istilah pendidikan mempunyai bentuk kata yang hampir sama dengan dua istilah dari Yunani yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan.⁸⁰

Istilah *paedagogie* sendiri berasal dari istilah untuk orang-orang yang mengawasi dan menjaga anak-anak yang pergi dan pulang sekolah, *paedagogos*. *Paedos* berarti anak, dan *agoge* berarti saya membimbing atau memimpin. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Pemberian definisi pada pendidikan sebenarnya

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁷⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 263

⁸⁰ Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 11.

tidak terlepas dari latar belakang orang yang membahasnya.

Darmaningtyas misalnya, seorang kritikus dunia pendidikan, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Titik tekan dari definisi ini terletak pada usaha sadar dan sistematis.⁸¹ Dengan demikian, tidak semua usaha memberikan bekal pengetahuan kepada anak didik dapat disebut pendidikan jika tidak memenuhi kriteria yang dilakukan secara sadar dan sistematis.

Koentjaraningrat mengartikan pendidikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru. Seorang pakar filsafat Indonesia, Driyarkara memberikan definisi pendidikan sebagai suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antar pribadi, dan dalam komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia muda, dalam arti terjadi proses hominisasi (proses menjadikan seseorang sebagai manusia) dan humanisasi (proses pengembangan kemanusiaan manusia).⁸²

Dengan demikian, pendidikan harus membantu orang agar tahu dan mau bertindak sebagai manusia. Ki Hajar Dewantara selaku bapak pendidikan Indonesia pun merumuskan hakikat pendidikan sebagai usaha orangtua bagi anak-anaknya dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁸¹ Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media Group, 2008), 29-30.

⁸² Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media Group, 2008), 30.

ruhani dan jasmani yang ada pada anak-anak. Dari banyak rujukan diatas peneliti memahami bahwa kata pendidikan merupakan bentuk kata kerja abstrak yang mengandung makna kata kerja.

Jadi pengertian pendidikan menurut peneliti sendiri adalah suatu proses transfer pengalaman dan kehendak akan kebaikan, dalam arti luas, yang pernah didapat orang dewasa kepada generasi selanjutnya demi suatu kebaikan yang berkelanjutan secara hominisasi dan humanisasi. Pendidikan adalah suatu syarat dalam hidup untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dari waktu ke waktu dan dari suatu generasi untuk generasi selanjutnya. Seperti yang telah diterangkan di atas, pendidikan berdasarkan pengertiannya memiliki tujuan untuk menjadikan seorang manusia menjadi lebih baik.

Purwanto mengatakan bahwa tujuan umum dari pendidikan adalah membawa anak kepada kedewasaannya, yang berarti bahwa ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.⁸³

Tujuan pendidikan berhubungan erat dengan tujuan dan pandangan hidup si pendidik sendiri. Dengan demikian, pendidik memberikan pengajaran sesuai dengan apa yang ada dan diyakini pendidik melalui cara yang dikuasainya.⁸⁴ Orang tua yang memberikan pendidikan kepada anaknya akan mengajari segala hal yang dikira baik juga benar berdasarkan pendidikan dan pengalaman yang telah dialaminya.

Seorang guru akan mengajarkan sesuatu perkara pada anak didiknya

⁸³ Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, 17.

⁸⁴ Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, 19.

sesuai apa yang telah didapatkannya di bangku sekolah menurut pemahamannya yang muncul sampai disaat mendidik.

Nilai Pendidikan berangkat dari pengertian nilai dan pendidikan, maka peneliti memahami bahwa nilai pendidikan merupakan pemahaman berharga akan sesuatu hal yang dapat dijadikan acuan sebagai pegangan setiap insan untuk bekal hidup secara manusiawi. Adapun menurut Haryadi nilai pendidikan adalah suatu ajaran yang bernilai luhur menurut aturan pendidikan yang merupakan jembatan ke arah tercapainya tujuan pendidikan.⁸⁵ Jadi nilai pendidikan merupakan nilai-nilai yang dapat mempersiapkan peserta didik dalam perannya di masa mendatang melalui bimbingan, pengajaran dan latihan.

c. Tujuan Pendidikan Islam Moderat

Lembaga pendidikan Islam secara ideologis dapat menginstalkan konsep baik dan konsep nilai yang ada dalam paham Islam moderat ke dalam tujuan pendidikannya, sehingga menghasilkan pendidikan Islam moderat. Menurut Abudin Nata, Pendidikan Islam moderat atau disebutnya sebagai pendidikan Islam *Rahmah li al-Alamin*, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu:

(a) Pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama; (b) Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia

⁸⁵ Haryadi, *Manfaat Sastra Lisan Nusantara dalam Pembangunan Pendidikan*, (Cakrawala Pendidikan, Vol I, edisi XIII, 2018), 73.

industri; (c) Pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial;⁸⁶ (d) Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme; (e) Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat; (f) Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (*head*), wawasan spiritual dan akhlak mulai (*heart*) dan keterampilan okasional (*hand*); (g) Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama; (h) Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran; (i) Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif; dan (j) Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.⁸⁷

d. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam Moderat

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari nilai-nilai yang melingkupinya. Setiap masyarakat memiliki sesuatu yang dihargai itu memiliki nilai yang tinggi. Nilai merupakan tujuan terpisah yang terjadi secara luar biasa dan di sekelilingnya terdapat pola-pola tingkah laku yang diorganisasi. Sedangkan Muhaimin menjelaskan bahwa nilai sebagai suatu keyakinan dan kepercayaan

⁸⁶ Afandi, M. N, *Pendidikan Profetik; Paradigma Baru dalam Pendidikan Islam Transformatif*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 65.

⁸⁷ Abudin Nata, *Islam Rahmatan li al-'Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community*, (Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 7 Maret 2016), 10-14.

yang menjadi dasar bagi seseorang.⁸⁸

Majelis Ulama Indonesia (MUI), melalui Munas yang ke-9 yang dilaksanakan di Surabaya pada tanggal 24-27 Agustus 2015, merumuskan konsep *wasathiyyah* sebagai *mindstream* dan cara pandang dalam menerapkan ajaran Islam yang sesuai dengan konteks budaya dan kemajemukan bangsa. Ada sepuluh prinsip konsep *wasathiyyah* dalam menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan yang majemuk, yaitu: a). *Al-Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrâth* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrîth* (mengurangi ajaran agama), b). *Al-Tawâzun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhirâf* (penyimpangan) dan *ikhtilâf* (perbedaan), c). *Al-I'tidâl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional, d). *Al-Tasâmuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya, e). *Al-Musâwât* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal-usul seseorang, f). *Al-Syûrâ* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk

⁸⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Remaja Rosdakarya, 2004).

mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya, g). *Al-Ishlâh* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'amah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafadhatu 'ala al-qadîm al-shâlih wa al-akhdu bi al-jadîd al-ashlah*, h). *Al-Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal *ihwal* yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah, i). *Al-Tathawwur wa al-Ibtikâr* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia, j). *Al-Tahadldlur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi *akhlakul karimah*, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairul ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.⁸⁹

Ibnu 'Asyur dalam kitab *Maqashid al-Syari'ah* menyebutkan nilai-nilai pendidikan Islam moderat adalah: 1). Mengambil jalan tengah (*tawassuth*), 2). Berkeseimbangan (*tawazun*), 3). Lurus dan tegas (*i'tidal*), 4). Toleransi (*tasamuh*), 5). Egaliter (*musawa*), 6). Musyawarah (*syura*), 7). Reforinasi (*islah*), 8). Mendahulukan yang prioritas (*aulawiyah*), 9). Dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*),

⁸⁹ Konsep Hasil Rumusan MUNAS IX MUI di Surabaya tanggal 24-27 Agustus 2015.

dan 10). Berkeadaban (*tahadhdhur*).⁹⁰

Sedikit berbeda dengan yang ditawarkan Ibnu 'Asyur di atas pendapat Najib Burhan tentang nilai-nilai pendidikan Islam moderat yang menawarkan 7 nilai sebagaimana berikut: 1). Toleran terhadap perbedaan, 2). Bersikap lemah lembut (rukun), 3). Memprioritaskan dialog (kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda), 4). Mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung maslahat, 5). Berfikir rasional berdasarkan wahyu: 6). Menafsirkan teks secara kontekstual, dan 7). Menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam al-Qur'an dan al-Hadits.⁹¹

Berdasarkan pada pendapat para ahli tentang nilai-nilai pendidikan Islam moderat dapat difahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam moderat perspektif teori terdapat 10 nilai karakter moderat, meliputi: 1). Mengambil jalan tengah (*tawassuth*), 2). Berkeseimbangan (*tawazun*), 3). Keadilan (*'adalah*), 4). Toleransi (*tasamuh*), 5). Egaliter (*musawah*), 6). Musyawarah (*syura*), 7). Reformasi (*islah*), 8). Mendahulukan yang prioritas (*aulaiyah*), 9). Dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*), 10). Berkeadaban (*tahadhdhur*).

Abudin Nata juga menawarkan bahwa nilai pendidikan Islam

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁹⁰ Ibnu 'Asyur, I., *Maqashid al-Syari'ah*, (Dar an-Nafa'is, 2001).

⁹¹ Burhani, A. N., *Pluralism, Liberalism, and Islamism: Religious Outlook of the Muhammadiyah Islamic Movement in Indonesia*, (University of Manchester, 2007).

moderat (*wasathiyah*) yang disebutnya sebagai Islam *rahmalan lil al'amin*, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu: 1). Pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama; 2). pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri; 3). pendidikan yang memperhatikan visi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial; 4). pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme; 5). pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat; 6). pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (*head*), wawasan spiritual dan akhlak mulia (*heart*) dan keterampilan vokasional (*hand*); 7). pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama; 8). pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran; 9). pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif; dan 10). pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa Asing.⁹²

4. Radikalisme

a. Pengertian Radikalisme

Dalam pandangan Noor Haidi Hasan, bahwa sesuatu dikatakan radikal jika mengabsahkan penggunaan metode kekerasan dalam upaya

⁹² Abudin Nata, *Islam Rahmalan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community*, (Makalah disampaikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Senin, 7 Maret 2016).

mewujudkan perubahan radikal dalam sistem politik ataupun masyarakat. Dengan demikian, ukuran radikalisme terletak pada kecenderungan mengupayakan perubahan radikal terhadap sistem yang ada dengan menggunakan kekerasan. Ketika radikalisme itu didasari oleh semangat menggantikan sistem yang ada dengan sistem baru yang bersumber dari *syari'ah*, maka ini disebut radikalisme Islam. Apabila radikalisme itu dipoles dengan doktrin- doktrin jihad, dalam arti pengesahan kekerasan itu dengan dalih jihad, maka disebut jihadisme. Dari jihadisme inilah berkembang terorisme Islam, atau lebih tepatnya, terorisme atas nama Islam inilah puncak aksi kekerasan.⁹³

Sementara itu, radikalisme keagamaan sebenarnya merupakan fenomena yang bisa muncul dalam setiap agama, karena ia adalah semacam ideologi yang menjadikan agama sebagai pegangan hidup oleh masyarakat maupun individu. Fundamentalisme ini pada gilirannya akan diiringi radikalisme dan kekerasan, apabila upaya semangat kembali pada dasar-dasar agama tadi mendapat rintangan dari situasi politik yang mengelilinginya.

Radikalisme sebenarnya tidak menjadi masalah, selama bersarang dalam pemikiran yang bersifat ideologis dalam diri penganutnya. Akan tetapi, ketika radikalisme ideologis itu bergeser dari wilayah pemikiran ke wilayah gerakan, maka ia mulai akan menimbulkan masalah, utamanya ketika semangat untuk kembali pada

⁹³ Hasan, N., *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi dan Teori*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 58.

dasar-dasar agama itu dihalangi oleh kekuatan politik lain. Dalam situasi ini, radikalisme tak jarang akan diiringi kekerasan atau terorisme.⁹⁴ Pergeseran inilah orang sering memaknai radikalisme dalam dua wujud, yaitu radikalisme dalam pikiran yang disebut fundamentalisme, dan radikalisme dalam tindakan yang disebut terorisme.⁹⁵

b. Doktrin Radikalisme

Radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme. Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem. Muzadi mengatakan bahwa bahaya terorisme yang masih mengancam Indonesia, meskipun para pelaku teror telah ditangkap. Terkait itu, pihaknya meminta agar terorisme tidak boleh hanya diperhatikan bentuk terornya saja, dengan pendekatan keamanan, namun ideologinya harus diselesaikan.⁹⁶

Efek paling nyata dari radikalisme adalah politisasi agama, dimana agama berperan besar, sensitif secara alami, cara termudah untuk menyalakan fanatisme adalah menjadi penggemar yang paling cepat melakukan berbagai tindakan yang sangat keras baik dalam kehidupan sosial antar individu maupun kelompok, dan dengan

⁹⁴ Sihbudi, E. T. dan R., *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), 81.

⁹⁵ Sabirin, R., *Islam dan Radikalisme*, (Yogyakarta: Ar-Rasyid, 2004), 63.

⁹⁶ Muzadi, H, Konferensi Internasional, *Bela Negara: Konsep dan Urgensinya dalam Islam*, Pekalongan: Konferensi Intern Jamiyah Ahli Tariqah al-Mu'tabarrah al-Nahdiyah Kerjasama dengan International Conference of Islamic Sholars (ICIS) di Pekalongan, 27-28 Juli 2016.

demikian membentuk apa yang disebut kelompok Islam radikal.⁹⁷

Organisasi radikal dan teroris menunjukkan relasi yang cukup dekat, beberapa diantaranya mengalami transformasi dari radikal menjadi teroris. Hal ini sangat berkaitan karena maraknya aksi terorisme dilatar belakangi faham radikalisme.

Penganut paham radikal memiliki cara pandang bahwa syariah merupakan hal mutlak yang harus ditegakkan dalam kehidupan publik melalui cara pemaksaan terhadap orang atau kelompok. Jalan yang mereka tempuh mulai dengan memerangi kemaksiatan menggunakan jalan kekerasan tanpa melihat hukum yang berlaku.⁹⁸

Dasar argumen mereka adalah QS. al-Baqarah ayat 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah Mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."⁹⁹ (QS. al-Baqarah: 216).

⁹⁷ Emna Laisa, *Islam dan Radikalisme*, (Jurnal Islamuna, Vol. 1, 2014), 37.

⁹⁸ Emna Laisa, *Islam dan Radikalisme...*, 12.

⁹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan mushaf al-Qur'an, 2019), 45.

Adapun balasan dari jihad adalah surga, berdasarkan QS. Ali Imron ayat 157:

وَلَئِن قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَكْتُمُونَ

"Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan."¹⁰⁰ (QS. Ali Imron: 157).

Bahkan dalam benak kaum radikal, mereka memiliki pemikiran bahwa bagi seorang muslim yang tidak melaksanakan jihad dipandang melakukan dosa besar dan dapat dikecam sebagai penghalang jihad, kemudian dapat dijadikan sebagai sasaran teror yang sah.¹⁰¹ Para kaum Islam radikal memandang bahwa jihad merupakan suatu bentuk kewajiban, di mana bila tidak melaksanakannya akan memperoleh dosa melebihi besarnya dosa bila tidak melakukan rukun Islam seperti shalat, puasa, zakat dan haji (kecuali sahadat), kemudian muncul di benak pikiran mereka bahwa jihad merupakan bentukan dari rukun Islam keenam.

Yusuf al-Qardhawi, kata jihad dengan berbagai bentuknya disebut sebanyak 34 kali dalam al-Qur'an. Kata jihad kemudian banyak digunakan dalam arti peperangan (*al-qitâl*) untuk menolong agama dan kehormatan umat.¹⁰² Namun bukan berarti jihad hanya sebatas

¹⁰⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan mushaf al-Qur'an, 2019), 95.

¹⁰¹ Emna Laisa, *Islam dan Radikalisme...*, 42.

¹⁰² Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, (Bandung: Mizan, Cetakan I, 2010), 138.

peperangan. Kata jihad dalam al-Qur'an memiliki beberapa makna, di antaranya; jihad hawa nafsu, jihad dakwah dan penjelasan, jihad dan sabar. Jihad yang semacam ini oleh Yusuf al-Qardhawi diistilahkan dengan istilah jihad sipil (*al-jihâd al-madani*).

Untuk mengetahui karakteristik dan ciri-ciri radikalisme yang berbentuk terorisme tersebut sebagaimana Muladi mengutip dari Wilkinson dan Lodge bahwa ada beberapa macam karakteristik terorisme, antara lain:

- 1) *Terorisme epifenomenal* (teror dari bawah) dengan ciri-ciri tak terencana rapi, terjadi dalam konteks perjuangan yang sengit;
- 2) *Terorisme revolusioner* (teror dari bawah) yang bertujuan revolusi atau perubahan radikal atas sistem yang ada dengan ciri- ciri selalu merupakan fenomena kelompok, struktur kepemimpinan, program ideologi, konspirasi, elemen para militer;
- 3) *Terorisme sub revolusioner* (teror dari bawah) yang bermotifkan politis, menekan pemerintah untuk mengubah kebijakan atau hukum, perang politis dengan kelompok rival, menyingkirkan pejabat tertentu yang mempunyai ciri-ciri dilakukan oleh kelompok kecil, bisa juga individu, sulit diprediksi, kadang sulit dibedakan apakah psikopatologi atau kriminal;
- 4) *Terorisme represif* (teror dari atas atau terorisme negara) yang bermotifkan menindas individu atau kelompok (oposisi) yang tidak dikehendaki oleh penindas (rezim otoriter atau totaliter) dengan

cara likuidasi dengan ciri-ciri berkembang menjadi teror masa, ada aparat teror, polisi rahasia, teknik penganiayaan, penyebaran rasa kecurigaan di kalangan rakyat, wahana untuk paranoid pemimpin.¹⁰³ Pemidanaan bagi pelaku terorisme dalam hukum positif di Indonesia tidak hanya dikenakan kepada para pelaku utama seperti pelaku pengeboman atau pembunuhannya, melainkan juga dikenakan terhadap orang yang memiliki keterkaitan dengan pelaku kejahatan tersebut, misalnya orang yang dengan sengaja memberi bantuan atau kemudahan kepada pelaku, atau memberikan uang atau dukungan finansial kepada pelaku, orang yang menyembunyikan pelaku terorisme ataupun orang yang menyembunyikan informasi tentang tindak pidana terorisme sebagaimana diatur dalam Pasal 13A, yang berbunyi sebagai berikut:

Setiap orang yang memiliki hubungan dengan organisasi terorisme dan dengan sengaja menyebarkan ucapan, sikap atau perilaku, tulisan, atau tampilan dengan tujuan untuk menghasut orang atau kelompok orang untuk melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan yang dapat mengakibatkan tindak pidana terorisme dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun.¹⁰⁴

c. Faktor Penyebab Radikalisme

Menurut Rahim Sabirin, radikalisme merupakan pemikiran atau sikap keagamaan yang ditandai empat hal (1) Sikap tidak toleran, tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, (2) Sikap

¹⁰³ Tsfati, Y., dan Weimann, G., *www.terrorism.com: Terror on the Internet. Studies in Conflict & Terrorism* 731: 2002, 317–332. <https://doi.org/10.1080/1057610029010121>.

¹⁰⁴ Loebby Loqman, *Analisis Hukum dan Perundang-Undangan Kejahatan terhadap Keamanan Negara di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1990), 24.

fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri, menganggap orang lain salah, (3) Sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari kebiasaan umat kebanyakan, dan (4) Sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.¹⁰⁵

Secara khusus dalam Islam, Greg Fealy dan Virginia Hooker dalam pengantar editornya menyatakan bahwa:

*Radical Islam refers to those Islamic movements that seek dramatic change in society and the state. The comprehensive implementation of Islamic law and the upholding of "Islamic norms", however defined, are central elements in the thinking of most radical groups. Radical Muslims tend to have a literal interpretation of the Qur'an, especially those sections relating to social relations, religious behavior and the punishment of crimes, and they also seek to adhere closely to the perceived normative model based on the example of the Prophet Muhammad.*¹⁰⁶

Bahwa Islam radikal mengacu pada gerakan-gerakan Islam yang mengupayakan perubahan dramatis dalam masyarakat dan negara. Muslim radikal cenderung memiliki penafsiran literal terhadap Al-Qur'an, terutama bagian-bagian yang berkaitan dengan hubungan sosial, perilaku keagamaan, dan hukuman atas kejahatan, dan mereka juga berusaha untuk berpegang erat pada model normatif yang didasarkan pada teladan Nabi Muhammad Saw. Inilah yang disampaikan oleh Greg Fealy dan Virginia Hooker dalam pengantar editor bukunya.

Sementara itu, Yusuf al-Qardhawi menyebut empat indikator bagi *religious extremism*; 1). Fanatisme dan intoleransi, sebagai akibat

¹⁰⁵ Sabirin, R., *Islam dan Radikalisme...*, 40.

¹⁰⁶ Hooker, G. F. dan V., *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook*, (Singapore: ISEAS, 2006), 52.

dari prasangka (*prejudice*), kekakuan (*rigidity*), dan kepicikan pandangan (*lack of insight*). Sikap ini menggiring mereka untuk memaksa orang lain, baik dalam bentuk terorisme intelektual seperti fitnah dan tuduhan terhadap penganut *bid'ah* dan sebagainya, maupun dalam bentuk terorisme fisik yang lebih *terrifying*, 2). Berlebih-lebihan atau melampaui batas, sehingga cenderung mengambil garis keras (*hard-line*) yang hobi berdemonstrasi dengan makian, hasutan dan bahkan ancaman bom, 3). Membebani orang lain tanpa mempertimbangkan situasi dan kondisi, dan 4). Keras dalam memperlakukan diri sendiri dan orang lain, sehingga misalnya, asas praduga tak bersalah tidak pernah dihiraukan. Semua ciri ekstremisme agama yang tiranik dan tidak egaliter ini, jelas membahayakan hak-hak orang lain, yang dapat melahirkan bahaya dan tidak aman.¹⁰⁷ Dengan itu dapat diketahui bahwa Islam radikal adalah paham, ideologi, atau keyakinan keagamaan Islam yang bermaksud melakukan perubahan masyarakat dan negara secara radikal, yaitu mengembalikan Islam sebagai pegangan hidup bagi masyarakat maupun individu. Oleh karena perubahan ini dilakukan secara radikal, maka bagi paham ini, memungkinkan dilakukannya tindakan radikalisme, apabila upaya semangat kembali pada dasar-dasar fundamental Islam ini mendapat rintangan dari situasi politik yang mengelilinginya. Dengan keyakinan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹⁰⁷ Ali, M., *Moderate Islam Movement in Contemporary Indonesia, in Islamic Thoughts and Movements in Contemporary Indonesia*. (Jakarta: Center for Strategic and International Studies, 2007), 71. Baca juga: Ali, M., *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalinkan Kebersamaan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), 175.

yang kuat terhadap ideologinya yang dianggapnya benar, paham keagamaan Islam radikal lahir sebagai sebuah respons terhadap kondisi yang menurutnya bertentangan dengan keyakinannya, bahkan sekuat tenaga akan merubahnya secara terus menerus apabila tatanan yang ada belum sepenuhnya sesuai dengan tatanan yang diharapkannya.

Paparan di atas dapat ditarik benang merah mengenai karakteristik Islam radikal.¹⁰⁸ Pertama, menghendaki pelaksanaan hukum Islam dan penegakan norma-norma Islam secara komprehensif dalam kehidupan individu dan masyarakat, sesuai apa yang dimodelkan oleh Rasulullah, sehingga memiliki sikap keberagamaan yang fanatik. Menurut Masdar Hilmy, karakter ini mengindikasikan bahwa paham Islam radikal adalah totalitarian. Sebagai anti-tesis terhadap paham barat, paham Islam radikal menekankan adanya visi Islam sebagai doktrin agama dan sebagai praktik sosial sekaligus.

Paham integrasi ini sering disebut sebagai "Tiga D", yaitu bahwa Islam menyatukan antara "*Din, Dunya dan Daulah*", karena seluruh aspek kehidupan manusia sudah tercover oleh al-Qur'an dan Sunnah. Puncak dari keyakinan ini adalah pendirian "negara Islam" yang mengatur semua kehidupan individu berdasarkan konsep syari'ah.¹⁰⁹

Kedua, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hubungan sosial, perilaku keagamaan dan hukuman kejahatan secara

¹⁰⁸ Suharto, T., *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia*, (Islamica: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 9, 2014).

¹⁰⁹ Hilmy, M., *The Politics of Retaliation: The Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia*, (Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, Vol. 51, 2013).

literal-tekstual. Penafsiran rasional-kontekstual terhadap al-Qur'an tidak diperlukan sepanjang al-Qur'an telah menyatakannya secara eksplisit. Oleh karena itu, paham ini tidak menyatakan apa yang tidak dimunculkan al-Qur'an, yang dinilainya sebagai *bid'ah*, bahkan konsep-konsep barat semisal demokrasi, liberalisme dan kapitalisme adalah *bid'ah*, karena itu haram menurut Islam. Di sini, penggunaan simbol-simbol Islam menjadi karakter determinan paham ini, pada saat yang sama pemurnian Islam menjadi teologi yang dipertahankan.¹¹⁰

Ketiga, model penafsiran literal-tekstual ini membawanya untuk bersikap intoleransi terhadap semua paham atau keyakinan yang bertentangan dengannya, dan pada saat yang sama bersikap eksklusif dengan membedakan diri dari orang kebanyakan. Di dalam sikap seperti ini, dunia hanya berisi dua hal, yaitu baik buruk, halal- haram, iman-kufur, dan seterusnya, dengan mengabaikan ketentuan- ketentuan hukum lain, semisal sunnah, maruh dan mubah. Adapun sikap eksklusif muncul karena "menutup" atas pengaruh luar yang dinyatakannya sebagai ketidakbenaran. Kebenaran yang diyakininya ini akan dipertahankan, sekalipun harus meneteskan darah.¹¹¹

Keempat, intoleransi dan eksklusivitas hasil dari penafsiran di atas menghasilkan pandangan yang revolusioner, yaitu ingin merubah secara terus-menerus, sehingga memungkinkan dilakukannya tindakan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹¹⁰ Hilmy, M., *The Politics of Retaliation...*

¹¹¹ Hilmy, M., *Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU*, (Journal of Indonesian Islam, Vol. 07, 2014).

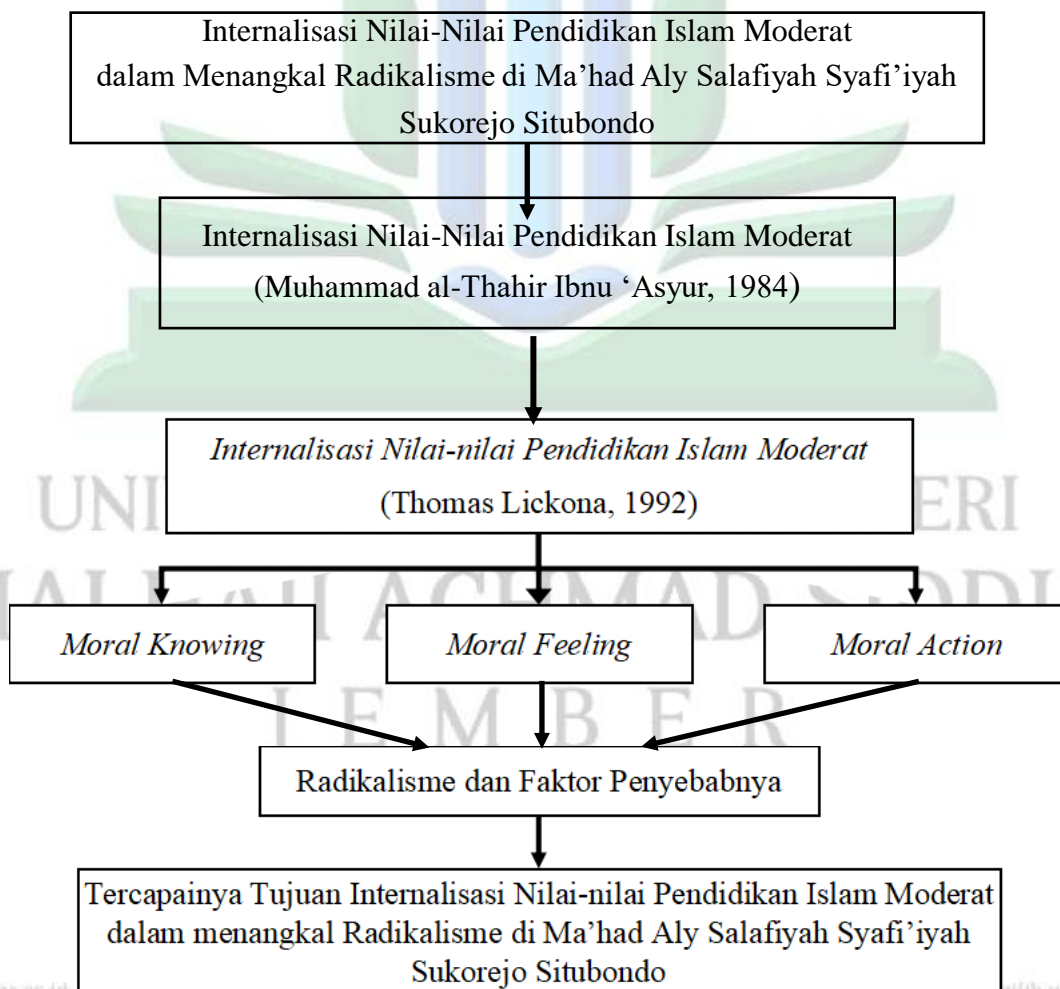
kekerasan, selama tujuan yang diinginkan belum tercapai.¹¹²

C. Kerangka Konseptual

Alur pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2
Kerangka Konseptual

Kerangka konsep dari penelitian yang akan dilakukan untuk mempermudah dan memperjelas kaitan antara teori-teori yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



¹¹² Hilmy, M., *Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia. Miqot, Vol. XXXVI, 2012.*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena jenis data yang digali berupa informasi, komentar, pendapat, atau kalimat-kalimat¹¹³ tentang fenomena internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme mahasiswa di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, bukan atas pandangan peneliti.¹¹⁴

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fokus penelitian, maka pendekatan yang digunakan dalam hal ini adalah pendekatan deskriptif-analitik, yaitu uraian naratif analisis mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan fokus masalah yang ditelitinya.¹¹⁵

Dilihat dari jenisnya, jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus. Creswell menyebutkan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.¹¹⁶ Dalam penelitian ini, peneliti telah menelaah secara komprehensif dan mendalam terhadap masalah atau fenomena yang sudah diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian dengan judul Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Menangkal Radikalisme di

¹¹³ Sukidin, et.al., *Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian* (Surabaya: Insan Cendekia, 2015), 13.

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 6-7.

¹¹⁵ Amirul Hadi, et.al., *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 17

¹¹⁶ Creswell, J., *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Ketiga), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 14.

Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah terletak di Desa Sumberejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo yang telah dikenal dengan pondok pesantren yang berpahamkan *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* dan menerapkan moderasi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam perihal agama, terlebih Ma'had Aly ini berada di bawah naungan pondok pesantren yang dirintis oleh *Hadratus Syaikh K.H.R. As'ad Syamsul Arifin*.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian ini. Perlu disebutkan bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif ini mutlak dilakukan. Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Misalnya, dalam buku catatan, *recorder* (video atau audio), kamera dan sebagainya.¹¹⁷

Oleh karena itu, kaitannya dengan hal ini, peneliti telah melakukan langkah-langkah berikut:

1. Meminta izin secara lisan dan menyampaikan maksud bahwa akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme.

¹¹⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 43.

2. Setelah selesai seminar proposal, peneliti mendapat surat penelitian, kemudian mengantarkan surat penelitian tersebut ke lembaga yang dimaksud sebagai izin secara tertulis.
3. Memulai penelitian, baik dengan teknik observasi, wawancara maupun dokumentasi, untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang diinginkan.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang yang terlibat dalam penelitian ini. Subjek penelitian merupakan sumber data atau memperoleh informasi yang peneliti dapatkan.¹¹⁸

Penentuan subjek pada penelitian ini adalah menggunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan pada pengetahuan dan data yang subyek miliki sehingga memudahkan peneliti mendapatkan data tentang nilai pendidikan Islam moderat dan proses internalisasi pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorjo Situbondo.¹¹⁹

Dalam penelitian ini, subjek penelitian atau informan yang terlibat adalah *Mudir* Ma'had Aly, *Pengurus* Ma'had Aly, *Dosen* Ma'had Aly, dan *Mahasantri* Ma'had Aly. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data tentang nilai-nilai pendidikan Islam moderat dan proses internalisasi

¹¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 216.

¹¹⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 96.

pendidikan Islam moderat di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

E. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.

Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. KHR. Ach. Azaim Ibrahimy (*Mudir*)
- b. KH. Dr. (HC) Afifuddin Muhajir (*Naib Mudir*)
- c. KH. Dr. M. Kholil Abd. Djalil, M.Pd.I (Dosen)
- d. Dr. Asmuki, M.Pd.I (Dosen)
- e. Khoiruddin Habzis, M.H.I (*Katib*)
- f. Doni Eka Saputra, M.H.I (Dosen)
- g. Rizkil Azizi, M.H.I (Dosen)
- h. Izzul Madid, M.H.I (*Rois Marhalah I*)
- i. Syahirul A'dhom (Mahasantri)
- j. Rizkiyatul Muqarinah (Mahasantri)
- k. Nakhlid Syafi'i (Mahasantri)
- l. Tusamma (Mahasantri)

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ini berfungsi untuk data pelengkap yang mendukung hasil penelitian.¹²⁰ Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurikulum, statuta, kitab, buku, jurnal, dan berbagai karya ilmiah, terutama data yang meliputi proses dan langkah internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini meliputi proses dan langkah internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme yang berlangsung di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, pendapat para informan, serta dokumen-dokumen yang berkaitan.¹²¹ Berdasarkan jenis data di atas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi proses dan langkah internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di lokasi penelitian, wawancara dan dokumentasi.¹²²

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara mengadakan penyelidikan dengan menggunakan pengamatan terhadap suatu obyek dari suatu peristiwa atau kejadian yang akan diteliti.¹²³ Dalam penelitian ini digunakan *observasi sistematis*, di mana peneliti melakukan langkah sistematis dalam mengamati objek penelitian dengan menggunakan pedoman instrumen

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 157.

¹²¹ Moleong, *Metodologi...*, 112.

¹²² Andi Prastowo, *Menguasai...*, 22.

¹²³ Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. 1993), 136.

observasi, sehingga dapat menghasilkan data yang sesuai dengan fokus masalah yang telah ditetapkan.¹²⁴

Metode observasi ini berfungsi untuk mencatat dan mengamati secara sistematis gejala yang tampak pada objek penelitian. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini observasi langsung, yaitu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat atau berlangsungnya peristiwa.¹²⁵

Yang diamati dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang berjalan di Ma'had Aly dan data yang diperoleh dari metode observasi ini adalah nilai-nilai dan proses internalisasi pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹²⁶

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui berbagai pendapat yang muncul. Selain itu, dalam metode wawancara ini juga berusaha mendeskripsikan beberapa data yang telah diperoleh dari berbagai informan.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹²⁴ Andi Prastowo, *Menguasai...*, 146.

¹²⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2004), 158.

¹²⁶ Moleong, L.J. *Metode Penelitian Kualitatif...*, 186.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Dalam penelitian ini juga terdapat wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, peneliti mewawancarai KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy, KH. Afifuddin Muhajir, Ustadz Khairuddin Habziz, Ustadz Asmuki, Ustadz Donny Eka Saputra, Ustadz Izzul Madid, dan lainnya dari jajaran pimpinan Ma'had Aly Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo, dan Nakhlid Syafi'i, Rizkiyatul Muqorinah, Syahirul A'dzam, Tusamma dan lainnya dari pihak mahasantri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya; catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi,

peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya; foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya; karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.¹²⁷ Data yang diperoleh dengan teknik ini adalah data tentang fokus penelitian baik berupa dokumen kurikulum, satuan acara perkuliahan (SAP), silabus, jurnal dosen dan lain sebagainya yang memuat informasi tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat, foto-foto, buletin, materi ajar, dan sebagainya.

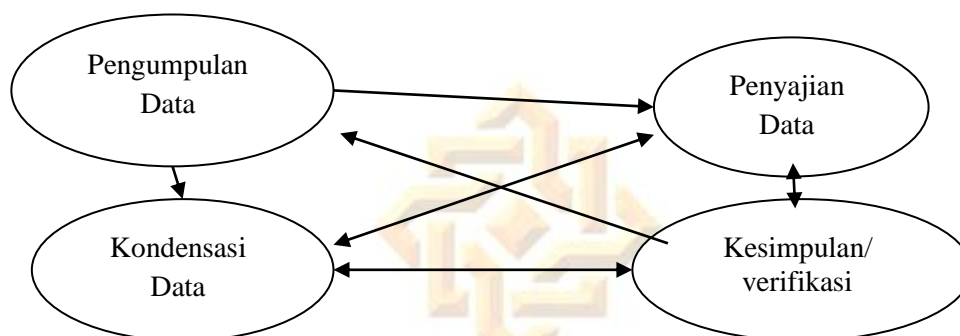
G. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dengan model analisis interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Sebagaimana diketahui bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara memilih mana yang penting, mana yang dipelajari, lalu dilanjutkan dengan menyimpulkan, sehingga data yang diperoleh mudah dipahami dan mudah diterima oleh diri sendiri dan orang lain.

Menurut Matthew B. Miles, A. Michael Huberman dan Jonny Saldana analisis data yang dilakukan secara interaktif harus melalui tiga tahapan, yaitu: (1) *Data condensation*, (2) *Data display*, (3) *Conclusion drawing/verification*.¹²⁸

¹²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D....*, 240.

¹²⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman & Jonny Saldana, *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook*, Edition 3, (California: SAGE Publications, Inc, 2018), 8.



Gambar 3. 1
Komponen-komponen analisis data model interaktif

Sumber: *Qualitative Data Analysis* (Miles, Huberman dan Saldana, 2018)

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

*Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials. By condensing, we're making data stronger.*¹²⁹

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan atau mengubah data yang muncul dalam catatan lapangan yang ditulis, catatan wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Dengan kondensasi, data menjadi lebih akurat.

a. Pemilihan data (*Selecting*)

Dari beberapa data yang dikumpulkan oleh peneliti, data tersebut kemudian dipilih dan ditentukan mana data yang memiliki keterkaitan atau berhubungan dengan penelitian ini. Jadi, setiap data yang ada relevansi dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹²⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman & Jonny Saldana, *Qualitative Data Analysis*..., 8

moderat dalam menangkal radikalisme, dipertahankan lalu digunakan untuk mendukung hasil penelitian. Setelah proses seleksi data selesai dilakukan, peneliti melanjutkan ke tahap *focusing*.

b. Pengerucutan Data (*Focusing*)

Peneliti mengerucutkan data sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti hanya membatasi dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian. Peneliti menandai setiap data yang berkaitan dengan apa saja nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, serta bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat.

Sedangkan data yang tidak berhubungan dengan fokus penelitian dan tidak digunakan, maka disingkirkan. Setelah proses *focusing* selesai, selanjutnya beralih ke tahap *simplifying*.

c. Penyederhanaan Data (*Simplifying*)

Penyederhanaan data ini dilakukan dengan cara menentukan tema pokok dan hal-hal penting yang dapat menjadi sub bahasan dalam setiap fokus penelitian. Langkah selanjutnya adalah *abstracting*.

d. Peringkasan Data (*Abstracting*)

Dalam tahap ini, peneliti membuat ringkasan atau *resume* dari berbagai data yang didapatkan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Seterusnya, peneliti memastikan apakah data-data yang diringkas itu sudah menjawab fokus penelitian? Jika sudah dianggap cukup, peneliti

diperkenankan melanjutkan proses berikutnya, namun jika ringkasan data belum menjawab fokus penelitian, maka peneliti hendaknya kembali menggali data kepada informan mengenai fokus tersebut. Namun jika sudah dirasa cukup, peneliti selanjutnya menuju ke tahap *transforming*.

e. Transformasi Data (*Transforming*)

Peneliti menyatukan data partisipan dengan menyusunnya menjadi kalimat yang berkelanjutan untuk mempermudah pengamatan setiap temuan dan pembahasan dalam melakukan analisa data. Hal ini dilakukan secara hati-hati dan seksama pada setiap data yang berhasil dikumpulkan dari setiap partisipan. Ini merupakan tahapan terakhir dalam rangkaian tahapan kondensasi data dan setelah ini peneliti melangkah tahap selanjutnya, yaitu penyajian data.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

*The second major flow of analysis activity is data display. Generically, a display is an organized, compressed assembly of information that allows conclusion drawing and action. Looking at display helps us understand what is happening and to do something -either analyze further or take action- based on that understanding.*¹³⁰

Setelah data dikondensasi, maka selanjutnya adalah penyajian data. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka data akan disajikan dalam bentuk uraian singkat atau dengan teks yang bersifat naratif. Data yang telah dikumpulkan, difokuskan dan disusun secara sistematis tersebut akan diambil kesimpulan sehingga substansi data dapat

¹³⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman & Jonny Saldana, *Qualitative Data Analysis*..., 8

ditemukan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

*The third stream of analysis activity is conclusion drawing and verification. From the start of data collection, the qualitative analyst interprets what things mean by noting patterns, explanations, causal flows, and propositions. The competent researcher holds these conclusions lightly, maintaining openness and skepticism, but the conclusions are still there, vague at first, then increasingly explicit and grounded.*¹³¹

Setelah penyajian data, maka selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Peneliti yang mendapatkan kesimpulan sementara saat pengambilan data di lapangan, tetapi tidak didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka penarikan kesimpulan yang telah dilakukannya akan diuji kembali. Namun jika data yang diperoleh sudah didukung oleh bukti-bukti yang kuat, maka penarikan kesimpulan yang dikemukakan dinyatakan cukup dan tidak perlu diuji kembali sebab sudah kredibel.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan kesesuaian antara temuan di lapangan dan teori tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan cara merefleksi, bertukar pikiran dengan teman sejawat atau dengan triangulasi sehingga kebenaran

data dapat diperoleh dengan baik dan terpercaya.

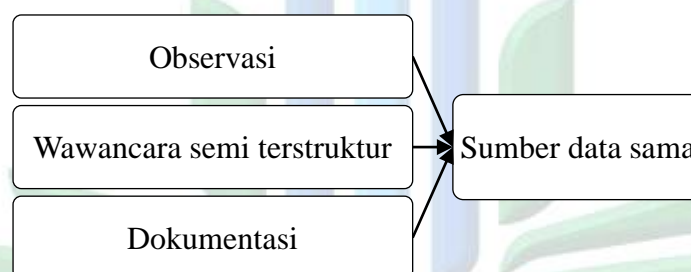
¹³¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman & Jonny Saldana, *Qualitative Data Analysis*..., 9

H. Keabsahan Data

Uji keabsahan data atau kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan 3 teknik, yaitu:

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dengan cara mengecek data yang sama dengan teknik yang berbeda. Contoh, data yang didapat dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara dan dokumen.¹³²

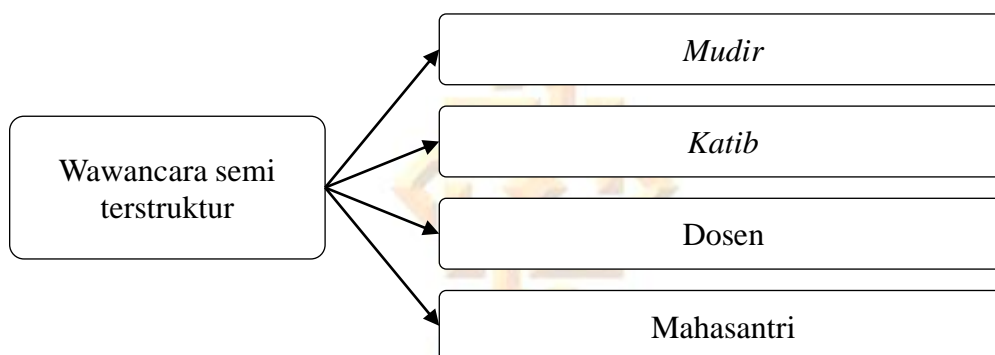


Gambar 3. 2
Triangulasi Teknik

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh dari informan atau sumber yang relevan. Maka, dalam penelitian yang berjudul Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Menangkal Radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo ini peneliti mengumpulkan data yang telah dilakukan terhadap *Mudir* untuk mengecek kredibilitas datanya kepada bawahan yang dipimpin, dalam hal ini kepada *Katib*, dosen, dan mahasiswa.

¹³² Abd. Muhith, dkk., *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2020), 109.



Gambar 3. 3
Triangulasi Sumber

3. Uji Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Uji konfirmabilitas pada penelitian kualitatif disebut uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif jika penelitian disepakati oleh banyak pihak. Uji konfirmabilitas dilakukan oleh pembimbing tesis untuk melakukan audit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

I. Tahapan-tahapan Penelitian

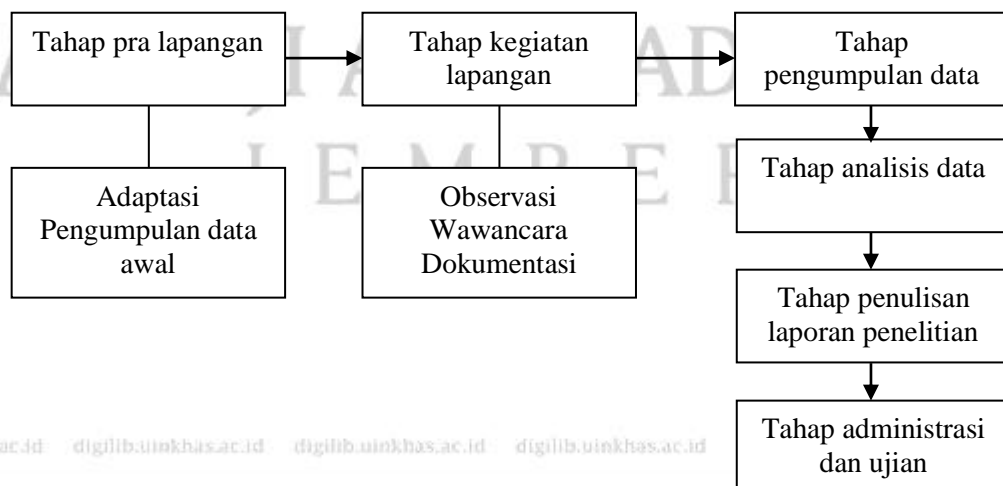
Menurut Moleong ada beberapa tahapan pokok dalam penelitian kualitatif, antara lain:¹³³

1. Tahap pra lapangan, yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, penjajakan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal ke lapangan, penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subjek penelitian.

¹³³ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 85-103.

2. Tahap kegiatan lapangan, tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme yang dilakukan akan memberikan gambaran secara jelas tentang formulasi serta prosesnya di lembaga tersebut.
3. Tahap analisis data, tahap ini meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti.
4. Tahap penulisan laporan, tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data.
5. Tahap administrasi dan ujian. Langkah terakhir adalah melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk mengadakan ujian tesis.

Untuk lebih mudahnya bisa dilihat pada skema berikut:



Gambar 3. 4
Skema Tahapan Penelitian

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan dan mendeskripsikan data hasil penelitian yang telah peneliti teliti di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Paparan data hasil penelitian ini akan disajikan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: 1). Nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, 2). Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

A. Paparan Data dan Analisis

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Menangkal Radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo tertuang dalam beberapa point sebagai berikut:

a. Nilai *Tasamuh* (Toleransi)

Dalam konteks Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, pendidikan dengan dasar toleransi sesungguhnya telah menjadi pondasi yang menjadi pijakan utama dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya dalam bentuk pendidikan formal di ruang kuliah namun seluruh pengaturan yang ada sudah atas landasan dan asas toleransi. Pendidikan formal toleransi diwujudkan dalam bentuk perkuliahan dengan materi *wasathiyah*, kewarganegaraan, Pancasila dan

keindonesiaan yang telah dikurikulumkan baik dalam bentuk perkuliahan di ruang kelas ataupun berbentuk *halaqah*, sebagaimana yang disampaikan Khairuddin Habziz sebagai *katib* Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Selain dari bentuk implementasi seperti diskusi, metode itu kan dari segala macam, juga dari kurikulum, konfigurasi kurikulum, bahwa kurikulum itu juga sudah menampakkkan *wasathiyah*, di antaranya kita mengkaji *maqasidus syari'ah*, *al-qawa'id at-tasyri'iyah* itu menunjukkan betapa di situ ada nilai-nilai moderasi yang luar biasa. *Maqasidus syari'ah* itu kan ujung-ujungnya kepada *hifdzu dinul khams*, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Jadi bangunan hukum sekedar sebuah *wasilah*, paling penting substansinya, substansi itu pasti *maslahat*, *maslahat* itu moderasi. Saya kira itu, di sini kan banyak mengkaji qaidah-qaidah fikih tasrih.¹³⁴

Dari penjelasan *katib* tersebut bisa dipahami bahwa sistem yang dianut dalam pembelajaran adalah sistem diskusi yang sebagaimana kita ketahui bersama dalam sistem pembelajaran diskusi ada asas toleransi berpendapat yang harus diusung bersama, yakni 1) mendengarkan teman diskusi yang menyampaikan pendapatnya secara seksama; 2) membiarkan pembicara untuk menyelesaikan pendapatnya terlebih dahulu tanpa menyela di pertengahan pembicaraan; 3) menerima pendapat dan keyakinan orang lain dengan tanpa memaksakan pendapat pribadi; 4) menerima segala hasil keputusan diskusi sekalipun tidak sesuai dengan kehendak sendiri; 5) bersedia bekerja sama dengan pihak lain tanpa memperhatikan latar belakang yang berbeda; 6) mengedepankan budaya musyawarah dalam menyelesaikan masalah.

¹³⁴ Khoiruddin Habziz, *wawancara*, Situbondo, 10 Desember 2022.



Gambar 4. 1
Kegiatan *Bahsul Masail*¹³⁵

Dalam bidang non formal Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo sebagai lembaga yang bernaung di bawah naungan pondok pesantren dengan ciri khas kurikulum pendidikan 24 jam, memiliki berbagai cara dalam menyelipkan aneka pendidikan salah satunya tentang toleransi.

Pola umum yang nyaris diberlakukan di berbagai pondok pesantren adalah sistem pendidikan toleransi dan multikultural yang menyatu dalam aturan dan disiplin pondok. Salah satunya adalah dalam pemetaan kamar dan asrama mahasantri. Di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo tidak diberlakukan sistem penataan kamar sesuai dengan asal daerah, dalam artian mahasantri bebas menentukan kamarnya sesuai dengan yang mereka kehendaki tanpa harus memandang suku dan ras. Hal ini guna menumbuhkan toleransi dalam keberagaman

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Dalam hal ini Kiai Afifuddin Muhajir mengatakan:

¹³⁵ Dokumentasi, 03 Januari 2022.

Untuk menumbuhkan sikap toleransi dan peduli satu sama lain tanpa pandang bulu dengan siapa harus berinteraksi, yang kami lakukan adalah memberikan kebebasan bagi mahasantri baru yang sudah diterima masuk di Ma'had Aly untuk menentukan kamarnya masing-masing. Yang kami lakukan hanyalah memberikan kuota bahwa kamar ini misalkan hanya berisi 30 orang. Setelah kuota ini full, maka silahkan cari kamar yang masih kosong. Niat kami adalah bagaimana anak tidak terpaksa untuk berinteraksi dengan sesamanya sehingga timbul rasa kenyamanan. Di samping itu juga kami juga ingin memberi variasi kehidupan bagi para mahasantri, dan pergaulannya juga luas tidak hanya dengan asal daerahnya saja, tapi dengan daerah lain dan tentunya dengan kultur dan bahasa yang lain. Dengan demikian mahasantri punya sikap toleransi yang kuat dan multikultural.¹³⁶

Dari pemaparan *Naib Mudir* di atas menunjukkan bahwa sistem yang dianut dalam keseharian mahasantri Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo adalah sistem pendidikan toleransi dan multikultural yang menyatu dalam aturan dan disiplin pondok.

b. Nilai *At Tahadhur* (Berkeadaban)

Nilai *at-Tahadhur* yang ada di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dibuktikan dengan komitmen kebangsaan. Hal tersebut adalah bentuk kekuatan kemauan, semangat dan rasa cinta serta tanggung jawab penuh untuk setia dan meningkatkan kesadaran diri sebagai bangsa Indonesia. Semangat dan komitmen kebangsaan ini merupakan alat penting untuk mempertahankan dan memajukan bangsa dan negara di tengah tantangan global. Hal ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk perilaku dan sikap yang positif antara lain adalah cinta

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹³⁶ Afifuddin Muhajir, *wawancara*, Situbondo, 03 Januari 2023.

tanah air yakni menanamkan rasa bangga, hormat dan sayang pada tanah air Indonesia sebagai ibu pertiwi, tanah kelahiran dan tempat tinggal.

Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo sebagai salah satu pendidikan tertinggi di pesantren tampil pertama dalam menerapkan, mempraktikkan dan mencontohkan komitmen kebangsaan dalam wujud cinta tanah air kepada lembaga-lembaga lain yang ada di pesantren.

Salah satu perwujudan cinta tanah air yang dilaksanakan di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo adalah melaksanakan upacara bendera di hari Kemerdekaan Indonesia yang diikuti oleh seluruh mahasantri, civitas dan dosen. Tidak hanya sampai di sana, Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo juga ikut memeriahkan hari kemerdekaan ini dengan berbagai lomba yang tentunya relevan dengan peraturan Ma'had Aly dan pesantren sebagaimana yang dijelaskan oleh Doni Eka Saputra dosen Ma'had Aly

Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo:

Di tiap tahunnya kami mengadakan upacara bendera 17 Agustus sebagai rasa bentuk cinta kepada negara Indonesia. Selepas upacara, biasanya ada lomba-lomba yang menghibur, tapi tetap dalam bingkai aturan pesantren dan Ma'had Aly, seperti lomba olahraga sepak bola, bola voli, dll. Tentunya juga ada lomba yang bersifat ilmiah seperti lomba karya tulis ilmiah dengan peserta skala pesantren yang diikuti oleh santri non Ma'had Aly.¹³⁷

¹³⁷ Doni Eka Saputra, *wawancara*, Situbondo, 05 Februari 2023.

Tidak hanya dalam wujud cinta tanah air, bentuk komitmen kebangsaan yang diwujudkan oleh Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo adalah membina persatuan yakni menjaga toleransi, kerukunan, dan kerjasama antara sesama warga negara Indonesia yang berbeda ras, suku, budaya dan golongan.



Gambar 4. 2
Upacara Hari Kemerdekaan Indonesia¹³⁸

Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo sebagai

Ma'had Aly tertua yang ada di Indonesia memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh Ma'had Aly lain yang ada di Indonesia. Hal ini tentunya menjadikan Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo ini memiliki daya tarik tersendiri bagi santri. Tidak hanya bagi santri lokal bahkan dari luar pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah pun

digilib.uinkhas.ac.id | menginginkan untuk mengenyam pendidikan di lembaga yang satu ini. | b.uinkhas.ac.id

¹³⁸ Dokumentasi, 05 Februari 2023.

Dari banyaknya pendaftar yang ingin mendedikasikan dirinya untuk menempuh jenjang pendidikan di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dapat ditemukan berbagai wajah mahasantri dengan bahasa, kultur dan warna kulit yang berbeda. Perbedaan ini sama sekali tidak menimbulkan perpecahan, rasisme, dan intoleransi, justru hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi mahasantri sebagai ajang untuk menambah wawasan tentang keragaman budaya yang tidak dapat mereka dapatkan di tempat tinggal masing-masing.

Muhammad Rizkil Azizi menjelaskan terkait komitmen kebangsaan dalam bentuk menjaga persatuan:

Kami ini (mahasantri Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo) datang dari berbagai daerah di belahan negara Indonesia. Tentunya bahasa kami, logat kami bahkan wajah kami juga berbeda, tapi di situ menariknya kami bisa belajar bahasa mereka dan mereka belajar bahasa kami. Kadang kami saling dalam mengajarkan bahasa masing-masing, tapi itu membuat kami marah dan menjauh satu sama lain, bahkan itu mengundang tawa dan membuat kami tambah dekat. Mungkin itu salah satu bentuk persatuan dan toleransi kami yang ada di sini (Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo).¹³⁹

Khoiruddin Habziz menambahkan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa di kesempatan lain mahasantri Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo juga diberikan pemahaman tentang komitmen kebangsaan melalui *halaqah-halaqah* moderasi.

Sesekali dalam khutbahnya, ia juga menyampaikan tentang

Islam dan Pancasila, Islam dan Kebhinekaan dan Islam dan

¹³⁹ Muhammad Rizkil Azizi, *wawancara*, Situbondo, 05 Februari 2023.

Rasionalisme. Hal ini merupakan komitmen nasional dalam bentuk memperkaya pengetahuan budaya dalam mempertahankan NKRI.

Selama ini sudah lumayan, tapi paling tidak kan harus ada peningkatan, misal ada halaqah-halaqah moderasi, ya kayak kemaren ada seminar nasional itu. Yang dari judul itu sudah jelas, kalau saya bahkan sebagian dari pengkhidmat di Ma'had Aly itu saya punya buku dirosah, karena menurut saya program radikalisasi ini yang dimotori oleh BMPT Badan Penanggulangan Teori Islam atau Densus 88. Itu ada satu segmen yang mungkin kita masuki dan itu adalah bagian peluang bagi kita dosen Ma'had Aly juga ikut menyumbang program pemerintah dalam pelajaran moderat radikalisasi. Melalui mimbar-mimbar shalat Jumat dan itu juga bisa dilakukan oleh teman-teman Ma'had Aly. Dan saya sebenarnya sudah masuk ke khutbah kebangsaan. Ini isinya moderasi semua: Islam dan Pancasila, Islam dan Kebhinekaan, Islam dan Rasionalisme, Islam dan Kearifan Lokal. Ini tidak ada cerita neraka dan surga, tidak ada.¹⁴⁰

Dengan demikian sangat jelas bahwa Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo turut serta dalam merealisasikan program pemerintah dalam pembelajaran moderat, hal ini merupakan komitmen nasional dalam bentuk memperkaya pengetahuan budaya dalam mempertahankan NKRI.

c. Nilai *I'tidal* (Ketegasan/Anti Kekerasan)

Kekerasan dalam dunia pendidikan bisa terjadi disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti kesalahan yang dilakukan peserta didik, ataupun tempramen yang dimiliki oleh seorang pendidik. Hal ini tidak luput dari faktor pribadi seperti stres, kejiwaan dan lainnya ataupun faktor sosial seperti konflik internal ataupun karena faktor budaya.

¹⁴⁰ Khoiruddin Habziz, *wawancara*, Situbondo, 11 Februari 2023.

Untuk mengatasi hal tersebut Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo menginternalisasikan nilai *I'tidal* berupa anti kekerasan dengan merealisasikan kurikulum berbasis *maqasid syari'ah* yang bermuara kepada *dlaruriyatul khams* sebagaimana yang disampaikan oleh M. Kholil Abd. Djalil:

Selain dari bentuk implementasi seperti diskusi, metode itu kan dari segala macam, juga dari kurikulum, konfigurasi kurikulum, bahwa kurikulum itu juga sudah menampakkkan *wasathiyah*, di antaranya kita mengkaji *maqasidus syari'ah, al qawa'id at-tasyri'iyah* itu menunjukkan betapa di situ ada nilai-nilai moderasi yang luar biasa. *Maqasidus syari'ah* itu kan ujung-ujungnya kepada *hifdzu dinul khams*. Jadi, bangunan hukum sekedar sebuah wasilah, tapi paling penting substansinya, substansi itu pasti masalah, masalah itu moderasi, saya kira itu, disini kan banyak mengkaji qaidah-qaidah fikih *tasrih*, salah satu contohnya.¹⁴¹

Dalam penjabarannya *dlaruriyatul khams* memiliki hubungan yang sangat erat dengan anti kekerasan yakni pada sub bagian *Hifdlun Nafs*. Dengan memberikan pemahaman yang utuh tentang *Hifdlun Nafs* (menjaga jiwa) mahasantri diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara tidak melakukan kegiatan yang membahayakan jiwa semisal perkelahian dan tindak kekerasan lainnya.

Doni Eka Saputra juga menuturkan ketika ditanya tentang sanksi yang diberikan kepada mahasantri yang tidak taat dengan aturan yang ada semisal telat dalam perkuliahan atau tidak ikut dalam shalat berjamaah. Dalam penuturannya, sanksi yang diberikan kepada mahasantri yang telat dalam mengikuti perkuliahan adalah diberikan

¹⁴¹ M. Kholil Abdul Djalil, *wawancara*, Situbondo, 05 Februari 2023.

sanksi menghafalkan nadzam *alfiyah* sebanyak 10 bait, dan dipersilahkan duduk kembali ketika sudah selesai menghafal 10 bait *Alfiyah* tersebut.

Dalam masalah tidak berjamaah, mahasantri akan diberikan sanksi membaca surat *Yasin* dan *at-Taubah* masing-masing satu kali.

Dalam permasalahan pelanggaran biasanya kami menggunakan sanksi yang lebih mendidik dan tidak dengan kekerasan. Kalau telat masuk kuliah: hafalan *alfiyah* 10 bait di depan kelas sambil berdiri. Kalau sudah hafal boleh duduk. Contoh lagi misalkan ada yang tidak berjamaah, maka kami beri sanksi baca *Yasin* satu kali, *at-Taubah* satu kali.¹⁴²

Hal ini juga diperkuat oleh Nakhlid Syafi'i mahasantri Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo:

Saya pernah terlambat masuk kuliah, karena saya masih sarapan dulu di kantin. Sesampainya di ruang perkuliahan saya langsung diberi sanksi. Sanksi yang diberikan itu tidak berupa fisik, tetapi pelajaran kepada kita seperti halnya saya disuruh menghafalkan *Alfiyah* 10 bait di depan kelas, baru boleh masuk kalau sudah hafal. Dari pemberlakuan sanksi tersebut, saya sadar bahwa kedisiplinan itu sangat penting.¹⁴³

Dalam hal pemberian sanksi bagi mahasantri yang melanggar aturan Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo menerapkan sanksi mendidik bukan kekerasan.

d. Nilai *Al-Ishlah* (Reformasi)

Nilai *Al-Ishlah* (reformasi) di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang dibuktikan dengan menghargai tradisi yaitu tradisi pesantren. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, internalisasi tradisi pesantren meliputi nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah* dan kebebasan.

¹⁴² Doni Eka Saputra, *wawancara*, Situbondo, 27 Februari 2023.

¹⁴³ Nakhlid Syafi'i, *wawancara*, Situbondo, 17 Februari 2023.

1) Nilai Keikhlasan

Pesantren mengajari keikhlasan kepada seluruh santrinya termasuk mahasantri di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Dengan adanya rasa ikhlas ini, diharapkan dapat menerima segala lini kehidupannya di pesantren, baik selama perkuliahan atau pun kehidupannya ketika di asrama, seperti yang dikatakan oleh Khairuddin Habziz:

Mahasantri Ma'had Aly itu prinsipnya sama dengan prinsip pondok pesantren, "*mondok entar ngabdih dan ngajih*" kalau diindonesiakan "*mondok untuk mengabdikan dan mengaji.*" Slogan ini memiliki makna yang dalam tentang keikhlasan. Kalau dilihat dari kalimatnya, tugas santri hanya ada dua, yaitu mengabdikan dan mengaji. Artinya seorang santri harus lepas dengan kesenangan duniawi dan santri harus bisa dengan itu menerima kodratnya sebagai santri. Dalam artian harus ikhlas dalam melakukan itu semua.¹⁴⁴

Dari wawancara ini peneliti dapat mencerna bahwa sedari awal mahasantri dituntut keikhlasannya dalam mencari ilmu di pondok pesantren serta mengabdikan dirinya secara lahiriah atau pun batiniah.

Mahasantri harus ikhlas dalam menaati aturan pesantren dan dalam melakukan kegiatan rutinitas sehari-hari, misalkan mengaji, melakukan rutinitas shalat berjamaah, piket kamar atau pun menyapu halaman, dan melakukan seluruh yang diperintah kiai selama itu tidak bertentangan dengan perintah agama. Sebagaimana yang dituturkan oleh Izzul Madid dalam wawancara yang dilakukan peneliti:

Pesantren mempunyai cara dan kegiatan untuk mengajarkan rasa keikhlasan kepada santri, seperti halnya bimbingan dari pihak

¹⁴⁴ Khoiruddin Habziz, *wawancara*, Situbondo, 27 Februari 2023.

pesantren maupun pengurus adalah yang utama untuk memberikan pembelajaran tentang nilai keikhlasan santri. Entah itu di pendidikan formal maupun non formal yang ada di pondok pesantren kita. Untuk praktiknya kepada santri, pesantren memberikan kegiatan seperti kegiatan-kegiatan mengaji bandongan, al-Qur'an, dan musyawarah, dan ada kegiatan lain seperti piket kamar, nyapu halaman dan santri wajib menaati peraturan di pesantren.¹⁴⁵

Dalam wawancara ini seorang mahasantri dituntut memiliki rasa ikhlas yang sangat di dalam melaksanakan tugasnya sebagai mahasantri.

2) Nilai Kesederhanaan

Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo mengajarkan mahasantrinya makna kesederhanaan, diharapkan agar santrinya tidak glamour dalam hidup serta berlebih-lebihan dalam menikmati hidup. Khairuddin Habziz menyatakan dalam wawancaranya:

Kesederhanaan di Ma'had Aly sangatlah kental, seperti halnya kamar kalau di rumah masing-masing biasanya tidur dengan kasur, bantal, selimut, kipas angin, dan lainnya. Di sini mahasantri sudah terbiasa tidur dengan tanpa alas, bantal yang sudah lusuh yang warnanya sudah seperti warna tanah.¹⁴⁶

Dalam kesempatan lain Rizkil Azizi juga menyampaikan tentang kesederhanaan ini dalam penuturannya:

Coba saja lihat ke sana apa yang mereka gunakan sangatlah sederhana. Kain sarung yang kalau saya bisa tebak itu sudah berumur dua sampai tiga tahun. Pecinya sudah mulai berwarna merah. Kalau mau melihat ke kantin, monggo coba dilihat apa yang mereka makan, mungkin nasi dengan lauk seadanya.¹⁴⁷

¹⁴⁵ Izzul Madid, *wawancara*, Situbondo, 11 Februari 2023.

¹⁴⁶ Khoiruddin Habziz, *wawancara*, Situbondo, 09 Maret 2023.

¹⁴⁷ Rizkil Azizi, *wawancara*, Situbondo, 27 Februari 2023.

Dari wawancara di atas, kesederhanaan mahasantri Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo mencakup kepada semua lini kehidupan mereka. Mulai dari berpakaian bahkan dalam memilih makanan pun mereka tidak bermewah-mewahan. Nilai kesederhanaan ini sangat penting untuk kehidupan santri di pesantren.

3) Nilai Kemandirian

Nilai kemandirian ditanamkan kepada mahasantri agar mahasantri bisa belajar mandiri di pesantren. Begitu halnya dengan mahasantri Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, hal ini agar mahasantri tidak tergantung kepada orang lain untuk menyiapkan keperluannya sendiri. Nilai ini merupakan hal yang urgen bagi mahasantri, seperti yang dikatakan Khairuddin Habziz dalam wawancaranya:

Ma'had Aly mengajarkan santri untuk bersikap mandiri, sikap mandiri ini sangatlah penting bagi santri supaya santri besok jika sudah pulang ke rumah bisa menyelesaikan problem yang dihadapi. Pesantren mengajarkan kemandirian, seperti halnya menyelesaikan problem secara mandiri, mencuci sendiri, dan mengatur waktu sendiri.¹⁴⁸

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo menganjurkan mahasantrinya jika ada urusan pribadi tidak bergantung dengan orang lain. Santri harus bisa mandiri untuk menyelesaikan kegiatan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹⁴⁸ Khoiruddin Habziz, *wawancara*, Situbondo, 1 Maret 2023.

pribadinya sendiri. Untuk mewujudkan rasa kemandirian, santri pondok pesantren mempunyai waktu kegiatan dan tata tertib.

Kegiatan pesantren tersebut akan menimbulkan rasa menjiwai nilai kemandirian bagi santri untuk kepribadian ke depannya, seperti yang dikatakan Rizqiyatul Muqarinah dalam wawancara:

Ma'had Aly sangatlah luar biasa dalam mendidik mahasantri untuk bersikap mandiri. Jika dulunya mahasantri di rumah adalah anak yang manja, semua kebutuhan diberikan orang tua. Tetapi saat di pesantren, santri harus bisa menyelesaikan masalah dan kegiatan pribadinya seorang diri tanpa menyusahkan orang lain. Pesantren menghimbau kepada mahasantri, seperti saat azan shalat, santri harus segera mengambil air wudhu guna mengikuti shalat jamaah. Kalau tidak melakukannya akan mendapat teguran dari pengurus. Pesantren juga menghimbau kepada santri untuk mencuci baju sendiri dan mengatur jadwal sendiri.¹⁴⁹



Gambar 4.3
Munaqasyah Risalah¹⁵⁰

Nilai kemandirian ini sangatlah penting untuk mendidik mahasantri belajar mandiri, karena sifat mandiri sangatlah utama bagi

¹⁴⁹ Rizqiyatul Muqarinah, *wawancara*, Situbondo, 27 Februari 2023.

¹⁵⁰ Dokumentasi, 1 Maret 2023.

mahasantri di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Setelah orang tua memasrahkan anaknya ke pesantren, orang tua berharap anaknya bisa belajar agama dan bisa belajar ilmu-ilmu yang lain. Nilai ini tertanam kepada mahasantri dari pengasuh dan pengurus yang mendidik dan menghimbau agar santri-santri bisa mandiri tanpa menyusahkan orang lain.

4) Nilai *Ukhuwah Islamiyah*

Nilai *Ukhuwah Islamiyah* ditanamkan pada mahasantri agar kehidupan pesantren dilingkupi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan persaudaraan muslim. Tidak ada tembok di antara mereka; terlepas dari asal usul keluarga, suku, budaya, bahkan kebangsaan, semuanya larut dalam jalinan persaudaraan umat Islam. Persaudaraan ini tidak hanya terjalin selama mereka berada di pesantren tetapi juga mempengaruhi solidaritas orang-orang di komunitas setelah mereka bersosialisasi ke dalam komunitas. Seperti yang dikatakan oleh M. Kholil Abdul Djalil dalam wawancara:

Ma'had Aly mengajarkan mahasantri untuk mempererat tali persaudaraan dengan sesama mahasantri, karena sama-sama jauh dari orang tua, jauh dari saudara di rumah, di pesantren semua mahasantri itu bersaudara walau tak sedarah, mendapat hak dan kewajiban yang sama, terlepas latar belakang ekonomi dan strata sosial di rumah masing-masing.¹⁵¹

digilib.uinkhas.ac.id | digilib.uinkhas.ac.id | digilib.uinkhas.ac.id | digilib.uinkhas.ac.id | digilib.uinkhas.ac.id | digilib.uinkhas.ac.id | digilib.uinkhas.ac.id | digilib.uinkhas.ac.id | digilib.uinkhas.ac.id | digilib.uinkhas.ac.id

penanaman nilai *Ukhuwah Islamiyah* bagi mahasantri sangatlah

¹⁵¹ M. Kholil Abdul Jalil, *wawancara*, 27 Februari 2023

penting agar mahasiswa memahami arti persaudaraan, segala kesulitan, hambatan, dan tantangan yang ada, hal tersebut merupakan awal dari terjalannya persaudaraan yang kuat antar mahasiswa. Hal ini terjadi karena kendala tersebut tidak hanya menyerang individu tertentu saja, melainkan seluruh mahasiswa yang ada di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Sehingga dengan kesamaan takdir tersebut, para mahasiswa dapat saling memahami dan melengkapi.

5) Nilai Kebebasan

Nilai Kebebasan ditanamkan pada mahasiswa agar mereka memiliki kebebasan berpikir dan bertindak, kebebasan menentukan masa depan, kebebasan memilih jalan hidup bahkan tidak terpengaruh oleh banyak pengaruh negatif di luar diri. Semangat kebebasan inilah yang akan menjadikan siswa berani dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Seringkali kita melihat unsur-unsur negatif dari kebebasan yang tidak terkendali, apalagi jika kebebasan tersebut disalahgunakan sehingga menimbulkan terlalu banyak kebebasan (*freedom*) dan berujung pada hilangnya arah dan prinsip. Ada juga masyarakat yang terlalu liberal (tidak mau terpengaruh), berpegang teguh pada tradisi yang dianggap baik, sehingga tidak mau mengikuti perkembangan zaman. Seperti yang dikatakan oleh Tusamma dalam wawancara :

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Di Ma'had Aly kami diajari kebebasan berfikir, mengkaji dan berdiskusi tentang suatu hukum dan beberapa kasus kontemporer untuk membuka cakrawala keilmuan kami, menambah pengetahuan kami agar tidak kaku dalam memahami teks dan konteks dengan tetap

berpedoman pada kitab-kitab klasik yang dipadukan dengan kitab-kitab kontemporer, memadukan antara fikih dan ushul fikih serta kaidah fikih.¹⁵²

Kebebasan yang ditanamkan di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo adalah kebebasan dalam bentuk aslinya, yaitu kebebasan positif, dengan penuh tanggung jawab; baik dalam kehidupan pesantren maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk dapat mengakses kebebasan, mahasantri harus menghormati 4 prinsip di atas agar tidak terjerumus ke dalam situasi kebebasan yang buruk.

e. Nilai *Tathawwur wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif)

Salah satu nilai yang tumbuh dan berkembang di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yaitu *Tathawwur wa ibtikar*. Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, sejak pendiriannya sudah fokus pada kajian fikih dan *ushul* fikih sebagai *takhassus* atau prodi, pilihan yang juga banyak diminati oleh pesantren-pesantren yang mendirikan Ma'had Aly. Namun demikian corak dan karakter fikih dan *ushul* fikih di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dengan Ma'had Aly lainnya berbeda, fikih dan *ushul* fikih Ma'had Aly Situbondo berkarakter moderat.

KH. Afifuddin Muhajir menjelaskan alasan pemilihan takhassus

ini dalam sebuah makalah berikut:

“Ma'had Aly Situbondo sendiri untuk sementara memilih konsentrasi fikih dan *ushul* fikih dengan beberapa alasan dan

¹⁵² Tusamma, *wawancara*, 27 Februari 2023

pertimbangan antara lain: pertama, Sebagai bentuk respon KHR. As'ad Syamsul Arifin sebagai pendiri Ma'had Aly Situbondo terhadap pesan gurunya, KH. Hasyim Asy'ari Jombang, agar setelah pulang kampung banyak melahirkan *fuqahâ'*. Kedua, Ilmu fikih dipandang lebih *syâmil* (mencakup) ketimbang ilmu *syar'îy* yang lain, karena untuk mendalami ilmu fikih membutuhkan aspek-aspek '*aqliyah dan naqliyah*. Seorang *mutafaqqih* (pelajar fikih) mau tidak mau harus mempelajari tafsîr, hadîts, *târîkh tasyrî'* (sejarah legislasi hukum Islam), dan lain-lain, tentunya dengan basik ilmu-ilmu alat yang kuat seperti nahwu dan sharf. Dalam hubungan ini, al-Ghazâlîy membagi ilmu menjadi tiga bagian: (1) ilmu yang bersifat *naqlîy* murni seperti tafsîr dan hadîts: (2) ilmu yang bersifat '*aqlîy* murni misalnya matematika dan geometri: dan (3) ilmu yang bersifat *naqlîy* dan '*aqlîy* sekaligus yaitu fikih dan *ushul* fikih¹⁵³

KH Afifuddin Muhajir menyatakan bahwa fikih adalah disiplin ilmu Islam paling konkrit dibanding dua lainnya, yaitu akidah dan akhlak, karena fikih berkaitan langsung dengan hukum-hukum yang mengatur tindakan manusia *mukallaf* dalam berhubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Dengan demikian, fikih bersifat *ilâhiyyah* dan *insâniyah* sekaligus. Bersifat *ilâhiyyah* karena fikih bersumber dari wahyu Tuhan yaitu Alqur'an dan hadits. Bersifat *insâniyah* karena fikih merupakan aturan yang tidak *ready for use* (siapa pakai) lantaran masih memerlukan penggalian dengan melibatkan budaya akal manusia (*ijtihad*). Sebagai sebuah produk (*tsamrah*), fikih memerlukan proses (*istitsmār*) penggalian dari sumbernya (*mutsmir*), dan proses itu membutuhkan metode dan kaidah, sedangkan metode dan kaidah dimaksud tidak lain adalah *ushul* fikih.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹⁵³ Dokumen: Makalah ditulis oleh KH. Afifuddin Muhajir dengan judul: *Arah Keilmuan Ma'had Aly Situbondo*, 1.

Materi kuliah di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo terbagi menjadi dua, *maudlū'iy* dan *kitābiy*. *Maudlū'iy* artinya materi pembelajaran berdasarkan pada tema-tema tertentu namun tetap menjadikan kitab-kitab baik klasik ataupun kontemporer sebagai acuan. Penyajian materi seperti ini seperti pola pendidikan di perguruan tinggi. *Kitābiy* artinya materi perkuliahan dengan menyajikan kitab tertentu sebagai bahan kajian, pembahasannyapun secara umum menyesuaikan dengan urutan bab atau *fashl* di dalam kitab tersebut. Pembelajaran berdasarkan kitab ini adalah sistem pembelajaran pesantren tradisional. Jadi, berdasarkan dua cara penyajian materi tersebut, Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo memadukan sistem penyajian materi perguruan tinggi dan pesantren tradisional.

Mata kuliah di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo diklasifikasi menjadi tiga, yaitu: Mata kuliah dasar, Mata kuliah pokok, dan Mata kuliah pendukung. Mata kuliah pokok di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo ada 39 di jenjang Marhalah Ula/M.1 dan 9 mata kuliah pokok di jenjang Marhalah Tsaniyah/M.2. Mata kuliah pokok yang merupakan Fikih dan *Ushul* Fikih tersebut diperinci sebagai berikut, 24 mata kuliah berkaitan dengan fikih dan 15 mata kuliah berkaitan dengan *ushul* fikih dan *qawa'id* fikih di jenjang M.1. sedangkan pada jenjang M.2 ada 5 mata kuliah Fikih baik klasik ataupun kontemporer, 5 mata kuliah *Ushul*

Fikih dan *Qawa'id* Fikih, kemudian ada 2 mata kuliah Tafsir dan Hadits namun tetap dalam perspektif fikih dan *ushul* fikih.¹⁵⁴

Porsi yang seimbang tersebut bukan hanya pada mata kuliah Fikih dan *Ushul* Fikih tetapi juga pada masing-masing kedua mata kuliah tersebut, yaitu antara Fikih klasik dan Fikih kontemporer, dan antara *Ushul* Fikih klasik dan *Ushul* Fikih kontemporer.

2. Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Menangkal Radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dapat diuraikan menjadi beberapa tahapan proses, sebagai berikut:

a. Penerapan Bahan Ajar yang Moderat

Dalam pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar merupakan komponen penting yang menentukan ke arah mana peserta didik akan dibina. Bahan ajar yang mumpuni dan sesuai dengan kebutuhan akan menjadi penentu utama keberhasilan pembelajaran.

Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo sebagai lembaga pendidikan tinggi pesantren merupakan wajah dari sebuah pesantren. Pembelajaran yang diterapkan di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo adalah pembelajaran tingkat tinggi yang diajarkan di pesantren. Oleh karenanya, harus memenuhi seluruh

¹⁵⁴ Dokumen: Struktur Kurikulum Ma'had Aly Marhalah Ula (M.1) dan Struktur Kurikulum Ma'had Aly Marhalah Tsaniyah (M.2).

kebutuhan dan kekhasan dari pesantren. Bahan ajar yang diterapkan haruslah mencerminkan nilai-nilai khas pesantren yang selama ini merupakan tiang utama pembelajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Internalisasi nilai Islam moderat di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo melalui bahan ajar yang diajarkan, yakni dengan mengkolaborasikan antara kitab klasik dan modern untuk mendapatkan *tawazun* sebagaimana disampaikan oleh Izzul Madid selaku *Rois Marhalah Ula* sekaligus dosen di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo:

Nilai moderasi ditanamkan di Ma'had Aly dengan cara menyeimbangkan kajian klasik dan modern, menyeimbangkan kajian *nusus* dan *maqashid*, menyeimbangkan kajian nalar dan wahyu.¹⁵⁵

Keseimbangan antara pembelajaran teks klasik dan modern guna untuk membuka pengetahuan mahasantri untuk tidak terlalu kaku dalam mengambil hukum, akan tetapi memilih dan mempertimbangkan perubahan zaman, kondisi dan kepentingan.

Tidak hanya itu, dalam mata kuliah tertentu mahasantri juga diminta menggali sebuah hukum dengan pendekatan *maqashid* agar tidak terjebak pada sebuah formalitas kaku yang mengekang. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Khoiruddin Habziz selaku *Katib* Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo:

Selain itu, nanti mahasantri biasanya diminta oleh dosen-dosen tertentu untuk memahami sebuah hukum yang hukum itu secara lahiriah sifatnya kaku, tetapi jika didalami dengan pendekatan

¹⁵⁵ Doni Eka Saputra, *wawancara*, Situbondo, 27 Februari 2023.

maqashid, hukum itu akan menampakkan sebuah *wasathiyah*, ini banyak sekali yang kadang mahasantri pun salah memahami makna hukum.¹⁵⁶

Jika diperhatikan, internalisasi nilai-nilai Islam moderat di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dapat dilihat dari mata kuliah yang diajarkan, yakni keseimbangan antara kajian fikih, *ushul* fikih, kaidah fikih dan *maqashid*. Keseimbangan ini menunjukkan agar mahasantri tidak menjadi kaku, namun menjadi *tasamuh* atas beberapa persoalan yang selalu berubah-ubah.

Kitab fikih yang dijadikan pedoman adalah kitab *Fath al-Mu'in* dan *Fath al-Wahab*. Sementara kitab *Ushul* fikihnya adalah *Ghayatul Wushul Syarh Lubbul Ushul* dan *Jam'ul Jawami'*. Sedangkan untuk kaidah fikih diterapkan kitab *al-Madkhal*, 175 Kaidah Fikih dan *al-Asybah wa an-Nadhair*.

Untuk lebih mendalami, mahasantri diajarkan kitab-kitab *Maqashid as-Syariah* agar mahasantri mampu mencapai maksud dari ditetapkannya hukum secara spesifik, misalnya kitab *Nahwa Taf'ilil Maqashid*, *al-Muwafaqat*, dan *Maqashid as-Syariah al-Islamiyah*.

Menu pembelajaran tersebut merupakan bekal yang cukup untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, dikarenakan dengan keempatnya mahasantri dapat secara mandiri memahami bahwa ada hukum yang sudah menjadi harga mati dan ada hukum yang bisa berubah-ubah. Hal ini seperti disampaikan oleh Asmuki bahwa salah satu

¹⁵⁶ Khoiruddin Habziz, *wawancara*, Situbondo, 27 Februari 2023.

ciri dari moderat adalah memahami mana yang pokok dan mana yang *washilah*.

Setidaknya, ciri-ciri moderat itu meliputi: pertama, bisa membedakan mana ajaran agama substansi/inti (*tsawabith*) dan mana ajaran agama yang teknis/*wasail* (*mutaggyirat*). Kedua, Lentur dalam persoalan teknis/*wasail*, dan tegas dalam persoalan yang substansi (*tsawabith*). Ketiga, berfikir dan bertindak secara komprehensif, tidak parsial alias multiperspektif.¹⁵⁷

b. Rekrutmen Tenaga Pendidik yang Moderat

Internalisasi nilai-nilai Islam moderat di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo juga dilakukan melalui memilih para pendidik yang juga berhalauan moderat. Dalam sejarahnya pendirian Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo ini diinisiasi oleh *founding father*, KHR. As'ad Syamsul Arifin, dikarenakan kegelisahan beliau akan kurangnya ulama yang mumpuni untuk membimbing umat.



Gambar 4. 4
KHR. As'ad Syamsul Arifin¹⁵⁸

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹⁵⁷ Asmuki, *wawancara*, Situbondo, 5 Februari 2023.

¹⁵⁸ Dokumentasi, 11 Februari 2023.

Sebelum mendirikan Ma'had Aly, Kiai As'ad melakukan rihlah ke berbagai ulama untuk memantapkan pendirian lembaga tinggi pesantren tersebut. Dalam sejarah pendirian Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo ini melalui tiga fase, yaitu:

1) Forum Lokal

Pertama, Forum Lokal. Forum tersebut dilaksanakan di kediaman Kiai As'ad sendiri pada tahun 1989, bertepatan dengan pelaksanaan Haul KHR. Syamsul Arifin bin Ruham, ayahanda Kiai As'ad.

Dalam forum tersebut Kiai As'ad dan beberapa kiai lainnya yang berasal dari berbagai daerah menyampaikan kegelisahannya terkait merosotnya kualitas pesantren dan kelangkaan *fugaha'* pada saat itu. Untuk menjawab kegelisahan tersebut maka Kiai As'ad dan

kiai lainnya yang hadir pada saat itu bersepakat untuk mendirikan sebuah lembaga khusus yang mempelajari dan mengkaji kitab-kitab salaf.

Kemudian melalui forum ini juga dibentuklah tim kecil untuk mengawal mufakat para kiai tersebut untuk mendirikan lembaga khusus yang konsentrasi mempelajari dan mengkaji kitab-kitab salaf.

Tim tersebut antara lain terdiri dari; Hasan Basri, Lc. (Situbondo) sebagai Ketua Tim. A. Wahid Zaini, SH. (Probolinggo) sebagai anggota. Yusuf Muhammad, LLM. (Jember) sebagai anggota. Nadhir Muhammad (Jember) sebagai anggota. Khatib Habibullah

(Banyuwangi) sebagai anggota. Afifuddin Muhajir (Situbondo) sebagai anggota.

Setelah mendengar gagasan demi gagasan yang disampaikan oleh para kiai dalam forum lokal tersebut, maka Tim Kecil yang diketuai oleh Alm. KH. Hasan Basri, Lc. langsung menyusun beberapa langkah teknis yang lebih kongkret untuk pendirian lembaga yang kelak memiliki banyak kontribusi untuk NU itu¹⁵⁹.

2) Forum Regional

Kedua, Forum Regional. Forum regional merupakan tindak lanjut atas gagasan yang sudah disepakati dalam pertemuan sebelumnya (forum lokal). Pertemuan tersebut dilaksanakan di kediaman KH. Khatib Habibullah, Glenmore, Banyuwangi.

Perihal yang menjadi topik pembahasan dalam pertemuan tersebut antara lain meliputi tentang penyusunan draf silabi, tenaga edukatif dan beberapa perangkat dasar lain yang dibutuhkan. Setelah beberapa hal tersebut rampung dikaji dan diskusikan, maka para kiai yang tergabung dalam Tim Kecil tersebut pun mantap untuk mempublikasikan rencana pendirian lembaga khusus tersebut ke level forum yang lebih luas, yakni forum nasional¹⁶⁰.

3) Forum Nasional

Ketiga, Forum Nasional. Disebut forum nasional karena ada sekitar delapan puluh kiai yang berasal dari berbagai penjuru

¹⁵⁹ Profil Ma'had Aly Salafiyah Syafiyah (Situbondo: Ma'had Aly Salafiyah Syafiyah, 2016), 12

¹⁶⁰ Profil, 13.

nusantara yang dilibatkan dalam forum tersebut. Sebagian di antaranya adalah KH. Ali Yafie (Jakarta), KH. M.A. Sahal Mahfudz (Pati), KH. Rodi Sholeh (Jepara), KH. M. Tholhah Hasan (Malang), KH. A. Aziz Masyhuri (Jombang), KH. Ali Hasan al-Dariy al-Nahdi (Sumatera), dan lain-lain. Adapun forum yang mewadahi pertemuan tersebut adalah RMI Pusat yang pada saat itu dipimpin oleh KH. A. Wahid Zaini.

Dalam forum tersebut KH. Hariri Abdul Adhim dan H. Zahrawi Musa yang bertindak sebagai delegasi Tim Kecil untuk menyampaikan atau mempresentasikan draf kurikulum yang sudah dikaji dan diskusikan di forum-forum sebelumnya. Presentasi yang disampaikan oleh delegasi Tim Kecil terkait pendirian lembaga khusus yang mempelajari dan mengkaji kitab-kitab salaf (Ma'had Aly) disambut baik oleh para kiai yang hadir pada saat itu.

Akhirnya, apa yang disampaikan oleh Tim Kecil ditindaklanjuti dan dibahas kembali secara mendalam oleh kiai-kiai yang hadir pada saat itu selama dua hari-dua malam.

Dari pembahasan yang dilakukan, lahirlah beberapa rumusan untuk pendirian Ma'had Aly ke depan. Sebagian rumusan yang lahir dari forum itu antara lain adalah tentang AD/ART Ma'had Aly, kurikulum Ma'had Aly dan pokok-pokok pemikiran tentang pengembangan fikih dan *ushul* fikih yang akan diterapkan di Ma'had Aly ke depan. Selain itu, forum tersebut juga merekomendasikan agar

pendirian lembaga tersebut dipusatkan di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Dan melalui forum ini pula "Ma'had Aly" disepakati sebagai nama bagi lembaga yang baru lahir ini.

Selang beberapa hari, Tim Kecil yang terlibat dalam forum nasional itu menyampaikan kepada kiai As'ad bahwa para kiai sudah setuju dan merestui inisiatif pendirian Ma'had Aly.

Menerima laporan tersebut kiai As'ad tidak langsung serta merta mengambil keputusan untuk mendirikan dan membuka Ma'had Aly. Kiai As'ad justru memerintahkan Tim Kecil untuk melakukan proses lagi, yakni mendatangi dan meminta restu kiai-kiai sepuh yang pada saat itu berhalangan hadir dalam forum nasional. Kiai-kiai sepuh yang kemudian didatangi oleh Tim Kecil untuk dimintai restunya antara lain adalah KH. Mahrus Ali dan Kiai Ali Maksum, Krapyak.

Sama seperti kiai-kiai sebelumnya, KH. Mahrus Ali dan Kiai Ali Maksum sangat setuju atas inisiatif Kiai As'ad untuk mendirikan Ma'had Aly¹⁶¹.

4) Forum Internasional

Forum Internasional. Disebut Forum Internasional dengan alasan karena yang terlibat dalam forum ini bukan lagi ulama lokal atau nasional, melainkan ulama internasional.

Tepat setelah meminta restu kepada ulama-ulama *sepuh* di tanah air, untuk memantapkan ikhtiarnya, kiai As'ad mengutus KH.

¹⁶¹ Profil, 15.

Nadhir Muhammad dan KH. Yusuf Muhammad untuk meminta restu dan pengesahan kurikulum yang akan diterapkan di Ma'had Aly kepada tiga ulama besar yang bermukim di tanah suci Mekkah al-Mukarromah, yaitu Syaikh Yasin Isa al-Fadani, Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani, dan Syaikh Ismail bin Ustman al-Yamani.

Setelah draf pendirian Ma'had Aly sampai di tangan tiga ulama tersebut, dilakukanlah beberapa koreksi.

a) Syaikh Yasin Isa al-Fadani.

Ada satu catatan dari Syaikh Yasin Isa al-Fadani atas draf pendirian Ma'had Aly yang disodorkan oleh dua orang utusan kiai As'ad itu. Catatan itu terletak pada materi kuliah yang akan diajarkan di Ma'had Aly. Menurut beliau, Ma'had Aly tidak perlu

mencantumkan kitab *Mazahib al-Arba'ah* sebagai materi pokok.

Alasannya, karena menurut beliau, di dalam kitab *Mazahib al-Arba'ah* banyak berisi pendapat imam-imam mazhab yang *marjuh*.

Atas koreksi ini, akhirnya Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo menetapkan *Fath al-Mu'in* dan *Fath al-Wahhab* sebagai materi pokok yang harus dikuasai dalam bidang fikih. Sementara kitab-kitab lain seperti *Mazahib al-Arba'ah*

misalnya hanya dijadikan sebagai pendamping.

Selain memberi koreksi, Syaikh Yasin Isa Al-Fadani juga memberi usulan agar Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo

Situbondo merekrut 500 peserta didik di setiap tahunnya. Tujuannya, untuk mempercepat proses kaderisasi hakim yang mampu berijtihad. Tapi sayang, keterbatasan sarana-prasarana membuat usulan tersebut masih belum pernah bisa diwujudkan sampai saat ini.

b) Syaikh Sayyid Muhammad Alawy al-Maliki.

Selanjutnya, dua orang utusan kiai As'ad itu membawa draf pendirian Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo ke hadapan Syaikh Sayyid Muhammad Alawy al-Maliki. Akan tetapi, beliau tidak berani melakukan koreksi apapun atas draf itu. Karena beliau tahu, draf itu sebelumnya sudah dikoreksi oleh Syaikh Yasin Isa al-Fadani. Dalam kesempatan ini, beliau hanya berkomentar "*Wallahi kiai As'ad mujahid Kabir.*" Beliau terus berulang kali menyampaikan komentar itu sampai tiga kali.

c) Syaikh Ismail bin Ustman al-Yamani.

Sama seperti yang dilakukan oleh Syaikh Sayyid Muhammad Alawi, Syaikh Ismail juga tidak memberi koreksi apapun atas draf yang disodorkan oleh dua orang utusan kiai As'ad itu. Beliau bukan hanya merestui, namun juga memanjatkan doa untuk kelancaran dan kebaikan pendirian Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo ke depan.¹⁶²

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹⁶² Observasi, 11 Februari 2023.

Peneliti mencantumkan cikal bakal pendirian ini karena melihat bahwa Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo didirikan oleh para ulama regional, nasional ataupun internasional, yang semuanya terkenal dengan sikap moderasinya dalam beragama.

Hal ini merujuk kepada pernyataan *Mudir* Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo serta Pengasuh Pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy:

Dari awal, asas pondasi Ma'had Aly sudah secara spiritual isyarah-isyarah langit dari Kiai As'ad, ulama dan *masyayikh-masyayikh* di Makkah. Standart kurikulumnya pun petunjuk dari beliau semua. Mobilitas keluasaan ilmu dan kedalaman rohani spiritual dari *masyayikh* inilah yang kemudian membangun *tabi'at* Aswaja. Suatu lingkungan yang baik, bahkan disinyalir ketika satu sistem strukturalnya tidak mencapai maksimal, secara ideal kelembagaannya masih diselamatkan oleh kekuatan spiritual para masyayikh.¹⁶³



Gambar 4. 5
Muhadharah 'Ammah di Ma'had Aly Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo¹⁶⁴

¹⁶³ KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy, *wawancara*, Situbondo, 15 Desember 2022.

¹⁶⁴ Dokumentasi, 03 Januari 2023.

Tidak hanya pada saat pendirian saja, melainkan dalam perjalanannya pendidik di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo merupakan para kiai yang terkenal sikap *tawasuth* dan *tasamuhnya* serta merupakan para tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama, semisal KH. Abdullah Mukhtar Wongsorejo Banyuwangi, KH. Solahuddin Munsif Jember, KH. Zuhri Zaini Probolinggo, KH. Zainul Muin Husni, Lc. Besuki, dan lainnya.

Selain itu, tidak jarang Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo mengadakan *Muhadharah 'Ammah* yang diisi oleh beberapa ulama nasional maupun internasional, seperti KH. Bahauddin Nur Salim, KH. Said Aqil Munawwar, Syeikh Muhammad Salim Abul Ash (Mesir) dan banyak lagi lainnya.

c. Melahirkan Karya-karya yang Bernilai Moderat

Selain internalisasi secara akademik, internalisasi nilai-nilai Islam moderat di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo juga tampak dari berbagai karya yang dimiliki, baik oleh dosen atau pun mahasiswa yang memiliki nilai moderat.

Dalam hal karya dosen yang bernilai moderat, misalkan karya Dr. KH. Muhyiddin Khatib, M.H.I. yang berjudul *Yassiru wa La Tu'assiru* dan *Fikih al-Aqalliyat*. Dua karya ini menggambarkan bahwa pemikiran yang dibawa oleh penulisnya adalah nilai-nilai agama yang *hanif* tanpa harus memaksakan hukum secara zahir.

Selain itu, ada pula karya KH. Afifuddin Muhadjir selaku *Naib Mudir* Ma'had Aly Situbondo sekaligus Rais Syuriah PBNU, yakni *Membangun Nalar Islam Moderat*, di mana beliau menjelaskan bahwa fikih harus tetap pada karakternya dan ada hukum yang *tsawabit* dan ada yang *mutaghayyirat*.

Selain karya-karya di atas, masih banyak lagi karya dosen-dosen Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang di dalamnya mengusung tema sikap moderat, misalnya *Fikih Tentara* karya *Katib* Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, Khoiruddin Habziz yang secara langsung diminta oleh Jenderal TNI Dr. H. Dudung Abdurachman, S.E., M.M. yang saat ini menjabat sebagai Kasad TNI Angkatan Darat.

Untuk karya mahasantri yang menggambarkan nilai moderat dapat dilihat dari beberapa buletin yang diterbitkan, seperti Buletin *Tanwirul Afkar* yang sudah terbit semenjak tahun 1997 hingga saat ini dengan mengusung motto *Komperhensif, Moderat dan Bertanggung Jawab*. Ada pula buletin yang ditulis oleh mahasantri yang diterbitkan semenjak 2014, yaitu *Buletin Gamis* yang juga mengusung konsep moderat.¹⁶⁵

¹⁶⁵ Observasi, 16 Januari 2023.



Gambar 4. 6
Hari lahir Literasi Dosen dan Mahasiswa¹⁶⁶

Kesimpulan akhir dari paparan data hasil penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo adalah berupa: a) Nilai *Tasamuh* (Toleransi); mengakui dan menghormati dalam berbagai aspek kehidupan diwujudkan dalam bentuk kurikulum perkuliahan dengan materi *washatiyah*, kewarganegaraan, Pancasila dan keindonesiaan. b) Nilai *Al-Tahadhur* (Komitmen Kebangsaan); yaitu menjunjung tinggi *akhlakul karimah*, karakter, identitas, dan integritas sebagai warga bernegara, berbangsa dan peradaban yang diwujudkan dengan melaksanakan upacara bendera di Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan memeriahkan Hari Kemerdekaan dengan menggelar lomba-lomba yang relevan, c). Nilai *I'tidal* (Ketegasan dan Anti Kekerasan); yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Hal ini terwujud dalam menghukum mahasantri yang

¹⁶⁶ Dokumentasi, 16 Januari 2023.

melanggar aturan tidak menyanksi dengan kekerasan, d). Nilai *Al-Islah* (reformasi), hal ini diwujudkan dengan menghargai tradisi pesantren; yang meliputi nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah* dan kebebasan. e). Nilai *Tathawwur wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif) yang dibuktikan dengan materi kuliah dengan memadukan sistem penyajian materi perguruan tinggi dan pesantren tradisional (*maudlū'iy dan kitābiy*).

Sedangkan sebagai upaya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme, Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo adalah dalam bentuk: a). Penerapan bahan ajar yang moderat, b). Rekrutmen tenaga pengajar yang moderat, c). Melahirkan karya-karya yang bernilai moderat.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan data dan analisis terhadap fokus penelitian tersebut, maka pada kesempatan ini peneliti akan mengemukakan temuan peneliti yang diperoleh di lapangan. Di antara temuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Menangkal Radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Dalam pelaksanaan guna menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo terdapat nilai-nilai pendidikan Islam moderat yang diterapkan, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan menghargai tradisi melalui nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah* dan kebebasan.

a. Nilai *Tasamuh* (Toleransi)

Pendidikan formal toleransi di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo diwujudkan dalam bentuk perkuliahan dengan materi *wasathiyah*, kewarganegaraan, Pancasila, dan keindonesiaan yang telah dikurikulumkan, baik dalam bentuk perkuliahan di ruang kelas atau pun berbentuk *halaqah*.

Salah satu sistem yang dianut dalam pembelajaran di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo adalah sistem diskusi sebagaimana diketahui, dalam sistem pembelajaran diskusi ada asas toleransi berpendapat yang harus diusung bersama, yakni 1) mendengarkan teman diskusi yang menyampaikan pendapatnya secara seksama; 2) membiarkan pembicara untuk menyelesaikan pendapatnya terlebih dahulu tanpa menyela di pertengahan pembicaraan; 3) menerima pendapat dan keyakinan orang lain dengan tanpa memaksakan pendapat pribadi; 4) menerima segala hasil keputusan diskusi sekalipun tidak sesuai dengan kehendak sendiri; 5) bersedia bekerja sama dengan pihak lain tanpa memperhatikan latar belakang yang berbeda; 6) mengedepankan budaya musyawarah dalam menyelesaikan masalah.

Dalam bidang non formal Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo sebagai lembaga yang bernaung di bawah naungan pondok pesantren dengan ciri khas kurikulum pendidikan 24 jam, memiliki berbagai cara dalam menyelipkan aneka pendidikan salah satunya tentang toleransi.

Dalam pemetaan kamar dan asrama mahasantri, Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo tidak memberlakukan sistem penataan kamar sesuai dengan asal daerah. Dalam artian, santri bebas menentukan kamarnya sesuai kehendak mereka tanpa harus memandang suku dan ras. Hal ini guna menumbuhkan toleransi dalam keberagaman yang ada.

b. Nilai *At-Tahadhur* (Berkeadaban)

Nilai *Tahadhur* ini dibuktikan dengan komitmen kebangsaan seperti salah satu bentuknya adalah cinta tanah air yang dilaksanakan di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo sebagai pendidikan tinggi di pesantren adalah melaksanakan upacara bendera di hari Kemerdekaan Indonesia yang diikuti oleh seluruh mahasantri, civitas dan dosen di tiap tahunnya. Tidak hanya sampai di situ, Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo juga ikut memeriahkan hari kemerdekaan ini dengan berbagai lomba yang relevan dengan peraturan Ma'had Aly dan pesantren.

Tidak hanya dalam wujud cinta tanah air, bentuk komitmen kebangsaan yang diwujudkan oleh Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo juga berupa membina persatuan dengan menjaga toleransi, kerukunan, dan kerjasama antara sesama warga negara Indonesia yang berbeda ras, suku, budaya dan golongan.

Dari banyaknya pendaftar yang ingin mendedikasikan dirinya untuk menempuh jenjang pendidikan di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah

Sukorejo Situbondo dapat ditemukan berbagai wajah mahasantri dengan bahasa, kultur dan warna kulit yang berbeda. Perbedaan ini sama sekali tidak menimbulkan perpecahan, rasisme, dan intoleransi, justru hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi mahasantri sebagai ajang untuk menambah wawasan tentang keragaman budaya yang tidak dapat mereka dapatkan di tempat tinggal masing-masing.

Mahasantri Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo juga diberikan pemahaman tentang komitmen kebangsaan melalui *halaqah-halaqah* moderasi. Juga seringkali tema-tema kebangsaan tertanam dalam jiwa mereka lewat khutbah setiap shalat Jumat. Seperti tentang Islam dan Pancasila, Islam dan Kebhinekaan dan Islam dan Rasionalisme. Hal ini merupakan komitmen nasional dalam bentuk memperkaya pengetahuan budaya dalam mempertahankan NKRI.

c. Nilai *I'Tidal* (Ketegasan/Anti Kekerasan)

Untuk mencegah perilaku anti kekerasan, Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo menginternalisasikan nilai-nilai anti kekerasan dengan kurikulum berbasis *maqasid syari'ah* yang bermuara kepada *dlaruriyatul khams*. Dalam penjabarannya *dlaruriyatul khams* memiliki hubungan yang sangat erat dengan anti kekerasan, yakni pada bagian *Hifdlun Nafs*. Dengan memberikan pemahaman yang utuh tentang *Hifdlun Nafs* (menjaga jiwa) mahasantri diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara tidak

melakukan kegiatan yang membahayakan jiwa, semisal perkelahian dan tindak kekerasan lainnya.

Demikian pula mengenai sanksi, Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo tidak memberlakukan sanksi yang menjurus kepada tindak kekerasan. Jika terdapat mahasantri yang telat masuk perkuliahan, maka sanksi yang diberikan adalah dengan diberdirikan di depan kelas sambil menghafalkan *nadzam Alfiyah* sebanyak 10 bait dan boleh duduk kembali jika sudah hafal 10 bait *Alfiyah* tersebut. Sementara bagi mahasantri yang tidak ikut shalat berjamaah, diberikan sanksi dengan membaca surah *Yasin* dan *at-Taubah*, masing-masing satu kali.

d. Nilai *Al-Islah* (Reformasi)

Nilai *Al-Islah* di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo

Situbondo ini dibuktikan dengan menghargai tradisi. Tradisi yang dimaksudkan adalah tradisi pesantren yang meliputi nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah* dan kebebasan.

1) Nilai Keikhlasan

Pesantren mengajari keikhlasan kepada seluruh santrinya termasuk mahasantri di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Dengan adanya rasa ikhlas ini, diharapkan dapat menerima segala lini kehidupannya di pesantren, baik selama perkuliahan atau pun kehidupannya ketika di asrama. Sejak awal mahasantri dituntut

keikhlasannya dalam mencari ilmu di pondok pesantren serta mengabdikan dirinya secara lahiriah atau pun batiniah.

Selain itu, mahasantri juga harus ikhlas dalam menaati aturan pesantren dan dalam melakukan kegiatan rutinitas sehari-hari, seperti mengaji, rutinitas shalat berjamaah, piket kamar atau pun menyapu halaman, serta melakukan seluruh yang diperintah kiai selama itu tidak bertentangan dengan perintah agama.

2) Nilai Kesederhanaan

Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo mengajarkan mahasantrinya makna kesederhanaan, diharapkan agar santrinya tidak glamour dalam hidup serta berlebihan dalam menikmati hidup. Kesederhanaan mahasantri Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo mencakup kepada semua lini kehidupan mereka. Mulai dari berpakaian, bahkan dalam memilih makanan pun mereka tidak bermewah-mewahan.

3) Nilai Kemandirian

Nilai kemandirian ditanamkan kepada santri agar santri bisa belajar mandiri di pesantren. Begitu pula dengan mahasantri Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Hal ini agar mahasantri tidak tergantung kepada orang lain untuk menyiapkan keperluannya sendiri.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo menganjurkan mahasantrinya jika ada urusan pribadi tidak bergantung

kepada orang lain. Mahasantri harus bisa mandiri untuk menyelesaikan kegiatan pribadinya sendiri. Untuk mewujudkan rasa kemandirian, mahasantri Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo mempunyai waktu kegiatan dan tata tertib.

4) Nilai *Ukhuwah Islamiyah*

Nilai *ukhuwah Islamiyah* ditanamkan pada mahasantri agar Kehidupan pesantren dilingkupi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan persaudaraan muslim. Tidak ada tembok di antara mereka; Terlepas dari asal usul keluarga, suku, budaya, bahkan kebangsaan, semuanya larut dalam jalinan persaudaraan umat Islam. Persaudaraan ini tidak hanya terjalin selama mereka berada di pesantren tetapi juga mempengaruhi solidaritas orang-orang di komunitas setelah mereka bersosialisasi ke dalam komunitas.

Bagi Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo penanaman nilai *ukhuwah Islamiyah* bagi mahasantri sangatlah penting agar mahasantri memahami arti persaudaraan, segala kesulitan, hambatan, dan tantangan yang ada, hal tersebut merupakan awal dari terjalinnya persaudaraan yang kuat antar mahasantri. Hal ini terjadi karena kendala tersebut tidak hanya menyerang individu tertentu saja, melainkan seluruh mahasantri yang ada di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Sehingga dengan kesamaan takdir tersebut, para mahasantri dapat saling memahami dan melengkapi.

5) Nilai Kebebasan

Nilai Kebebasan ditanamkan pada mahasantri agar mereka memiliki kebebasan berpikir dan bertindak, kebebasan menentukan masa depan, kebebasan memilih jalan hidup bahkan tidak terpengaruh oleh banyak pengaruh negatif di luar diri. Semangat kebebasan inilah yang akan menjadikan siswa berani dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Seringkali kita melihat unsur-unsur negatif dari kebebasan yang tidak terkendali, apalagi jika kebebasan tersebut disalahgunakan sehingga menimbulkan terlalu banyak kebebasan (*freedom*) dan berujung pada hilangnya arah dan prinsip. Ada juga masyarakat yang terlalu liberal (tidak mau terpengaruh), berpegang teguh pada tradisi yang dianggap baik, sehingga tidak mau mengikuti perkembangan zaman.

Kebebasan yang ditanamkan di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo adalah kebebasan dalam bentuk aslinya, yaitu kebebasan positif, dengan penuh tanggung jawab; baik dalam kehidupan pesantren maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk dapat mengakses kebebasan, mahasantri harus menghormati 4 prinsip di atas agar tidak terjerumus ke dalam situasi kebebasan yang buruk.

e. Nilai Tathawwur wa Ibtikar (Dinamis dan Inovatif)

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Materi kuliah di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo

Situbondo terbagi menjadi dua, *maudlū'iy* dan *kitābiy*. *Maudlū'iy*

artinya materi pembelajaran berdasarkan pada tema-tema tertentu namun tetap menjadikan kitab-kitab baik klasik ataupun kontemporer sebagai acuan. Penyajian materi seperti ini seperti pola pendidikan di perguruan tinggi. *Kitābiy* artinya materi perkuliahan dengan menyajikan kitab tertentu sebagai bahan kajian, pembahasannya pun secara umum menyesuaikan dengan urutan bab atau *fashl* di dalam kitab tersebut. Pembelajaran berdasarkan kitab ini adalah sistem pembelajaran pesantren tradisional. Jadi, berdasarkan dua cara penyajian materi tersebut, Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo memadukan sistem penyajian materi perguruan tinggi dan pesantren tradisional.

Mata kuliah di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo diklasifikasi menjadi tiga, yaitu: Mata kuliah dasar, Mata kuliah pokok, dan Mata kuliah pendukung. Mata kuliah pokok di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo ada 39 di jenjang Marhalah Ula/M.1 dan 9 mata kuliah pokok di jenjang Marhalah Tsaniyah/M.2. Mata kuliah pokok yang merupakan fikih dan *ushul* fikih tersebut diperinci sebagai berikut, 24 mata kuliah berkaitan dengan fikih dan 15 mata kuliah berkaitan dengan *ushul* fikih dan *qawa'id* fikih di jenjang M.1. sedangkan pada jenjang M.2 ada 5 mata kuliah Fikih baik klasik ataupun kontemporer, 5 mata kuliah *Ushul* Fikih dan *Qawa'id* Fikih, kemudian ada 2 mata kuliah Tafsir dan Hadits namun tetap dalam perspektif fikih dan *ushul* fikih.

Porsi yang seimbang tersebut bukan hanya pada mata kuliah Fikih dan *Ushul Fikih* tetapi juga pada masing-masing kedua mata kuliah tersebut, yaitu antara Fikih klasik dan Fikih kontemporer, dan antara *Ushul Fikih* klasik dan *Ushul Fikih* kontemporer.

2. Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Menangkal Radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Sebagai upaya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme, Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo adalah menerapkan bahan ajar yang moderat, merekrut tenaga pengajar yang moderat, dan melahirkan karya-karya yang bernilai moderat.

a. Penerapkan Bahan Ajar yang Moderat

Pembelajaran yang diterapkan di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo adalah pembelajaran tingkat tinggi yang diajarkan di pesantren. Oleh karenanya, harus memenuhi seluruh kebutuhan dan kekhasan dari pesantren. Bahan ajar yang diterapkan mencerminkan nilai-nilai khas pesantren yang selama ini merupakan tiang utama pembelajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Internalisasi nilai Islam moderat di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo melalui bahan ajar yang diajarkan, yaitu dengan mengkolaborasikan antara kitab klasik dan modern untuk mendapatkan *tawazun*. Keseimbangan antara pembelajaran teks klasik

dan modern guna untuk membuka pengetahuan mahasantri untuk tidak terlalu kaku dalam mengambil hukum, namun dapat memilih dan mempertimbangkan perubahan zaman, kondisi dan kepentingan.

Dalam mata kuliah tertentu, mahasantri juga diminta menggali sebuah hukum dengan pendekatan *maqashid* agar tidak terjebak pada sebuah formalitas kaku yang mengekang.

Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Islam moderat di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dapat dilihat dari mata kuliah yang diajarkan, yakni keseimbangan antara kajian fikih, *ushul* fikih, kaidah fikih dan *maqashid*. Keseimbangan ini menunjukkan agar mahasantri tidak menjadi kaku, namun menjadi *tasamuh* atas beberapa persoalan yang selalu berubah-ubah.

b. Rekrutmen Tenaga Pendidik yang Moderat

Internalisasi nilai-nilai Islam moderat di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo juga dilakukan melalui memilih tenaga pendidik yang juga berhaluan moderat. Dalam perjalanannya pendidik di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo merupakan para kiai yang terkenal sikap *tawasuth* dan *tasamuhnya* serta merupakan para tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama, semisal KH. Abdullah Mukhtar Wongsorejo Banyuwangi, KH. Solahuddin Munsif Jember, KH. Zuhri Zaini Probolinggo, KH Zainul Muin Husni, Lc. Besuki, dan lainnya.

Selain itu, tidak jarang Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo juga mengadakan *Muhadharah 'Ammah* yang diisi oleh

beberapa ulama nasional maupun internasional, seperti KH. Bahauddin Nur Salim, KH. Said Aqil Munawwar, Syeikh Muhammad Salim Abul Ash (Mesir) dan banyak lagi lainnya.

c. Melahirkan Karya-karya yang Bernilai Moderat

Internalisasi nilai-nilai Islam moderat di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo juga tampak dari berbagai karya yang dimiliki, baik karya dosen, karya mahasantri ataupun alumni yang memiliki nilai moderat.

Dalam hal karya dosen yang bernilai moderat, misalkan karya Dr. KH. Muhyiddin Khatib, M.H.I. yang berjudul *Yassiru wa La Tu'assiru* dan *Fikih al-Aqalliyat*. Dua karya ini menggambarkan bahwa pemikiran yang dibawa oleh penulisnya adalah nilai-nilai agama yang *hanif* tanpa harus memaksakan hukum secara *dhahir*.

Selain itu, ada pula karya KH. Afifuddin Muhadjir selaku *Naib Mudir* Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo sekaligus Rais Syuriah PBNU, yakni *Membangun Nalar Islam Moderat*, di mana beliau menjelaskan bahwa fikih harus tetap pada karakternya dan ada hukum yang *tsawabit* dan ada yang *mutaghayyirat*.

Selain karya-karya di atas, masih banyak lagi karya dosen-dosen Ma'had Aly Situbondo yang di dalamnya mengusung tema sikap moderat, misalnya *Fikih Tentara* karya *Katib* Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, Khoiruddin Habziz yang secara langsung

diminta oleh Jenderal TNI Dr. H. Dudung Abdurachman, S.E., M.M. yang saat ini menjabat sebagai Kasad TNI Angkatan Darat.

Sementara karya mahasantri yang menggambarkan nilai moderat dapat dilihat dari beberapa buletin yang diterbitkan, seperti *Buletin Tanwirul Afkar* yang sudah terbit semenjak tahun 1997 hingga saat ini dengan mengusung motto *Komperhensif, Moderat dan Bertanggung Jawab*, dan *Buletin Gamis* yang diterbitkan semenjak 2014 yang juga mengusung konsep moderat.

Tabel 4. 1
Matrik Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Komponen	Temuan Penelitian
1	2	3	4
1	1. Bagaimana Nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo?	<p>Nilai <i>Tasamuh</i> (Toleransi)</p> <hr/> <p>Nilai <i>At-Tahadhur</i> (Berkeadaban)</p>	<p>Secara formal toleransi diajarkan di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo di perkuliahan dan <i>halaqah</i> dengan materi <i>wasathiyah</i>, kewarganegaraan, Pancasila, dan keindonesiaan.</p> <p>Secara non formal, Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang bernaung di bawah naungan pondok pesantren dengan ciri khas kurikulum pendidikan selama 24 jam, tentu memiliki berbagai cara dalam menyelipkan toleransi.</p> <p>Nilai reformasi yang diwujudkan dengan komitmen kebangsaan di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dengan melaksanakan upacara bendera di hari Kemerdekaan Indonesia yang diikuti oleh seluruh mahasantri, civitas dan dosen. Juga memeriahkan hari kemerdekaan ini dengan berbagai lomba.</p> <p>Selain itu, juga berupa membina</p>

1	2	3	4
			<p>persatuan dengan menjaga toleransi, kerukunan, dan kerjasama antara sesama warga negara Indonesia yang berbeda ras, suku, budaya dan golongan, serta memberikan pemahaman tentang komitmen kebangsaan melalui <i>halaqah-halaqah</i> moderasi.</p>
		<p>Nilai <i>I'tidal</i> (Ketegasan/ Anti Kekerasan)</p>	<p>Untuk mencegah perilaku anti kekerasan, Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo menginternalisasikan nilai-nilai anti kekerasan dengan kurikulum berbasis <i>maqasid syari'ah</i> yang bermuara kepada <i>dlaruriyatul khams</i>. Sebab, dalam penjabaran <i>dlaruriyatul khams</i> memiliki hubungan sangat erat dengan anti kekerasan, yakni pada bagian <i>Hifdlun Nafs</i>.</p> <p>Mengenai sanksi, Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo tidak memberlakukan sanksi yang menjerus kepada tindak kekerasan. Mahasantri yang telat masuk perkuliahan, disanksi dengan disuruh berdiri sambil menghafal nadzam <i>Alfiyah</i> sebanyak 10 bait dan bagi yang tidak ikut shalat berjamaah, disanksi dengan membaca surah <i>Yasin</i> dan surah <i>at-Taubah</i>.</p>
		<p>Nilai <i>Al-Islah</i> (Reformasi)</p>	<p>Nilai <i>Al-Islah</i> yang diwujudkan dengan menghargai tradisi yaitu tradisi pesantren dengan nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian.</p> <p>1) Nilai Keikhlasan; Ikhlas menerima kondisi di pesantren. Ikhlas mencari ilmu dan mengabdikan secara lahiriah maupun batiniah. Ikhlas dalam menaati aturan pesantren dan dalam melakukan kegiatan rutinitas sehari-hari.</p>

1	2	3	4
			<p>2) Nilai Kesederhanaan; Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo mengajarkan mahasantri makna kesederhanaan agar tidak hidup glamour serta berlebih-lebihan. Kesederhanaan ini meliputi cara berpakaian, memilih makanan, dan lain-lain.</p> <p>3) Nilai Kemandirian; Nilai kemandirian ditanamkan kepada mahasantri agar bisa belajar hidup mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain dalam menyiapkan kebutuhannya sendiri.</p> <p>4) Nilai <i>Ukhuwah Islamiyah</i>; Nilai <i>Ukhuwah Islamiyah</i> ditanamkan kepada mahasantri agar memahami arti persaudaraan, segala kesulitan, hambatan, dan tantangan yang ada, hal tersebut merupakan awal dari terjalannya persaudaraan yang kuat antar mahasantri.</p> <p>5) Nilai Kebebasan; Nilai kebebasan ditanamkan kepada mahasantri agar memahami kebebasan dalam bentuk aslinya, yaitu kebebasan positif, dengan penuh tanggung jawab; baik dalam kehidupan pesantren maupun dalam kehidupan bermasyarakat.</p>
		<p>Nilai <i>Tathawwur wal Ibtikar</i> (Dinamis dan Inovatif)</p>	<p>Materi kuliah di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo terbagi menjadi dua, <i>maudlū'iy</i> dan <i>kitābiy</i>. <i>Maudlū'iy</i> artinya materi pembelajaran berdasarkan pada tema-tema tertentu namun tetap menjadikan kitab-kitab baik klasik ataupun kontemporer sebagai acuan. Penyajian materi seperti ini seperti pola pendidikan di perguruan</p>

1	2	3	4
			<p>tinggi. <i>Kitābiy artinya</i> materi perkuliahan dengan menyajikan kitab tertentu sebagai bahan kajian, pembahasannyapun secara umum menyesuaikan dengan urutan bab atau <i>fashl</i> di dalam kitab tersebut. Pembelajaran berdasarkan kitab ini adalah sistem pembelajaran pesantren tradisional. Jadi, berdasarkan dua cara penyajian materi tersebut, Ma'had Aly Situbondo memadukan sistem penyajian materi perguruan tinggi dan pesantren tradisional</p>
		<p>Penerapan Bahan Ajar yang Moderat</p>	<p>Bahan ajar yang diterapkan di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo mencerminkan nilai-nilai khas pesantren yang merupakan tiang utama pembelajaran Islam <i>rahmatan lil 'alamin</i>. Bahan ajar yang diajarkan adalah dengan mengkolaborasikan kitab klasik dan modern untuk mendapatkan <i>tawazun</i>. Keseimbangan antara pembelajaran teks klasik dan modern guna membuka pengetahuan mahasantri untuk tidak terlalu kaku dalam mengambil hukum.</p>
		<p>Rekrutmen Tenaga Pendidik yang Moderat</p>	<p>Dalam memilih tenaga pendidik, Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo mencari tenaga pendidik yang berhaluan moderat. Seperti para kiai dan tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama yang dikenal dengan sikap <i>tawasuth</i> dan <i>tasamuh</i>. Selain itu, seringkali juga mengadakan acara <i>Muhadharah 'Ammah</i> yang diisi oleh beberapa ulama nasional maupun internasional.</p>

1	2	3	4
2	2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo?	Melahirkan Karya-karya yang Bernilai Moderat	Internalisasi nilai-nilai Islam moderat di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo juga tampak dari berbagai karya yang dimiliki, baik karya dosen atau pun karya mahasiswa yang memiliki nilai moderat. Karya dosen yang bernilai moderat, seperti <i>Yassiru wa La Tu'assiru</i> , <i>Fikih al-Aqalliyat</i> , <i>Membangun Nalar Islam Moderat</i> , dan <i>Fikih Tentara</i> . Sedangkan karya mahasiswa yang menggambarkan nilai moderat, seperti <i>Buletin Tanwirul Afkar</i> dan <i>Buletin Gamis</i> .

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, serta proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, kemudian didialogkan dengan teori-teori dari masing-masing fokus penelitian tersebut yang telah disajikan dalam kajian teori untuk menilai dan memberi kesimpulan tentang sejauh mana keterhubungan antara praktek yang telah diterapkan di lapangan dengan teori-teori yang bersumber dari pakarnya.

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Menangkal Radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Nilai merupakan tujuan terpisah yang terjadi secara luar biasa dan di sekelilingnya terdapat pola-pola tingkah laku yang diorganisasi. Sedangkan Muhaimin menjelaskan bahwa nilai sebagai suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang.¹⁶⁷

Ibnu 'Asyur dalam kitab *Maqashid al-Syari'ah* menyebutkan nilai-nilai pendidikan Islam moderat adalah: 1) Mengambil jalan tengah (*tawasuth*); 2) Berkeseimbangan (*tawazun*); 3) Lurus dan tegas (*i'tidal*); 4) Toleransi (*tasamuh*); 5) Egaliter (*musawah*); 6) Musyawarah (*syura*); 7)

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹⁶⁷ Abudin Nata, *Islam Rahmatan li al-'Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community*, (Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 7 Maret 2016), 10-14.

Reforinasi (*islah*); 8) *Mendahulukan* yang prioritas (*aulawiyah*); 9) Dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*), dan 10) Berkeadaban (*tahadhdhur*).¹⁶⁸

Sebagaimana temuan data yang dipaparkan oleh peneliti setidaknya ada beberapa nilai-nilai moderat yang merujuk kepada nilai-nilai pendidikan Islam moderat yang ditemukan di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, yaitu sebagaimana berikut:

1. Nilai *Tasamuh* (Toleransi)

Dalam konteks Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, pendidikan dengan dasar toleransi sesungguhnya telah menjadi pondasi yang menjadi pijakan utama dalam kehidupan sehari-sehari. Tidak hanya dalam bentuk pendidikan formal di ruang kuliah, namun seluruh pengaturan yang ada sudah atas landasan dan asas toleransi. Pendidikan formal toleransi diwujudkan dalam bentuk perkuliahan dengan materi *wasathiyah*, kewarganegaraan, Pancasila dan keindonesiaan yang telah dikurikulumkan baik dalam bentuk perkuliahan di ruang kelas ataupun berbentuk *halaqah*.

Perwujudan lain dari nilai toleransi tergambar dalam sistem pembelajaran yang dianut, yakni sistem diskusi yang sebagaimana diketahui bersama dalam sistem pembelajaran diskusi ada asas toleransi berpendapat yang harus diusung bersama, yakni: 1). Mendengarkan teman diskusi yang menyampaikan pendapatnya secara seksama, 2). Membiarkan pembicara untuk menyelesaikan pendapatnya terlebih dahulu tanpa

¹⁶⁸ Ibnu 'Asyur, *Maqashid al-Syari'ah*, (Dar an-Nafa'is, 2001), 12.

menyela di pertengahan pembicaraan, 3). Menerima pendapat dan keyakinan orang lain dengan tanpa memaksakan pendapat pribadi, 4). Menerima segala hasil keputusan diskusi sekalipun tidak sesuai dengan kehendak sendiri, 5). Bersedia bekerjasama dengan pihak lain tanpa memperhatikan latar belakang yang berbeda, 6). Mengedepankan budaya musyawarah dalam menyelesaikan masalah.

Dalam bidang non formal, Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo sebagai lembaga yang bernaung di bawah naungan pondok pesantren dengan ciri khas kurikulum pendidikan selama 24 jam, memiliki berbagai cara dalam menyelipkan aneka pendidikan salah satunya tentang toleransi. Pola umum yang nyaris diberlakukan di berbagai pondok pesantren adalah sistem pendidikan toleransi dan multikultural yang menyatu dalam aturan dan disiplin pondok.

Salah satunya adalah dalam pemetaan kamar dan asrama santri.

Di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo tidak diberlakukan sistem penataan kamar sesuai dengan asal daerah. Dalam artian santri bebas menentukan kamarnya sesuai dengan yang mereka kehendaki tanpa harus memandang suku dan ras. Hal ini guna menumbuhkan toleransi dalam keberagaman yang ada.

2. Nilai *At-Tahadhur* (Berkeadaban)

Nilai *At-Tahadhur* dibuktikan dengan komitmen kebangsaan yaitu kekuatan kemauan, semangat dan rasa cinta, serta tanggung jawab penuh untuk setia dan meningkatkan kesadaran diri sebagai bangsa Indonesia.

Semangat dan komitmen kebangsaan merupakan alat penting untuk mempertahankan dan memajukan bangsa dan negara di tengah tantangan global.

Dalam point ini Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah mengaplikasikannya dalam wujud sebagai berikut:

a) Cinta tanah air, yakni menanamkan rasa bangga, hormat dan sayang kepada tanah air Indonesia sebagai ibu pertiwi, tanah kelahiran dan tempat tinggal. Salah satu perwujudan cinta tanah air yang dilaksanakan di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo adalah melaksanakan upacara bendera di Hari Kemerdekaan Indonesia yang diikuti oleh seluruh dosen dan mahasiswa. Tidak hanya itu, Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo juga ikut memeriahkan Hari Kemerdekaan ini dengan berbagai lomba yang tentunya relevan dengan peraturan Ma'had Aly dan pesantren.

b) Membina persatuan. Membina persatuan yang dimaksudkan adalah menjaga toleransi, kerukunan, dan kerjasama antara sesama warga negara Indonesia yang berbeda ras, suku, budaya dan golongan. Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo sebagai Ma'had Aly tertua yang ada di Indonesia memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh Ma'had Aly lain yang ada di Indonesia. Hal ini tentunya menjadikan Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo ini memiliki daya tarik tersendiri bagi santri. Tidak hanya bagi santri lokal, bahkan dari

luar pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah pun menginginkan untuk mengenyam pendidikan di lembaga yang satu ini.

Dari banyaknya pendaftar yang ingin mendedikasikan dirinya untuk menempuh jenjang pendidikan di Ma'had Aly Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo dapat ditemukan berbagai wajah mahasantri dengan bahasa, kultur dan warna kulit yang berbeda. Perbedaan ini tidak dapat menimbulkan perpecahan, rasisme dan intoleransi, malah menjadi daya tarik tersendiri bagi mahasantri sebagai ajang untuk menambah wawasan tentang keragaman budaya yang tidak mereka dapatkan di tempat tinggal masing-masing. Hal ini merupakan bentuk perwujudan nilai membina persatuan yang ada di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

3. Nilai *I'Tidal* (Ketegasan/Anti Kekerasan)

Kekerasan dalam dunia pendidikan bisa terjadi disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti kesalahan yang dilakukan peserta didik, atau pun tempramen yang dimiliki oleh seorang pendidik. Hal ini tidak luput dari faktor pribadi, seperti stres, kejiwaan dan lainnya, atau pun faktor sosial seperti konflik internal ataupun karena faktor budaya.

Untuk mengatasi hal tersebut Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo menginternalisasikan nilai-nilai anti kekerasan dalam beberapa hal, yakni:

- a. Pemberian kurikulum berbasis *maqasid syari'ah* yang bermuara kepada *dlaruriyatul khams* yang salah satunya menilik kepada menjaga keselamatan jiwa, dengan kata lain ini adalah nilai anti kekerasan,
- b. Sanksi yang diberikan kepada santri yang tidak menaati peraturan alias melanggar, seperti telat dalam mengikuti perkuliahan adalah diberikan sanksi berupa diberdirikan di depan kelas sambil menghafalkan *nadzam Alfiyah* sebanyak 10 bait. Lalu dipersilakan duduk kembali ketika sudah selesai menghafal 10 bait *Alfiyah* tersebut.

4. Nilai *Al-Islah* (Reformasi)

Reformasi di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo diwujudkan dengan menghargai tradisi. Yaitu tradisi pesantren. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan internalisasi tradisi pesantren meliputi nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian.

a. Nilai Keikhlasan

Pesantren mengajari keikhlasan kepada seluruh santrinya termasuk mahasantri di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Dengan adanya rasa ikhlas ini, diharapkan dapat menerima segala lini kehidupannya di pesantren, baik selama perkuliahan atau pun kehidupannya ketika di asrama. Sejak awal mahasantri dituntut keikhlasannya dalam mencari ilmu di pondok pesantren serta mengabdikan dirinya secara *lahiriah* atau pun *batiniah*.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Selain itu, mahasantri juga harus ikhlas dalam menaati aturan pesantren dan dalam melakukan kegiatan rutinitas sehari-hari, seperti

mengaji, rutinitas shalat berjamaah, piket kamar atau pun menyapu halaman, serta melakukan seluruh yang diperintah kiai selama itu tidak bertentangan dengan perintah agama.

b. Nilai Kesederhanaan

Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo mengajarkan mahasantrinya makna kesederhanaan, diharapkan agar santrinya tidak glamour dalam hidup serta berlebihan dalam menikmati hidup. Kesederhanaan mahasantri Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo mencakup kepada semua lini kehidupan mereka. Mulai dari berpakaian, bahkan dalam memilih makanan pun mereka tidak bermewah-mewahan.

c. Nilai Kemandirian

Nilai kemandirian ditanamkan kepada mahasantri agar mahasantri bisa belajar mandiri di pesantren. Begitu pula dengan mahasantri Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Hal ini agar mahasantri tidak tergantung kepada orang lain untuk menyiapkan keperluannya sendiri.

Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo menganjurkan mahasantrinya jika ada urusan pribadi tidak bergantung kepada orang lain. Mahasantri harus bisa mandiri untuk menyelesaikan kegiatan pribadinya sendiri. Untuk mewujudkan rasa kemandirian, mahasantri Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo mempunyai waktu kegiatan dan tata tertib.

d. Nilai *Ukhuwah Islamiyah*

Nilai *ukhuwah Islamiyah* ditanamkan pada mahasantri agar kehidupan pesantren dilingkupi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan persaudaraan muslim. Tidak ada tembok di antara mereka; terlepas dari asal usul keluarga, suku, budaya, bahkan kebangsaan, semuanya larut dalam jalinan persaudaraan umat Islam. Persaudaraan ini tidak hanya terjalin selama mereka berada di pesantren tetapi juga mempengaruhi solidaritas orang-orang di komunitas setelah mereka bersosialisasi ke dalam komunitas.

Bagi Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo penanaman nilai *ukhuwah Islamiyah* bagi mahasantri sangatlah penting agar mahasantri memahami arti persaudaraan, segala kesulitan, hambatan, dan tantangan yang ada, hal tersebut merupakan awal dari terjalannya persaudaraan yang kuat antar mahasantri. Hal ini terjadi karena kendala tersebut tidak hanya menyerang individu tertentu saja, melainkan seluruh mahasantri yang ada di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Sehingga dengan kesamaan takdir tersebut, para mahasantri dapat saling memahami dan melengkapi.

e. Nilai Kebebasan

Nilai Kebebasan ditanamkan pada mahasantri agar mereka bebas berpikir dan bertindak, kebebasan menentukan masa depan, kebebasan memilih jalan hidup bahkan tidak terpengaruh oleh banyak

pengaruh negatif di luar diri. Semangat kebebasan inilah yang akan menjadikan mahasiswa berani dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Seringkali kita melihat unsur-unsur negatif dari kebebasan yang tidak terkendali, apalagi jika kebebasan tersebut disalahgunakan sehingga menimbulkan terlalu banyak kebebasan (*freedom*) dan berujung pada hilangnya arah dan prinsip. Ada juga masyarakat yang terlalu liberal (tidak mau terpengaruh), berpegang teguh pada tradisi yang dianggap baik, sehingga tidak mau mengikuti perkembangan zaman.

Kebebasan yang ditanamkan di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo adalah kebebasan dalam bentuk aslinya, yaitu kebebasan positif, dengan penuh tanggung jawab; baik dalam kehidupan pesantren maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk dapat mengakses kebebasan, mahasiswa harus menghormati 4 prinsip di atas agar tidak terjerumus ke dalam situasi kebebasan yang buruk.

5. Nilai *Tathawwur wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif)

Materi kuliah di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo terbagi menjadi dua, *maudlū'iy* dan *kitābiy*. *Maudlū'iy* artinya materi pembelajaran berdasarkan pada tema-tema tertentu namun tetap menjadikan kitab-kitab baik klasik ataupun kontemporer sebagai acuan. Penyajian materi seperti ini seperti pola pendidikan di perguruan tinggi. *Kitābiy* artinya materi perkuliahan dengan menyajikan kitab tertentu sebagai bahan kajian, pembahasannya pun secara umum menyesuaikan dengan urutan bab atau *fashl* di dalam kitab tersebut. Pembelajaran

berdasarkan kitab ini adalah sistem pembelajaran pesantren tradisional. Jadi, berdasarkan dua cara penyajian materi tersebut, Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo memadukan sistem penyajian materi perguruan tinggi dan pesantren tradisional.

Mata kuliah di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo diklasifikasi menjadi tiga, yaitu: Mata kuliah dasar, Mata kuliah pokok, dan Mata kuliah pendukung. Mata kuliah pokok di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo ada 39 di jenjang Marhalah Ula/M.1 dan 9 mata kuliah pokok di jenjang Marhalah Tsaniyah/M.2. Mata kuliah pokok yang merupakan fikih dan *ushul* fikih tersebut diperinci sebagai berikut, 24 mata kuliah berkaitan dengan fikih dan 15 mata kuliah berkaitan dengan *ushul* fikih dan *qawa'id* fikih di jenjang M.1. sedangkan pada jenjang M.2 ada 5 mata kuliah Fikih baik klasik ataupun kontemporer, 5 mata kuliah *Ushul* Fikih dan *Qawa'id* Fikih, kemudian ada 2 mata kuliah Tafsir dan Hadits namun tetap dalam perspektif fikih dan *ushul* fikih.

Porsi yang seimbang tersebut bukan hanya pada mata kuliah Fikih dan *Ushul* Fikih tetapi juga pada masing-masing kedua mata kuliah tersebut, yaitu antara Fikih klasik dan Fikih kontemporer, dan antara *Ushul* Fikih klasik dan *Ushul* Fikih kontemporer.

Setelah mendialogkan antara hasil temuan penelitian dengan konsep yang ada, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah

Syafi'iyah Sukorejo Situbondo memperkuat dan mengembangkan teori Ibnu 'Asyur dan Thomas Lickona.

B. Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Menangkal Radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo terstruktur dengan sangat rapi dalam setiap sudut kurikulum bahkan sumber daya manusianya. Internalisasi dapat terjadi dan terwujud jika melalui proses yang sangat intens. Secara teori, menurut Kalidjernih F. K. internalisasi akan terwujud jika seseorang menempatkan dirinya menjadi sebuah bagian atau bahkan mengikat keberadaannya dengan sebuah nilai-nilai tertentu.¹⁶⁹ Dasar teori ini pantas disandingkan dengan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Pasalanya, seperti peneliti utarakan pengawasan nilai moderat di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dibidik bukan hanya pada kurikulum, melainkan seluruh komponen yang ada.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang dapat peneliti lihat melalui tiga proses, yakni: menerapkan bahan ajar yang moderat, merekrut tenaga pengajar yang moderat, dan melahirkan karya-karya yang moderat. Ketiganya

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹⁶⁹ Kalidjernih, F. K., *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif, Sosiologikal dan Politikal*, (Widya Aksara, 2010), 23.

merupakan komponen penting dalam penanaman nilai-nilai Islam moderat di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Dalam teori PEB milik Albert Bandura, proses transfer nilai itu merupakan sebuah upaya terstruktur yang berlandaskan kepada sebuah teori ilmiah, meskipun kenyataan saat peneliti terjun ke lapangan melihat bahwa proses ini berjalan secara alamiah.

Menurut Albert Bandura,¹⁷⁰ ada tiga komponen dalam transfer sebuah nilai-nilai pemikiran yang mana ini juga terlihat polanya di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo:

1. *People*

Maksud unsur pertama ini adalah tenaga pendidik. Pendidik merupakan rukun dalam sebuah pendidikan. Keberadaannya merupakan sebuah keharusan. Dalam dunia kampus seorang dosen bisa menjadi cermin bagi para peserta didik. Hal ini pasti merujuk bagaimana karakter yang dimiliki oleh dosen tersebut.

Dosen adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa atau sekarang lebih populer dengan sebutan karakter. Penguasaan kompetensi kepribadian dosen memiliki makna penting, baik bagi dosen yang bersangkutan, lembaga tempat dosen mengajar, maupun bagi mahasiswa yang diajar. Ketiga kompetensi yang harus dikuasai oleh dosen, yaitu kompetensi pedagogik (kemampuan mengelola pembelajaran), kompetensi sosial (kemampuan

¹⁷⁰ Laila, Q. N. *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*, (Jurnal Modeling: Jurnal Progam Studi PGMI, Vol. III, 2015).

berinteraksi), dan kompetensi profesional, tidaklah lepas pada pribadi dosen itu sendiri.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan berinteraksi dengan mahasiswa akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian dosen yang bersangkutan. Memiliki kepribadian yang berkarakteristik mendidik bagi seorang dosen akan dapat dipandang sebagai acuan bagi keberhasilan anak didik dan dosen itu sendiri.

Dosen yang menguasai kompetensi kepribadian akan sangat membantu upaya pengembangan karakter mahasiswa. Dengan menampilkan sebagai sosok yang bisa digugu (didengar nasehatnya) dan ditiru (diikuti), secara psikologis anak cenderung merasa yakin dengan apa yang sedang diajarkan dosen. Contohnya, ketika dosen hendak mengajarkan tentang sopan santun kepada anak didiknya, namun disisi lain secara disadari atau pun seringkali tanpa disadari, dosennya sendiri malah cenderung bersikap kasar dan mudah marah, maka yang akan tertanam pada mahasiswa bukanlah sikap sopan santun, melainkan sikap kasarnya yang lebih melekat pada sistem pikiran dan keyakinan mahasiswa. Kasus ini membenarkan peribahasa bahwa "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari." Bahwa apa yang dilakukan dosen, akan ditiru oleh anak didiknya dengan porsi yang lebih tinggi.

Berbeda dengan di sekolah, berbeda pula dengan di lingkungan masyarakat. Di masyarakat, kepribadian dosen masih dianggap hal sensitif.

Apabila ada seorang dosen melakukan tindakan tidak terpuji atau melanggar

aturan yang berlaku di masyarakat, cenderung akan cepat bertindak. Hal ini tentu dapat mengakibatkan merosotnya wibawa dosen yang bersangkutan dan hilangnya rasa kepercayaan masyarakat terhadap lembaga sekolah di mana dia mengajar.

Selain akan menentukan keberhasilan dosen itu sendiri, kepribadian dosen juga akan menentukan keberhasilan anak didiknya. Apakah dengan pribadi yang dimiliki dosen akan mengantarkan anak didiknya ke arah keberhasilan mencapai tujuan, ataukah justru menjadi penghancur masa depan anak didiknya. Bukti kuantitatif kepribadian dosen adalah motivasi berprestasi mahasiswa. Sementara bukti kualitatif yang erat kaitannya dengan kepribadian dosen adalah kondisi moral mahasiswa. Bukti lain adalah tampilan kepribadian dosen akan sangat mempengaruhi antusiasme mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dosen yang mengajar di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo berasal dari berbagai unsur yang beragam. Setidaknya ada tiga istilah yang peneliti dapatkan, yakni *al-Muhadirun*, *al-Mudarrisun*, dan *al-Musyrifun*.

Muhadir adalah dosen yang diberi amanah untuk mendidik dan memfasilitasi perkuliahan mahasiswa yang dilaksanakan secara berkala. *Mudarris* adalah dosen yang diberi amanah untuk mendidik dan memfasilitasi perkuliahan mahasiswa yang dilaksanakan secara reguler. Sedangkan *musyrif* adalah dosen muda yang membimbing dan mengarahkan mahasiswa dengan cara memberikan pembekalan atau memberikan

penguatan materi yang diberikan *mudarris*, baik secara formal, nonformal, atau informal. Ketiganya merupakan para ahli dari berbagai bidang yang ditekuni meskipun secara akademik tidak memiliki kualifikasi sama sekali.

Dengan pengajar yang memiliki sikap moderat yang kental, penanaman nilai-nilai pendidikan Islam moderat di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo tidak perlu diragukan lagi. Sejarah pendirian serta beberapa dosen yang terjun langsung sebagai tokoh di organisasi masyarakat keIslaman, yakni Nahdlatul Ulama membuat *fikrah* di lingkungan Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo sarat dengan *khashais* Nahdlatul Ulama, yakni *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*.

2. Environment

Point kedua di dalam teori yang disampaikan oleh Albert Bandura tentang penanaman nilai adalah dengan *environment* yang maksudnya adalah kondisi lingkungan yang memadai dalam penanaman nilai yang dimaksud.

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar anak, baik stimulus internal atau pun eksternal, baik secara fisiologis, psikologis maupun sosio-kultural. Lingkungan fisiologis meliputi segala kondisi jasmaniah yang berada pada diri individu, seperti pencernaan, gizi, pernafasan, air, vitamin dan lain sebagainya. Lingkungan psikologis berhubungan dengan segala stimulus yang diterima oleh inidividu sejak awal diciptakan sampai kematiannya.

Stimulus ini tentu sangat mempengaruhi perilaku individu seperti emosi, kapasitas intelektual, kebutuhan kecerdasan dan lain sebagainya. Sedangkan lingkungan sosio-kultural merupakan segala stimulus yang berada di luar diri individu. Seperti pola hidup keluarga, kondisi masyarakat, kondisi kelompok, bimbingan, dan lain sebagainya.

Seorang ahli psikologi Amerika, Sertain juga memberikan pendapatnya mengenai lingkungan. Lingkungan menurut Sertain merupakan segala kondisi yang dapat mempengaruhi setiap perilaku, pertumbuhan, perkembangan dan proses hidup individu.

Ada empat jenis lingkungan yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Di antaranya adalah sebagai berikut:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga memiliki peran sentral dalam memberikan warna terhadap perkembangan anak. Seluruh anggota keluarga seperti ayah, ibu, kakak, adik, nenek dan kakek menjadi modeling untuk anak. Namun, ternyata tidak hanya dari anggota keluarga, melainkan juga oleh orang lain yang berada di dalam keluarga, seperti pengasuh anak atau baby sister. Beberapa orang tua memilih untuk menggunakan jasa pengasuh anak apabila orang tua merasa tidak mampu dalam merawat anaknya, karena beberapa pekerjaan. Beberapa hal yang mempengaruhi anak di dalam lingkungan keluarga, yaitu:

1) Sikap dan kebiasaan orang tua serta pola asuh yang diterapkan orang tua. Ada empat pola asuh yang bisa diterapkan oleh orang tua: a). Pola asuh demokratis, di mana anak diberikan kebebasan mengungkap pendapat di dalam keluarga dalam pengambilan keputusan, namun orang tua tetap melakukan pengawasan serta kontrol yang kuat dan dorongan yang positif terhadap anak; b). Pola asuh otoriter. Pola asuh ini merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis, di mana orang tua terlalu banyak menuntut dan mengatur anak tanpa mempedulikan pendapat anak; c). Pola asuh *permissive-indulgent*, orang tua menganggap anak sebagai orang dewasa, orang tua masih terlibat dalam masalah anak, namun memberikan batasan, sehingga orangtua tidak terlalu menuntut dan tidak terlalu memberi hukuman kepada anak; d). Pola asuh *permissive-indifferent* lebih buruk dari jenis pola asuh ketiga. Hal ini karena dalam pola asuh ini orang tua benar-benar tidak ingin tahu atau sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.

2) Kondisi sosio-ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor yang ikut mewarnai perkembangan anak. Kondisi sosial dan ekonomi yang dimaksud adalah tidak hanya kemampuan keluarga dalam hal finansial, melainkan dorongan dan dukungan dari keluarga yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak menjadi lebih baik.

3) Keutuhan keluarga, terdiri dari keluarga inti, yaitu ibu, ayah dan anak. *Single parent* tentu sangat mempengaruhi perkembangan anak,

karena anak tidak memiliki figur salah satu di antaranya. Karena ayah atau pun ibu tidak bisa menjelma satu sama lain walaupun telah berusaha sangat keras. Selain itu, keutuhan interaksi dalam keluarga juga sangat penting.

- 4) Urutan kelahiran atau kedudukan anak di dalam keluarga. Anak tunggal akan menjadi satu-satunya pusat orang tua untuk mencurahkan segala kasih sayangnya, sehingga anak tunggal cenderung manja, sulit bergaul dengan teman sebayanya, suka menarik perhatian orang dewasa dengan cara kekanak-kanakan, dan sebagainya. Sementara anak dengan beberapa saudaranya akan berbagi kasih sayang kedua orang tuanya, sehingga anak kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya dalam keluarga tersebut menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan anak yang pertama. Hal ini karena, anak-anak yang lebih muda akan lebih banyak meniru dan belajar dari kakak-kakaknya.

Mahasantri Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo merupakan santri-santri khusus yang disaring melalui tes yang sangat ketat untuk menjamin kualitas pendidikan selanjutnya. Selain itu, lembaga kader fikih ini juga diberikan keistimewaan dengan beberapa fasilitas yang berbeda daripada santri pada umumnya berupa asrama khusus.

Meskipun mereka adalah santri-santri yang terpisah dari orang tuanya, akan tetapi tidak menutupi fakta bahwa peran keluarga dalam membangun sikap moderat bagi mahasantri juga sangat penting.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan sosial kedua bagi anak setelah keluarga. Anak belajar berinteraksi dengan pendidik sebagai *agen of change* dengan teman sebaya. Di mana, keduanya sama-sama mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Teman sebaya merupakan *partner* yang sangat baik bagi anak, sedangkan guru sebagai *modeling* dan sebagai mediator, baik antar anak atau antar anak dengan orang tua.

Wellaman dan Husen telah membuktikan melalui penelitiannya bahwa sekolah memiliki peran yang sangat dominan dalam tumbuh kembang anak, terutama dalam perkembangan inteligensi. Namun tidak hanya itu, sekolah juga mengembangkan aspek lainnya seperti pembentukan sikap, kebiasaan, belajar bersama kelompok, belajar menahan diri dan lain sebagainya.

Selain itu, perhatian guru, besar kecilnya kelas serta metode atau model pembelajaran yang diterapkan kepada anak juga menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, menurut hasil penelitian Jackson dan Hetzer.

Asrama Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo merupakan salah satu lingkungan yang berada di bawah naungan pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah. Iklim yang terbangun pun tidak jauh dari

iklim pondok pesantren. Siapapun tamu di pondok ini diterima kehadirannya dengan sangat baik bahkan yang non-muslim sekalipun.

Iklim semacam ini membangun sikap para mahasantri untuk lebih terbuka dan mau untuk berinteraksi dengan siapa saja, alih-alih memilih untuk bersikap eksklusif. Selain itu, sosok KHR. As'ad Syamsul Arifin pengasuh kedua sekaligus *founding father* Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang saat itu terkenal ke-*tasamuh*-annya dalam bidang muamalah menjadi sosok figur yang selalu menjadi tolak ukur seluruh mahasantri untuk memilih sikap.

c) Lingkungan sosial masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang paling luas dalam kehidupan individu. Zastrow mengatakan bahwa lingkungan masyarakat merupakan seluruh individu dan sistem, yang mana keduanya saling berinteraksi untuk membentuk pola hubungan. Sehingga lingkungan masyarakat juga memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai etika dan estetika dalam pembentukan karakter anak. Keadaan demografi, agama, kultur budaya, adat dan kebiasaan inilah yang ikut mewarnai dalam perkembangan anak.

d) Lingkungan fisik

Lingkungan fisik juga memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembang anak, misalnya suhu dan udara. Sebagaimana lingkungan masyarakat, lingkungan fisik merupakan lingkungan di mana anak tinggal, misalnya di desa atau di kota, di tempat terpencil atau dekat kota,

di pegunungan atau tepi pantai. Misalnya, anak yang dibesarkan di tepi pantai memiliki suara yang lebih nyaring dari pada anak yang berada di tempat lainnya.

3. *Behavior*

Point terakhir dari penanaman nilai menurut teori Albert Bandura adalah *behavior* atau cara pandang. Cara pandang yang dimaksud adalah bagaimana pandangan peserta didik setelah mendapatkan pembelajaran yang didapatkan. Sudut pandang ini juga tidak lepas kaitannya dengan materi yang dipelajari.

Peran seorang guru dalam merancang atau pun menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahan ajar berarti segala sesuatu yang dapat dipakai atau dijadikan pedoman atau digunakan untuk mengajar.

Bahan ajar adalah segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahan ajar adalah segala sesuatu yang dapat dipakai atau dijadikan pedoman untuk mengajar yang disusun secara sistematis berupa materi pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Jenis bahan ajar terbagi menjadi lima macam, yaitu:

- a. Bahan cetak (*printed*), yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya: *hand-out*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, dan lain-lain.
- b. Bahan ajar dengar atau program audio, yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh sekelompok orang. Contohnya: kaset, radio, mp3, dan piringan hitam.
- c. Bahan ajar pandang dengar (audiovisual), yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak. Contoh: film.
- d. Bahan ajar multimedia interaktif (Interactive Teaching Material). Seperti: CAI, compact disc (CD), dan multimedia pembelajaran interaktif.
- e. Bahan ajar berbasis web (*we based learning materials*).

Menurut Arif dan Napitupulu kriteria bahan ajar, yaitu:

- a. Bahan ajar hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

- c. Benar-benar dalam penyajian faktualnya.
- d. Menggambarkan latar belakang dan suasana yang dihayati peserta didik.
- e. Mudah dan ekonomis dalam penggunaannya.
- f. Cocok dengan gaya belajar peserta didik.
- g. Lingkungan di mana bahan ajar digunakan harus tepat sesuai dengan jenis media yang digunakan.

Berdasar pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang baik mempunyai kriteria:

- a. Sesuai dengan tujuan pembelajaran, maksudnya bahan ajar yang dipilih/digunakan sebaiknya mendukung kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan.
- b. Berguna dan sesuai dengan perkembangan anak, maksudnya bahwa bahan ajar dapat memotivasi belajar peserta didik dan senang dalam mengikuti kegiatan belajar.
- c. Mudah dipahami, maksudnya baik materi maupun penggunaan bahasanya mudah diikuti oleh peserta didik.
- d. Tersusun secara sistematis, artinya bahan ajar disajikan dengan sistematika yang urut.

Bahan ajar yang diterapkan di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang *notabene* adalah Ma'had Aly dengan *takhassus Fikih wa Ushulu* dan *Muqaranah Bainal Mazahib* menerapkan bahan ajar yang komponen utamanya adalah Fikih, *Ushul* Fikih dan *Maqashidus Syariah*. Tiga materi ini pula yang membangun mahasantri memiliki

pemikiran yang terbuka dan tidak terlalu fanatik terhadap teks kitab kuning atau pun hukum, melainkan melihat bagaiman hukum itu ditetapkan dan unsur apa yang menjadi alasan ditetapkannya hukum tersebut. Dari bahan ajar ini muncul sikap atau sudut pandang yang moderat yang itu dapat dilihat dari beberapa karya dan perilaku mahasantri Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada sehari-harinya.

Dalam point ketiga ini peneliti melihat adanya peluang untuk mengembangkan teori yang telah digagas oleh Albert Bandura bahwa proses sudut pandang tidak langsung dapat diperoleh dengan dua tahap sebelumnya (*people* dan *environment*), melainkan perlu juga menentukan bahan ajar yang tepat. Bukan hanya ketokohan atau teladan guru, melainkan juga perlu mendalami bahan yang disampaikan oleh guru tersebut. Ibarat seorang koki, bisa memberikan masakan yang baik karena ia handal dalam mengelola masakan dan bahan yang ia gunakan adalah bahan yang terbaik. Maka hal berbeda akan terjadi jika ia hanya handal, tetapi tidak memiliki bahan yang terbaik.

Berdasarkan hasil temuan dan teori yang peneliti sajikan di atas sangatlah jelas bahwa penerapan bahan ajar yang moderat, perekrutan tenaga pengajar yang moderat, serta penerbitan karya-karya dosen dan mahasantri, telah sejalan dengan teori Albert Bandura, Jackson dan Hetzer.

Proses internalisasi sebagai progam terstruktur dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, dapat

dianalisis melalui teori internalisasi Thomas Likona yang menawarkan tahapan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Mahad Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yaitu Pengetahuan moral (*moral knowing*), Perasaan moral (*moral feeling*), dan Prilaku moral (*moral action*).

1) Pengetahuan moral (*moral knowing*)

Pengetahuan nilai moral (*moral knowing*) merupakan pemahaman dalam bermacam-macam nilai moral, seperti nilai moderasi. Memahami cara penerapan nilai sesuai dengan situasi yang dialami. Setiap dosen/pendidik dan mahasiswa harus memahami bahwa perilaku moderat harus ditanamkan dan diterapkan sejak dini mungkin. Munculnya perilaku radikal atau tidak moderat yang dialami merupakan salah satu bentuk penindasan yang dilakukan oleh dirinya sendiri.

Mahasiswa yang mengalami perilaku tidak moderat tidak boleh terus-menerus terkungkung di dalam perbuatan itu dan harus segera menyadarinya. Oleh sebab itu, peserta didik yang benar-benar ingin terbebas dari perbuatan tidak moderat harus menyadari sepenuhnya bahwa perasaan tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi hidupnya dan harus segera memahami bahwa nilai moderat merupakan nilai yang sangat mahal yang harus dimiliki oleh setiap individu.

2) Perasaan moral (*Moral feeling*)

Perasaan moral merupakan kemampuan untuk merasa bersalah dan memiliki perasaan untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan moral

yang berlaku di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Setiap mahasantri harus menyadari bahwa segala tindak tunduk yang dilakukan harus didasari dengan perasaan. Perilaku moderat harus ditanamkan sejak dini mungkin supaya setiap individu dapat mengetahui perbuatan yang sesuai dengan norma dan perbuatan yang dilarang.

Tiap mahasantri mempunyai hati nurani yang secara tidak sadar dapat mencerna mana perbuatan baik dan mana perbuatan yang tidak baik. peserta didik yang melakukan tindakan tidak toleran misalnya, pada hakikatnya akan merasakan perasaan tidak tenang atau gelisah, dirinya akan merasa bersalah. Oleh karena itu untuk mengatasi perilaku tidak toleran seorang individu harus dibiasakan sedari dini mungkin untuk selalu berbuat jujur dan menjauhi perilaku ketidak jujuran supaya merasakan ketenangan pada dirinya. Terlebih bagi umat muslim perihal mengenai pendidikan Islam moderat harus ditekankan, anak harus diberi pengertian dan pemahaman.

3) Tindakan moral (*moral acting*)

Tindakan moral adalah hasil akhir dari dua komponen sebelumnya.

Terdapat tiga komponen yang bertujuan untuk menuntun atau mencegah individu dalam melakukan tindakan moral, yaitu keahlian, keinginan dan kebiasaan. Menurut Thomas Lickona karakter individu ditentukan oleh kebiasaan yang dilakukan, karena kebiasaan merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam penelitian ini selain berdasarkan teori diatas, berikut juga dianalisis melalui teori internalisasi Muhaimin sebagai berikut :

- a. Tahap transformasi nilai. Tahap ini merupakan tahap dimana pendidik menjadi sarana komunikasi verbal dalam memberikan informasi kepada siswa terhadap perbandingan nilai antara yang baik dan kurang baik; Tahap ini ditandai dengan proses penanaman pengetahuan kedalam mahasiswa, pada proses ini ditandai dengan komunikasi searah dari dosen ke mahasiswa. Dosen/pendidik melakukan *transfer knowledge* tanpa ada ruang diskusi.
- b. Tahap transaksi nilai. merupakan tahap komunikasi dua arah atau interaksi yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik; tahap ini terjadi komunikasi dua arah yang bersifat intraksi timbal balik, tahap ini menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk diskusi dengan dosen/pendidik terkait informasi yang disampaikan.
- c. Tahap transinternalisasi, pada tahap ini pendidik melakukan penanaman nilai yang lebih mendalam. Tahap ini adalah tingkatan lanjutan tahap selanjutnya. Pada tahap ini selain berkomunikasi verbal namun aspek mental dan emosional dibawa untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal. Hal ini terlihat dalam perhatian dosen/pendidik dalam mengiringi setiap perkembangannya.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

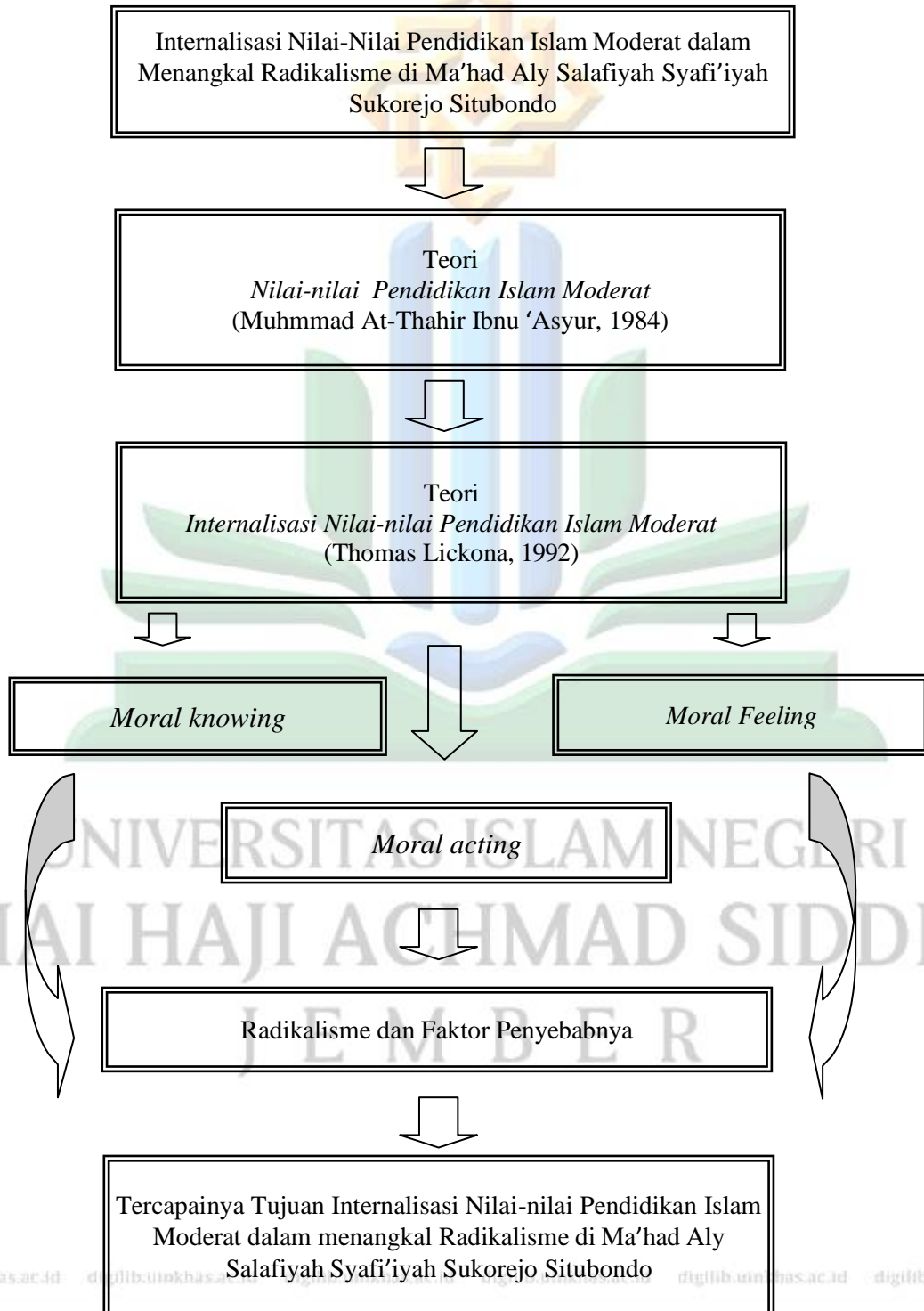
Dari tiga tahapan tersebut, proses internalisasi bisa direkonstruksikan

kembali menjadi 5 tahapan, sebagaimana berikut:

- a. Tahap *receiving* (penerimaan), tahapan ini ditandai oleh dosen menerima stimulus berupa pengetahuan yang bersifat doktrin dalam menanggapi kejadian yang ada dimasyarakat. Pada tahap ini mahasiswa hanya menerima stimulus saja belum terbentuk nilai yang diajarkan.
- b. Tahap *responding* (menanggapi), pada tahap ini peserta didik mulai menerima dan menanggapi secara aktif nilai-nilai yang diterimanya.
- c. Tahap *valuing* (memberi nilai), pada tahap mahasiswa mampu menentukan sikap mengenai nilai yang diambil, sebelum ia mampu menentukan nilai sebelumnya ia akan melalui fase, meyakini terhadap nilai diterima, merasa terikat, dan akhirnya memperjuangkan nilai yang dipengangi.
- d. Tahap *organizing* (mengorganisasikan nilai), yakni mahasiswa mampu merangkai dan menata nilai-nilai yang telah diperjuangkan dimasukkan ke dalam diri selanjutnya memposisikan diri untuk taat menjalankan nilai itu.
- e. Tahap karakterisasi nilai, pada akhir fase ini, seseorang telah mampu mengamalkan nilai. Selanjutnya tinggal menjalankan secara *countinue* yang akan melekat masuk menjadi karakter.

Peneliti sertakan kerangka konsep dari penelitian yang telah dilakukan untuk mempermudah dan memperjelas kaitan antara teori-teori yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. 1
Kerangka Konsep Penelitian



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil temuan penelitian, maka dapat peneliti simpulkan beberapa hal untuk menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan di awal, yaitu:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, yaitu: a) Nilai *Tasamuh* (toleransi) yang diwujudkan dengan kurikulum perkuliahan dan halaqah melalui sistem diskusi dan saling menghargai. b) Nilai *At Tahadthur* (berkeadaban) dibuktikan dengan komitmen kebangsaan yaitu semangat dan tanggung jawab penuh untuk setia dan meningkatkan kesadaran diri sebagai bangsa Indonesia. c) Nilai *Itidal* (ketegasan/anti kekerasan) dengan merealisasikan kurikulum berbasis *Maqasid Syari'ah* yang bermuara kepada *Dlaruriyatul Khams* dan berhubungan dengan *hifdzun nafs*, serta pemberlakuan sanksi yang mendidik. d) Nilai *Al-Islah* (reformasi) yang dibuktikan dengan menghargai tradisi yaitu tradisi pesantren yang meliputi nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah* dan kebebasan. e) Nilai *Tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) yang dibuktikan dengan materi kuliah dengan memadukan sistem penyajian materi perguruan tinggi dan pesantren tradisional (*maudlū'iy* dan *kitābiy*).
2. Proses internalisasi nilai-nilai pagi menjadendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo

Situbondo, yaitu: a). Menerapkan bahan ajar yang moderat dengan mengkolaborasikan kitab klasik dan modern. b). Merekrut tenaga pengajar yang berhaluan moderat, seperti para kiai dan tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama yang dikenal dengan sikap *tawasuth* dan *tasamuh*, c). Melahirkan karya-karya yang bernilai moderat baik karya dosen atau pun karya mahasiswa.

B. Saran

Setelah melakukan kegiatan penelitian dan kajian teori tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, ada beberapa hal yang ingin peneliti sampaikan kepada:

1. Peneliti

Berangkat dari temuan-temuan data di lapangan akan kekurangan untuk dijadikan perbaikan kedepannya. Selain hal tersebut, Peneliti berikutnya supaya melakukan penelitian lebih lanjut dalam mengungkapkan dan menggali nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam menangkal radikalisme agar mampu mengembangkan teori-teori yang telah ditulis oleh para pakar.

2. Lembaga

- a. Kurikulum pendidikan dan tradisi pesantren di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang sudah terlaksana dengan baik, hendaknya terus dipertahankan dan selalu dievaluasi agar tetap menuangkan nilai-nilai pendidikan Islam yang moderat dan mampu menangkal radikalisme.

DAFTAR RUJUKAN

'Asyur, Ibnu. *At-Tahrir wa at-Tanwir*. Tunis: Dar at-Tunisiyyah, 1984.

_____. *Maqashid al-Syari'ah*. Dar an-Nafa'is, 2001.

Afandi, M. N. *Pendidikan Islam Moderat di Sekolah*. Jogjakarta: Bintang Semesta Media, 2022.

_____. *Pendidikan Profetik; Paradigma Baru dalam Pendidikan Islam Transformatif*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.

Agus S.B. *Deradikalisasi Nusantara; Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme*. Jakarta: Daulat Press, 2016.

Al-Asfahaniy, Al-Raghib. *Mufradat Alfadz al-Quran*. Beirut: Dar al-Qalam, 2009.

Ali, M. *Moderate Islam Movement in Contemporary Indonesia, in Islamic Thoughts and Movements in Contemporary Indonesia*. Jakarta: Center for Strategic and International Studies, 2007.

_____. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalinkan Kebersamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.

Al-Qurthubiy. *Tafsir al-Qurthubiy*. Maktabah Syamilah v. 32 GB.

Arifin, S. *Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia*. Islamica: Jurnal Studi Keislaman, 2014.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Asfar. *Islam Lunak dan Islam Radikal*. Surabaya: JP Press, 2003.

Azizi, Muhammad Rizqil. "Membangun Moderasi Pemahaman Keislaman," *Tanwirul Afkar*, edisi 507, Dzuhijjah 1434 H.

Berger, P. L., Luckmann T. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 2009.

Burhani, A. N. *Pluralism, Liberalism, and Islamism: Religious Outlook of the Muhammadiyah Islamic Movement in Indonesia*. University of Manchester, 2007.

Caplin, J. *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada, 1993.

Creswell, J. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Dzulqarnain, M. Sanusi. *Antara Jihad dan Terorisme*. Makasar: Pustaka As-Sunnah, 2011.

Emna Laisa. *Islam dan Radikalisme*. Jurnal Islamuna, Vol. 1, 2014.

Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat Pengantar Kepada Teori Nilai*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.

Hadi, Amirul et.al. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1993.

Hakim, Lukman. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019

Haryadi. *Manfaat Sastra Lisan Nusantara dalam Pembangunan Pendidikan*. Cakrawala Pendidikan, Vol I, edisi XIII, 2018.

Hasan, N. *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi dan Teori*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.

Hilmy, M. *Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia*. Miqot, Vol. XXXVI, 2012.

_____. *The Politics of Retaliation: The Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia*. Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, Vol. 51, 2013.

_____. *Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU*. Al-Jami'ah: Journal of Indonesian Islam, Vol. 07, 2014.

Hooker, G. F. dan V. *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook*. Singapore: ISEAS, 2006.

diglib.uinkha Hornby, A. S. *Oxford Advanced Learners' Dictionary of Current English, Fifth Edition*. Oxford University Press, 1995. nkhas.ac.id

Ihsan, Hamdani, Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Imarah, Muhammad. *Islam Moderat sebagai Penyelamat Peradaban Dunia*. Mesir: Al-Azhar, 2006.

Jalaluddin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: ArRuzz Media, 2009.

Johnson, D. P. *Teori sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1 dan 2* Diterjemahkan oleh Robert M. Z. Lawang. Gramedia, 1986.

Kalidjernih, F. K. *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif, Sosiologikal dan Politikal*. Widya Aksara, 2010.

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 tentang *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam*.

Koentjaraningrat. *Teori-teori Antropologi*. UI Press, 1984.

Kusainun, N. *Peran Pendidikan Dasar Islam dalam Mencegah Radikalisme*. Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2020.

Laila, Q. N. *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*. Jurnal Modeling: Jurnal Progam Studi PGMI, Vol. III, 2015.

Lickona, Thomas. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.

Loebby Loqman. *Analisis Hukum dan Perundang-Undangan Kejahatan terhadap Keamanan Negara di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1990.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

Marhijanto, Bambang. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*. Surabaya: Terbit Terang, 1999.

Matraji. *Mewaspada Wabah Intoleransi di Sekolah*. Jakarta: Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), 2017.

Mead, G. *Mind, Self, and Society*. University of Chichago Press: Kalidjernih, 1943.

Miles, Matthew B. A. Michael Huberman & Jonny Saldana. *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook*. Edition 3 California: SAGE Publications, 2018.

Miswari, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah, 2017.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Muchith, M. *Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan*. Addin, 2016.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, PT Gafindo Persada, 2005.

_____. *Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Malang I*. UIN Malang: Fakultas Tarbiyah, 2009.

_____. *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Muhajir, KH. Afifuddin, *Arah Keilmuan Ma'had Aly Situbondo*, Makalah.

Muhith, Abd. dkk. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2020.

Mulyana, R. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta, 2004.

Muqoyyidin, Andik Wahyun. *Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 2013.

Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media Group, 2008.

Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 2005.

Nata, Abudin. *Islam Rahmalan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.

Nur, Afrizal dan Mukhlis. *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At- Tafsir)*. Jurnal An-Nur, Vol. 4, No. 2, 2015.

Nurul, Islam Khalil, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qu'a'an," *Kuriositas* 13, no 1, 2020

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Profil Ma'had Aly Salafiyah Syafiiyah, Situbondo, 2019.

Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Qadir, Zuli. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Qardhawi, Yusuf. *Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. Bandung: Mizan, 2010.

Sabirin, R. *Islam dan Radikalisme*. Yogyakarta: Ar-Rasyid, 2004.

Safiuddin. *Transformasi Pendidikan Islam Moderat dalam Dinamika Keumatan dan Kebangsaan*. Dinamika Penelitian Media Komunikasi Sosial, 2018.

Scott, J. *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment*. N.J. Paentice-Hall, 1971.

Sihbudi, E. T. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.

Sikdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Disahkan di Jakarta pada tanggal 8 Juli 2003.

Statuta Ma'had Aly Salafiyah Syafiiyah, Situbondo, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

_____. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Suharto, T. 2014. *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia*. Islamica: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 9, 2014.

_____. *Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Al-Tahrir, Vol. 17, 2017.

Sukidin. *Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian*. Surabaya: Insan Cendekia, 2015.

Tafsir, A. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Remaja Rosdakarya, 2004.

Thoha, C. *Kapita Selekta Pendidikan*. Pustaka Pelajar, 2006.

Vygotsky, L. S. *Mind and Society*. Harvard University Press, 1930.

Wardaya, M. K., Pembubaran Ormas Anarkis: Sebuah Tinjauan Hukum Hak Asasi Manusia, (Jakarta 2016), 90. Baca juga: Watson, B, Education and Belief, Florida United States: Blackwell Pub.1987.

Wasik, Abdul. “Resolusi Fiqh di Indonersia: Antara Konsep Dan Realitasw, Studi Analisis terhadap pemberlakuan fiqh di Indonesia”, Wasathiyah, 01, 2017.

Watson, B. *Education and Belief*. Florida United States: Blackwell, 1987.

Yasid, Abu dan Juandi, Wawan. التفكير الفقهي بين الطريقة التقليدية والمنهجية في المعاهد الإسلامية المثالية في اندونيسيا Journal of Indonesian Islam,10, 2016.

Yasid, Abu. *Membangun Islam Tengah: Refleksi Dua Dekade Ma’had Aly Situbondo*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2010.

Yudha, G. T. *Kemedikbud Tata Kurikulum untuk Tanggulangi Radikalisme di Sekolah*. Kudus: Alinea.id, 2018.

<https://news.detik.com/berita/d-6429899/sikap-tegas-rk-usai-label-gereja-tenda-bantuan-cianjur-dicopot-ormas>, di Akses 29 November 2022.

Matraji, Mewaspada Wabah Intoleransi di Sekolah, (Jakarta: Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), 2017) Retrieved from <https://news.detik.com/kolom/d-3520475/mewaspada-wabah-intoleransi-di-sekolah>.

Wahid, Y., Intoleransi dan Radikalisme Masih Jadi PR Pemerintahan Mendatang, (Jakarta: Wahid Foundation, 2019) from <http://wahidfoundation.org/index.php/news/detail/Yenny-Wahid-Intoleransi-dan-Radikalisme-Masih-Jadi-PR-Pemerintahan-Mendatang>.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Zulfa Yazid
NIM : 203206030011
Program : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis yang berjudul **“Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Menangkal Radikalisme di Ma’had Aly Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 5 November 2023

Saya yang menyatakan,



Zulfa Yazid

NIM 203206030011

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DALAM MENANGKAL RAKDIKALISME DI MA'HAD ALY SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO SITUBONDO

Kegiatan observasi merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti dalam rangka mencocokkan hasil wawancara dan dokumentasi dengan keadaan yang sebenarnya untuk menguatkan data guna menjawab fokus penelitian. Berikut adalah pedoman observasi yang peneliti gunakan:

1. Meninjau secara langsung lokasi penelitian serta keadaan sekitar lingkungan lembaga Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo
2. Mengamati kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan moderasi
3. Mengamati Tindakan dan kegiatan mahasantri terkait moderasi
4. Mengamati perilaku sehari-hari mahasantri di dalam ruang kuliah dan diluar ruang kuliah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 2

**PEDOMAN INTERVIEW
INSTRUMEN INTERVIEW *MUDIR* MA'HAD ALY
INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT
DALAM MENANGKAL RAKDIKALISME DI MA'HAD ALY
SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO SITUBONDO**

Kegiatan wawancara ini merupakan wawancara semi terstruktur sehingga lebih fleksibel dalam menggali data dengan mengajukan berbagai pertanyaan kepada informan, kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan data dalam rangka menjawab pendidikan Islam moderat, berikut adalah pedoman wawancara yang peneliti gunakan:

1. Pandangan terkait pendidikan Islam moderat
2. Bentuk kebijakan yang dilakukan terkait pelaksanaan pendidikan Islam moderat
3. Bentuk implementasi pendidikan Islam moderat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**PEDOMAN INTERVIEW
INSTRUMEN INTERVIEW DOSEN
INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT
DALAM MENANGKAL RAKDIKALISME DI MA'HAD ALY
SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO SITUBONDO**

Kegiatan wawancara ini merupakan wawancara semi terstruktur sehingga lebih fleksibel dalam menggali data dengan mengajukan pertanyaan tertulis kepada informan kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan tidak tertulis guna menggali data lebih dalam untuk menjawab pendidikan Islam moderat, berikut adalah pedoman wawancara yang peneliti gunakan:

1. Pandangan terkait pendidikan Islam moderat
2. Bentuk kebijakan yang dilakukan terkait pelaksanaan pendidikan Islam moderat
3. Bentuk implementasi pendidikan Islam moderat
4. Menjelaskan ciri-ciri moderasi dan karakter moderasi
5. Bentuk dan ciri-ciri moderasi dan radikalisme
6. Pendukung dan penghambat kegiatan moderasi
7. Siapa saja yang terlibat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**PEDOMAN INTERVIEW
INSTRUMEN INTERVIEW MAHASISWA
INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT
DALAM MENANGKAL RAKDIKALISME DI MA'HAD ALY
SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO SITUBONDO**

Kegiatan wawancara ini merupakan wawancara semi terstruktur sehingga lebih fleksibel dalam menggali data dengan mengajukan pertanyaan tertulis kepada informan kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan tidak tertulis guna menggali data lebih dalam untuk menjawab pendidikan Islam moderat, berikut adalah pedoman wawancara yang peneliti gunakan:

1. Pandangan terkait pendidikan Islam moderat
2. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan baik di ruang kuliah dan di luar ruang kuliah
3. Tanggapan atau respon yang dapat diambil oleh mahasiswa
4. Dampak pada kehidupan sehari-hari yang dirasakan
5. Tanggapan atau respon antara moderasi dan radikalisme
6. Respon bagi kegiatan yang dilaksanakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3

TRANSKRIP INTERVIEW INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DALAM MENANGKAL RAKDIKALISME DI MA'HAD ALY SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO SITUBONDO

Informan : 01
Nara sumber : KHR. Ach. Azaim Ibrahimy, S.Sy. M.H.
Jabatan : *Mudir Ma'had Aly*
Tempat : *Kediaman Mudir Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo*

No	Hari, tanggal	Peneliti	Informan
1	Jumat, 15 Desember 2022	Bagaimana pendapat kyai tentang pendidikan Islam moderat dan radikalisme?	Mengenai pendidikan baik itu nanti arahnya moderasi dalam berfikir ataupun radikalisme yang terbangun, sebenarnya kemarin pada yang pertama adalah pengelola yang memiliki visi misi lembaga tersebut karna dari sanalah kebijakan-kebijakan itu muncul, mungkin juga ada faktor yang juga mungkin pengelola tidak mengarahkan kepada sesuatu, visi misi yang mengarah kepada radikalisme tetapi tersusun oleh faktor guru yang di dalamnya yang mungkin semula tidak teranalisa dari awal dalam tidak ada selektifitas, banyak terjadi kecolongan di awal dan yang ini yang kemudian menjadi bibit pemikiran dikalangan murid penunjang lainnya yang dapat membangun 2 tersebut adalah kurikulum, karna jika sudah kurikulumnya baru sudah moderasi terbangun oleh pemikiran yang baru, maka sekuat apapun pengaruh guru bisa di selamatkan oleh lingkungan dan kurikulum yang ada, masih ada kontrol ada seleksi alam di lingkungan pendidikan tersebut
2	Jumat, 15 Desember 2022	Selama ini di Ma'had Aly implementasinya seperti apa Kyai	Dari awal asas pondasi Ma'had aly sudah secara spiritual isyarah-isyarah langit dari kyai As'ad dan Masyayikh-masyayikh ulama di mekkah, standard kurikulum nya pun petunjuk dari beliau semua. Mobilitas keluasan ilmu dan kedalaman rohani spiritual dari masyayikh inilah yang kemudian membangun tabi'ah aswaja,

TRANSKRIP INTERVIEW
INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT
DALAM MENANGKAL RAKDIKALISME DI MA'HAD ALY
SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO SITUBONDO

Informan : 02
Nara sumber : Khairuddin Habziz, M.H.I.
Jabatan : Dosen Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo
Tempat : Kantor Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

No	Hari, tanggal	Peneliti	Informan
1	Sabtu, 10 Desember 2022	Bagaimana pendapat ustad tentang pendidikan Islam moderat dan radikalisme	Pendidikan Islam moderat itu harus dikembangkan, dan alhamdulillah NU menjadi bagian dari itu, Islam radikal itu tak sesuai dengan karakter Islam, Islam itu agama rahmatil lil 'alamin, memang harus itu yang dikembangkan baik melalui penelitian-penelitian ilmiah ataupun kajian-kajian keagamaan.
2	Senin, 27 Februari 2023	Implementasinya seperti apa ustad	Apa itu karakter moderat itu sudah terbangun mulai sejak awal kita mulai tolakul ilmi istilahnya, diskusi-diskusi, diskusi itu kan juga membentuk karakter moderat, menghargai perbedaan-perbedaan pendapat, itu sangat luar biasa bahkan kadang seorang guru harus menerima kritik dari muridnya, dan itu juga sering saya sampaikan, Imam Syafi'i yang sangat alim, yang di kagumi imam Ahmad juga mengatakan "Kamu ini ahli hadits, kalau kamu menemukan hadits shohih, Faidza sohal haditsu matsani....." melemparkan pendapat itu seperti uang ke tembok, itu artinya beliau mengajarkan sikap moderat, salah satu moderat itu akomodatif terhadap pemikiran orang yang bisa benar dan bisa di pertanggung jawabkan dan itu terjadi di ma'had aly
3	Sabtu, 10	Bagaimana proses	Selain dari bentuk implementasi

	Desember 2022	intralisasi itu dari apa aja ustad	seperti diskusi yang metode itu kan dari segala macam juga dari kurikulum, konfigurasi kurikulum, bahwa kurikulum itu juga sudah menampakkkan wasatthiyah, diantaranya kita mengkaji maqosyidus syari'ah, al qawa'id at-tasyri'iyah itu menunjukkan betapa disitu ada nilai-nilai moderasi yang luar biasa, maqasidus syari'ah itu kan ujung-ujungnya kepada hifdzu dinul khoms, jadi bangunan hukum sekedar sebuah wasilah, tapi paling penting substansinya, substansi itu pasti maslahat, maslahat itu moderasi, saya kira itu, disini kan banyak mengkaji qaidah-qaidah fikih tasrih, salah satu contohnya.
4	Sabtu, 11 Februari 2023	Terus semua pihak terlibat ya ustad, tidak hanya dosen	Tidak hanya semua dosen dari kurikulum juga. Dalam pergaulan juga kita kan moderat, sholat berjamaah juga moderat, kalau saya lambat juga pengurus di belakang, yang jadi imam adalah teman yang datang lbh awal, walaupun dia junior, karna kita juga menyadari, sama halnya seperti yang dicontohkan Sayyidina Umar ketika pamit ke Rasulullah ingin melaksanakan umrah apa haji gitu? Saya ikutkan dalam do'a, padahal kalau mau egois ya, tidak mau moderasi dalam berfikir itu, apah mak mintaah do'a ke Rasulullah jhek engkok lebbi mustajab? Tapi tidak, di situ ada aspek moderasi.
5	Minggu, 5 Februari 2023	Terus Bagaimana evaluasi tentang pendidikan Islam moderat di Ma'had Aly	Selama ini sudah lumayan, tapi paling tidak kan harus ada peningkatan misal ada halaqoh-halaqoh moderasi ya kayak kemaren ada seminar nasional itu, yang dari judul itu sudah jelas, kalau saya bahkan sebagian dari penghidmat di ma'had aly itu saya punya buku dirosah, karna menurut saya program radikalisasi ini yang di motori oleh BMPT Badan Penanggulangan Teori Islam atau ...

		 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SYAFI JEMBER</p>	<p>88, itu ada satu segment yang mungkin kita masuki dan itu adalah bagian ada peluang bagi kita ma'had aly dosen juga ikut turut menyumbang program pemerintah moderat radikalisasi, melalui mimbar-mimbar sholat jmu'at dan itu juga bisa di lakukan oleh teman-teman ma'had aly dan saya sebenarnya sudah masuk ini khutbah kebangsaan, dan ini isinya moderasi semua, Islam dan Pancasila, Islam dan Ke Bhinekaan, Islam dan Rasionalisme, Islam dan Ke'arifan lokal, ini tidak ada cerita neraka dan syurga itu tidak ada, bagaimana ini penguatan terhadap mengokohkan pilar-pilar kebangsaan melalui sholat jum'at kan saya melihat sholat jumat itu adalah kesempatan momentum baik untuk memberikan pencerahan, jangan di ceramahi syurga neraka meloloh, di ceramahin selain ini juga dan bisa menjadi kontranalasi sebagai khutbah-khutbah yang selama ini terkesan menghakimi jadi tidak ada kepuasan, terutama di perkotaan, di perkotaan itu khutbah itu bisa memprovokasi, padahal mestinya masjid dengan kesejukannya ini sekarang ada tahap negoisasi dengan BMPT bagian ini menjadi peran ma'had aly juga karna menganggap saya sebagian pengkhidmah itu, bagian dari peningkatan pada pendidikan ma'had aly dalam rangka Islam moderat.</p>
6	Kamis, 9 Maret 2023	Kira-kira selama ini ada ndak ustad daya penghambatnya dalam proses intralisasi atau penguatan moderasi	Setiap tindakan amruh... itu kan pasti kita memang tidak melihat program pendidikan moderasi berbasis moderasi ini dikalangan ini saya kan sudah paham, peneliti kan juga bagian dari ma'had aly, itu kan dalam diskusi macam-macam, ada beberapa karakter yang memang tidak mau menerima pendapat orang lain itu, itu kan bagian dari penghambat, tetapi bukan

TRANSKRIP INTERVIEW
INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT
DALAM MENANGKAL RAKDIKALISME DI MA'HAD ALY
SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO SITUBONDO

Informan : 03
Nara sumber : Risqil Azizi, M.H.I
Jabatan : Dosen Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo
Tempat : Kantor Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

No	Hari, tanggal	Peneliti	Informan
1	Minggu, 5 Februari 2023	Bagaimana pemahaman Anda tentang moderasi dan radikalisme?	<p>Sejauh yang saya pahami, moderasi adalah pikiran, sikap, dan perilaku yang menjaga/mempertahankan keseimbangan dalam berbagai hal. Mempertahankan keseimbangan (equilibrium/<i>mizan</i>) adalah hal yang niscaya untuk melestarikan keberlangsungan kehidupan.</p> <p>Dalam aktivitas keseharian, seperti makan, moderasi juga diperlukan. Makan yang moderat adalah makan yang sesuai kebutuhan dengan nutrisi seimbang agar tubuh mampu melaksanakan aktivitas dengan fit. Untuk bisa makan secara moderat, seseorang harus mengetahui apa yang diperlukan oleh tubuhnya dan apa yang dapat ia konsumsi untuk memenuhi kebutuhan tubuh tersebut. Dia harus tahu pula berapa kadar yang harus ia konsumsi. Contoh lain, minum obat yang moderat adalah minum obat sesuai resep/anjuran dokter, tidak kurang dan tidak lebih. Nah, itu artinya moderasi memerlukan pemahaman terhadap standar acuan.</p> <p>Dalam terminologi keislaman, acapkali term moderasi ini dipadankan dengan istilah <i>wasatiyyah</i>. Istilah ini mengingatkan saya kepada sebutan pengadil pertandingan, yaitu wasit. Untuk menjadi wasit, seseorang harus</p>

			memahami <i>rules of the game</i> . Wasit sepak bola, misalnya, harus memahami aturan main yang telah ditetapkan oleh FIFA karena itulah acuannya dalam mengadili pertandingan. Wasit bertugas untuk menjaga keseimbangan pertandingan (<i>fairplay</i>) supaya tim yang bertanding memiliki kemungkinan yang sama untuk menang
2	Minggu, 5 Februari 2023	Apa saja ciri-ciri nilai atau karakter moderasi itu	Untuk pertanyaan ini, saya akan mengkhususkan pembicaraan pada karakter moderasi dalam konteks pemahaman keagamaan. Ciri atau karakter (<i>khashaish</i>) pemahaman keagamaan yang moderat itu berpijak dan berpihak pada nalar <i>sunnatullah</i> . Pemahaman keagamaan yang moderat adalah pemahaman keagamaan yang sesuai dengan <i>sunnatullah</i> . Darimana mengetahui <i>sunnatullah</i> itu? Tentu, dari kitab suci yang ia turunkan. Al-Qur'an menginformasikan beberapa <i>sunnatullah</i> itu
3	Senin, 27 Februari 2023	Ada yang mengatakan sikap moderat merupakan sikap ketidaktegasan dan ketidakjelasan, absurd dan ambigu, karena berada diantara dua posisi sementara dia tidak bisa mengambil sikap atau tidak bisa memilih. Kira-kira tanggapan Anda bagaimana?	Mungkin bisa saya ilustrasikan dengan posisi wasit. Wasit memang tidak boleh memihak salah satu tim yang bertanding. Ia baru boleh memihak salah satu tim apabila haknya diambil/dilanggar oleh tim yang lain. Nah, di sini sesungguhnya wasit berpihak kepada siapa? Tentu kepada aturan pertandingan. Menjadi moderat artinya berpihak kepada nilai-nilai atau konstitusi yang telah disepakati. Kesan ambigu soal sikap moderasi lebih kepada ketidakjelasan nilai atau prinsip apakah yang diacu.

TRANSKRIP INTERVIEW
INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT
DALAM MENANGKAL RAKDIKALISME DI MA'HAD ALY
SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO SITUBONDO

Informan : 04
Nara sumber : Doni Eka Saputra, M.H.I
Jabatan : Dosen Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo
Tempat : Kantor Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

No	Hari, tanggal	Peneliti	Informan
1	Minggu, 5 Februari 2023	Bagaimana pemahaman Anda tentang moderasi dan radikalisme?	Moderasi adalah jalan kompromi atas dua persoalan yang bertolak belakang. Adapun radikalisme adalah paham/aliran keagamaan yang ciri utamanya sangat rigid/kaku/tekstual dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.
2	Senin, 27 Februari 2023	Apa saja ciri-ciri nilai atau karakter moderasi itu?	Setidaknya, Ciri-ciri orang moderat itu meliputi: - Bisa membedakan mana ajaran agama substansi/inti (tsawabith) dan mana ajaran agama yang teknis/wasail (mutaggyirat). - Lentur dalam persoalan tehnis/wasail, dan tegas dalam persoalan yang substansi (tsawabith) - Berfikir dan bertindak secara komprehensif, tidak parsial alias multiperspektif
3	Senin, 27 Februari 2023	Ada yang mengatakan sikap moderat merupakan sikap ketidaktegasan dan ketidakjelasan, absurd dan	Moderasi beragama dalam konteks pendidikan itu harus dan sangat penting. Pendidikan itu sangat berpengaruh dalam membentuk pola pikir dan kepribadian seseorang. Kalau santri/siswa sedari awal sudah dididik untuk menjadi sosok yang moderat maka

		ambigu, karena berada diantara dua posisi sementara dia tidak bisa mengambil sikap atau tidak bisa memilih. Kira-kira tanggapan Anda bagaimana	sudah pasti pola pikir dan tindakannya akan moderat. Hanya saja, Pendidikan moderasi harus dilakukan secara berkesinambungan dan konsisten, tak bisa dilakukan hanya sebentar saja.
4	Senin, 27 Februari 2023	Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai moderasi pada mahasantri Ma'had Aly?	Nilai moderasi ditanamkan di Mahad Aly dengan cara menyeimbangkan kajian klasik dan modern, menyebarkan kajian nusus dan maqasid, menyeimbangkan kajian nalar dan wahyu
5	Senin, 27 Februari 2023	Siapa saja yang terlibat dalam proses internalisasi nilai2 moderasi baik dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.	Tenaga pendidikan dan kependidikan terlibat aktif menanamkan nilai-nilai moderasi terhadap peserta didik
6	Minggu, 5 Februari 2023	Apa saja bentuk pengaplikasian atau pengamalan nilai2 moderasi dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari	Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak bergaul dan berinteraksi dengan para guru dengan tetap menjaga batas-batas nilai yang tsawabith. Adapun persoalan yang mutagayyirat, para santri dan guru cukup lantur. Aturan utk mereka para santri juga begitu, aturan dibuat dengan tetap memelihara mana aturan yang merepresentasikan persoalan yang tegas dan mana yang lentur.
7	Senin, 27 Februari 2023	Bagaimana evaluasi pendidikan Islam moderat di Ma'had Aly	Karena mereka sudah disuguhkan muatan kurikulum yang menyeimbangkan kajian klasik dan modern, menyebarkan kajian nusus dan maqasid,

			menyeimbangkan kajian nalar dan wahyu maka proses evaluasi dilakukan bersamaan dengan proses UAS
8	Senin, 27 Februari 2023	Apa saja daya pendukungnya/ atau apakah ada kegiatan khusus	Gak ada daya dukung ataupun kegiatan khusus
9	Senin, 27 Februari 2023	Ada yang mengatakan sikap moderat merupakan sikap ketidaktegasan, absurd, dan ambigu, karena berada diantara dua posisi, sementara dia tidak bisa mengambil sikap atau tidak bisa memilih. Bagaimana tanggapan anda	Diantara dua posisi itu adalah posisi itu sendiri (tidak ada dalil adalah dalil). Moderasi itu bukanlah sikap ketiga yang baru muncul kemudian saat ada dua sikap yang bertolak belakang. Wataq islam sejak awal mula adalah moderat. Jadi, ia adalah sikap yang sudah ada sejak awal. Hanya saja orang pada umumnya tidak menyadari hal ini. Mereka mengaggapnya sebagai sikap ketiga yang muncul belakangan saat ada dua sikap bertentangan. Padahal tidak begini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TRANSKRIP INTERVIEW
INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT
DALAM MENANGKAL RAKDIKALISME DI MA'HAD ALY
SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO SITUBONDO

Informan : 05
Nara sumber : Nakhliid Syafi'i
Jabatan : Mahasantri Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah
Sukorejo Situbondo
Tempat : Ruang kuliah Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah
Sukorejo Situbondo

No	Hari, tanggal	Peneliti	Informan
1	Jumat, 17 Februari 2023	Apakah anda terlibat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di Lembaga ini?	saya dan pendidik yang lain juga ikut mendampingi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang menjadi ciri khas di lembaga ini
2	Jumat, 17 Februari 2023	Apa yang anda rasakan dari dibiasakannya kegiatan keagamaan di Lembaga ini?	Sejak pertama kali menjadi pendidik di lembaga ini, kegiatan keagamaan yang menjadi rutinitas setiap hari berdampak banyak terhadap perubahan dan kemajuan dari segi akidah, ibadah dan akhlak peserta didik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

TRANSKRIP INTERVIEW
INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT
DALAM MENANGKAL RAKDIKALISME DI MA'HAD ALY
SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO SITUBONDO

Informan : 06
Nara sumber : Rizqiyatul Muqarinah
Jabatan : Mahasiswa Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah
 Sukorejo Situbondo
Tempat : Ruang kuliah Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah
 Sukorejo Situbondo

No	Hari, tanggal	Peneliti	Informan
1	Senin, 27 Februari 2023	Bagaimana dampak yang anda rasakan tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan di Lembaga ini?	saya dan pendidik yang lain juga ikut mendampingi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di lembaga ini
2	Senin, 27 Februari 2023	Bagaimana perasaan anda setelah terbiasa beribadah?	Saya melihat peserta didik terbiasa mengaplikasikan akhlak yang baik dalam semua aktivitas di lingkungan madrasah baik di dalam atau di luar kelas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Lampiran 4



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail : info@uinkhas.ac.id Website : http://www.uinkhas.ac.id

No : D.PPS.3396/In.20/PP.00.9/12/2022 09 Desember 2022
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.
Mudir Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo
di-
tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Zulfa Yazid
NIM : 203206030011
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S2
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam
Moderat dalam Menangkal Radikalisme di
Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo
Situbondo

Pembimbing 1 : Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I.

Pembimbing 2 : Dr. Lailatul Usriyah, M.Pd.I

Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di
terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Direktur,
Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
No. 197803172009121007

Lampran 5



المعهد العالي لعلم الفقه والاصول

MA'HAD ALY SALAFIYAH SYAFI'YAH (MA'ALY) LEMBAGA KADER AHLI FIKIH

PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO SITUBONDO JAWA TIMUR

NSMA: 241235120001 | SK Dirjen Pendis (M.1) 3002 Tahun 2016 | SK Dirjen Pendis (M.2) 3844 Tahun 2017

Website: maalysitubondo.ac.id | Telepon: 0853-35026335 | email: mahadalsitubondo@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 88/0290/MA-IF/ST.2/VI/2023

Yang beratanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairuddin Habzis, M.H.I.
Jabatan: Katib Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Zulfa Yazid
NIM : 203206030011
Fakultas/Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam
Moderat dalam Menangkal Radikalisme di
Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo
Situbondo

Adalah benar-benar telah melakukan pengambilan data penelitian di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo pada tanggal 10 Desember 2022 s/d 09 Maret 2023, dalam rangka memenuhi tugas akhir.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Situbondo, 04 Juni 2023

Katib




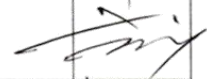
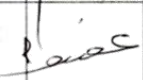



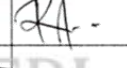


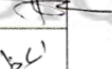



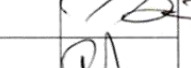


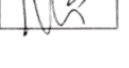


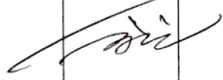
Khairuddin Habzis, M.H.I.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 6

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI MA'HAD ALY SALAFIYAH SYAFFIYAH
SUKOREJO SITUBONDO**

NO	TANGGAL	KEGIATAN	NAMA	KETERANGAN	PARAF
1	10 Desember 2022	Menyerahkan surat penelitian dan silaturahmi	KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy, M. Sy	Mudir	
			Khoiruddin Habzis, M.H.I	Katib	
2	15 Desember 2022	Wawancara	KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy	Mudir	
3	3 Januari 2023	Observasi dan dokumentasi kegiatan	Khoiruddin Habzis, M.H.I	Katib	
4	16 Januari 2023	Observasi dan wawancara	Dr. (Hc) KH. Afifuddin Muhajir	Naib Mudir/Dosen	
5	5 Februari 2023	Observasi, wawancara dan dokumentasi	Dr. KH. M. Kholil Abd. Djalil, M.Pd.I	Dosen	
			Dr. Asmuki, M.Pd.I	Dosen	
			Doni Eka Saputra, M.Pd.I	Dosen	
			Rizkil Azizi, M.H.I	Dosen	
6	11 Februari 2023	Observasi, wawancara dan dokumentasi	Izzul Madid, M.H.I	Rois M. I/Dosen	
			Khoiruddin Habzis, M.H.I	Dosen	
7	17 Februari 2023	Wawancara	Nakhlid Syafi'i	Mahasantri	
			Syahirul A' dzam	Mahasantri	
8	27 Februari 2023	Wawancara pemantapan dan dokumentasi	Khoiruddin Habzis, M.H.I	Katib	
			Doni Eka Saputra, M.Pd.I	Dosen	
			Dr. KH. M. Kholil Abd. Djalil, M.Pd.I	Dosen	
			Rizkil Azizi, M.H.I		
		Izzul Madid, M.H.I			
		Observasi dan wawancara	Rizqiyatul Muqarinah	Mahasantri	

			Tusamma	Mahasantri	
9	1 Maret 2023	Observasi, wawancara dan dokumentasi	Khoiruddin Habzis, M.H.I	Dosen	
10	9 Maret 2023	Meminta dokumentasi, wawancara dan observasi tambahan untuk melengkapi data dan meminta tanda tangan	Khoiruddin Habzis, M.H.I	Katib	

Mengetahui,
Katib Ma'had Aly


Khoiruddin Habzis, M.H.I

Situbondo, 2 September 2023
Peneliti,

Zulfa Yazid

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 7



AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005e-mail : uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI

Nomor: BPPS.2743/In.20/PP.00.9/11/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	:	Zulfa Yazid
NIM	:	203206030011
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam (S2)
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	14 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	21 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	14 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	4 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	8 %	20 %
Bab VI (Penutup)	3 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 09 November 2023

an. Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Uhaiddillah, M.Ag.
NIP. 196812261996031001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin



Lampiran 8



UIN KH. ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LANGUANGE CENTER OF UIN KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Jember Telp. (0331) 4827550 Kode Pos: 68136
Website: <http://upb.iain-jember.ac.id>-Email: upbiainjbr@gmail.com

CERTIFICATE

No. In.25/PP.009/APT/0093 /01/2023

This is to certify that


ZULFA YAZID

Sex (X/F): F

Achieved the following scores on the
ENGLISH PROFICIENCY TEST

Listening Comprehension	43
Structure and Written Expression	57
Reading Comprehension	47
TOTAL SCORE	514

MENGESAHKAN
Foto copy sesuai dengan aslinya
No. Registrasi: S-UN-KHAS/101
Pembina: H. Moch. Imam Machfud, S.S., M.Pd, Ph. D
NIP. 19700126.000031002



H. Moch. Imam Machfud, S.S., M.Pd, Ph. D
NIP. 19700126.000031002

The Director of Language Center
UIN KHAS JEMBER,



H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd., Ph.D
NIP. 19700126200001002

Date of Birth: May 02, 1982

Administered in: UIN KHAS JEMBER

Test Date: July 11, 2023

Valid to: January 11, 2024



Lampiran 9



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
UPT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Mataram 1 Mangli, Kaliwates, Jawa Timur Indonesia Kode Pos 68136
Telp: (0331) 487550, Fax: (0331) 427005, 68136, email: upbuinkhas@uinkhas.ac.id,
website: <http://www.upb.uinkhas.ac.id>



SURAT KETERANGAN

Nomor: B-015/Un.20/U.3/103/XI/2023

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Tesis berikut:

Nama Penulis	: Zulfa Yazid
Prodi	: S2-PAI
Judul (Bahasa Indonesia)	: Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Menangkal Radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo
Judul (Bahasa arab)	: استيعاب قيم التربية الإسلامية المعتدلة في مواجهة التطرف بالمعهد العالي سلفية شافعية سوكونجو نو البحث العلمي
Judul (Bahasa Inggris)	: <i>The Internalization of Moderate Islamic Education Values in Countering Radicalism in Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo</i>

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 8 November 2023

Kepala UPT Pengembangan Bahasa,

Moch. Imam Machfudi



Lampiran 10



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail : uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id

KARTU KONSULTASI TESIS

Nama : Zulfa Yazid
 Nomor Induk Mahasiswa : 203206030011
 Jurusan : PAI
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Tesis : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Menangkal Radikalisme di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Mustajab, S. Ag., M. Pd.I
 2. Dr. Lailatul Usriyah, M.Pd.I

NO	Masalah	Tanggal	Tanda Tangan	
			Pembimbing I	Pembimbing II
1	Konfirmasi dan penyesuaian judul proposal	28/10/2022		
2	Konsultasi draft proposal	31/10/2022		
3	Revisi proposal kepada penditris	02/11/2022		
4	Acc proposal	04/11/2022		
5	Konsultasi Revisi	10/8/2023		
6	Konsultasi	17/9/2023		
7	Acc. Semkes	9/10/2023		
8	Konsultasi Revisi	19/10/2023		
9	Revisi final semkes	3/11/23		
10	Acc ujian tesis.	7/11/23		

Lampiran 11

DOKUMENTASI KEGIATAN



Tampak dalam gambar ini suasana diskusi mahasantri Ma'had Aly Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo bersama *musyrif*



Gambar di atas mahasantri putri membaca kitab dan menjawab pertanyaan penguji dalam pelaksanaan ujian lisan masuk Ma'had Aly



Gambar di atas mahasantri putra membaca kitab dan menjawab pertanyaan penguji dalam pelaksanaan ujian lisan masuk Ma'had Aly



Tampak dalam gambar di atas peneliti mewawancarai *Mudir* Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo KHR. Ach. Azaim Ibrahimy



KIAL HAIL ACHMAD SIDDIQ



digilib.uinkhas.ac.id

digilib.uinkhas.ac.id

Kedua gambar di atas merupakan karya dosen, mahasiswa dan alumni Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

RIWAYAT HIDUP



Zulfa Yazid, lahir di Kota Suwar-suwir Jember, 05 Februari 1981. Anak ketiga dari enam bersaudara, pasangan bapak H. Yazid Karimullah dan ibu Hj. Halimatuz Zakiyah. Tinggal di Jl. Imam Sukarto 60 Baletbaru Sukowono Jember.

Jenjang pendidikan formal dimulai dari SDN Baletbaru 02 di kampungnya tamat tahun 1993. Lalu melanjutkan jenjang SMP Ibrahimy tamat tahun 1996, kemudian SMU Ibrahimy tamat 1999, selanjutnya kuliah IAI Ibrahimy dan Ma'had Aly di Pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, pesantren yang dibabat oleh K.H.R. Syamsul Arifin hingga tahun 2003, pada tahun 2020 melanjutkan pendidikan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tamat pada tahun 2023.

Dalam hal organisasi, ia aktif di Pengurus Cabang Fatayat Nahdhatul Ulama' Jember dan Pembina di PAC Fatayat NU Sukowono. Ia juga aktif di organisasi Rayon dan Sub Rayon IKSASS (Ikatan Santri Alumni Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo) Jember. Pendiri dan pembina di Foksa (Forum Komunikasi Santi Alumni) Nurul Qarnain putri.

Dalam hal karir, ia mengabdikan diri di pondok pesantren Nurul Qarnain sejak 2003 hingga sekarang. Mendirikan PAUD Nurul Qarnain pada tahun 2007 dan mendirikan Lajnah Qira'atuna pada tahun 2019. Mendirikan asrama bahasa asing pada tahun 2017. Ia menikah dengan H. Badrut Tamam tahun 2003, dikaruniai 5 orang anak, Kafa Nial Agil, M. Arkhound, Najaf Fari'al Muhammad, Birnis Bayt Naza dan Afad Haizum Muhammad.